



# **DINAMIKA KEHIDUPAN SURAU DI MINANGKABAU**

(Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)

Direktorat  
udayaan

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG  
2002

307.7BAD d

Milik BP. Budpar  
Tidak Diperdagangkan

**DINAMIKA KEHIDUPAN SURAU  
DI MINANGKABAU  
(Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)**



**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PADANG  
2002**



**Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau  
(Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)**

Tim Peneliti

Ketua : Iim Imadudin, S.S.  
Anggota : Drs. Zusneli Zubir  
Anggota : Dra. Ernatip

Penyunting : Drs. Ajisman

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Gambar Sampul : P.D. INTISSAR  
Disain : P.D. INTISSAR  
ISBN : 979-9388-22-8

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kedamaian dalam hidup. Berkat-Nya jualah laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Kesadaran untuk memaknai tanda-tanda kebesaran-Nya menjadi bekal yang berharga bagi kami dalam beraktivitas.

Setidaknya ada dua hal yang melandasi penelitian ini. Pertama, kedekatan intelektual. Kajian yang mendalam tentang surau belum dilakukan orang. Kami terpanggil untuk mencoba memulai topik seperti ini. Kedua, kedekatan emosional. Surau dalam kehidupan kultural masyarakat menempati posisi yang khas, khususnya ketika pemerintahan nagari masih berdiri. Oleh karena itu, penelitian ini bagian dari upaya mengembangkan wacana.

Penelitian yang berjudul "Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau (Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990)" merupakan pelaksanaan DIK BKSNT Padang Tahun 2001. Penelitian tersebut difokuskan pada dinamika surau yang menyangkut relasi agama dan struktur sosial, serta perubahan yang terjadi di dalamnya. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar yang dianggap sebagai nagari tertua di Minangkabau. Penelitian tentang surau merupakan bagian dari usaha mengembangkan wacana dan mendorong "gerakan kembali ke surau" yang akhir-akhir ini didesak banyak orang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan, khususnya, kepada Bapak Dr. Mestika Zed yang telah meluangkan waktunya sebagai konsultan ahli dan Bapak Djurip, S.H. selaku pimpinan BKSNT Padang.



Akhirnya, kata pengantar ini tidak lain merupakan *apologia pro libro suo* (permohonan maaf sekaligus ucapan terima kasih). Keterbatasan yang tim miliki pada akhirnya menjadi cambuk untuk bekerja lebih baik lagi. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat.

Padang, Juli 2002  
Ketua Tim Peneliti,



**IIM MADUDIN**  
NIP.132257328

## **SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT SEJARAH BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

Persoalan krisis moralitas yang terjadi pada generasi muda sekarang ini dipandang sebagai telah hilangnya sumber didikan moral. Padahal masyarakat secara doktrin memegang teguh "Adat bersandi syarak bersandi Kitabullah". Maka sebagai usaha untuk mengatasi krisis moral sekarang ini mulai digelorkan "gerakan kembali ke surau".


Ketika muncul krisis moralitas di dalam masyarakat kemudian orang menoleh kepada surau yang telah ditinggalkan. Apalagi era otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas pada pemerintah daerah untuk menggali kembali unsur-unsur lokal. Surau di Sumatera Barat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan anak nagari. Anak-anak mengaji dan tidur di surau untuk waktu yang cukup lama. Surau adalah tempat mengembangkan kepribadian anak dan sekaligus berperan dalam melahirkan manusia yang terdidik secara integritas moral yang tinggi. Diantara lain para ulama yang pernah dibesarkan di surau seperti : Syekh Ibrahim Musa, Syekh Abdullah Abbas dan Syekh Abdul Karim Amrullah.

Untuk itu, saya selaku Direktur Sejarah menyambut baik penelitian ini disertai ucapan terima kasih kepada personil tim penulis ini. dan juga kepada berbagai pihak diucapkan terima kasih pula atas segala bantuannya selama penelitian berlangsung.



Akhirnya semoga penerbitan buku yang berjudul "Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau : Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990", dapat menambah khasanah budaya bangsa Indonesia, khususnya untuk pengembangan Ilmu kesejarahan. Semoga Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati kita semua, Amin.

Jakarta, Oktober 2002  
Kepala  
DEPUTI KEPALA BENDAHARA  
BIDANG PELESTARIAN DAN  
PENGEMBANGAN BUDAYA  
DIREKTORAT SEJARAH  
DR. SUSANTO ZUHDI, MA  
JAWAB. 130935274



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA SAMBUTAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR PETA</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR/FOTO</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	3
1.4 Kerangka Konseptual .....	5
1.5 Metode Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN</b> .....	19
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam .....	19
2.2 Sejarah .....	24
2.3 Kependudukan .....	29
2.4 Sturuktur Sosial Masyarakat .....	36
<b>BAB III KEHIDUPAN SURAU DI NAGARI PARIANGAN</b> .....	47
3.1 Surau dalam Lintasan Sejarah Nagari Pariangan .....	47
3.2 Kedudukan dan Peranan Surau .....	52
3.3 Pola dan Sistem Kehidupan Surau .....	54
3.4 Surau dan Perubahan Sosial .....	66



<b>BAB IV PENUTUP</b> .....	73
4.1    Kesimpulan .....	73
4.2    Saran-saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	77
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	81
<b>LAMPIRAN</b>	
▪    Pedoman Pengumpulan Data .....	87
▪    Transkrip Wawancara .....	89

## DAFTAR PETA

	Halaman
1. Peta Propinsi Sumatera Barat .....	9
2. Peta Kabupaten Tanah Datar .....	11
3. Peta Kecamatan Pariangan .....	13
4. Peta Desa Pariangan .....	15
5. Peta Pemukiman Penduduk Desa Pariangan .....	17

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jumlah Penduduk Desa Pariangan menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin .....	30
Tabel 2.	Perubahan Penduduk Desa Pariangan .....	31
Tabel 3.	Tingkat Pendidikan Desa Pariangan .....	32
Tabel 4.	Struktur Kepemilikan Tanah di Desa Pariangan .....	33
Tabel 5.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Pariangan .....	34



Tabel 6.	Mata Pencaharian Penduduk Desa Pariangan yang Bekerja di Subsektor Pertanian Tanaman Pangan .....	34
Tabel 7.	Luas Sawah di Pariangan berdasarkan Sistem Pengairannya .....	35

## DAFTAR GAMBAR/FOTO

		Halaman
Gambar 1.	Balai Desa Pariangan .....	41
Gambar 2.	Salah Satu Sisi Desa Pariangan .....	41
Gambar 3.	Wawancara dengan Jamaludin Dt. Mangkuto.	42
Gambar 4.	Sawah di Pinggiran Desa Pariangan .....	42
Gambar 5.	Rumah Gadang Tertua di Pariangan .....	43
Gambar 6.	Kantor KAN yang tidak Difungsikan lagi .....	43
Gambar 7.	Batu Batikam di samping Kuburan Panjang ...	44
Gambar 8.	Kuburan Panjang Datuk Tatenjo Gerhano .....	44
Gambar 9.	Ukiran pada bagian Atas Pintu Kamar Rumah Gadang di Koto Tuo .....	45
Gambar 10.	Perhiasan Kebesaran Kemenakan pada Waktu Upacara .....	45
Gambar 11.	Anak-anak Belajar Mengaji di Surau .....	70
Gambar 12.	Surau-surau yang Mengelompok di sekitar Mesjid Ishlah .....	70

Gambar 13.	Empat surau dengan Model Atap yang Berbeda .....	71
Gambar 14.	Mesjid Ishlah dengan Atapnya yang Bertingkat .....	72
Gambar 15.	Sebuah Surau yang Baru di Koto Tuo .....	72

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ranah Minang sekarang ini mengalami transformasi sosio-kultural yang begitu cepat. Proses transformasi itu merupakan konsekuensi dari dialog masyarakat dengan berbagai sistem sosial, budaya, ekonomi, bahkan politik di tingkat lokal. Perubahan-perubahan itu merupakan wujud dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Orang Minangkabau mengenal filosofi sosial *alam takambang jadi guru*. Alam, bagi orang Minang, adalah sumber inspirasi yang tidak habis-habisnya. Perubahan dalam alam terjadi karena hukum *bakarano bakajadian* (bersebab akibat). Oleh karena itu, orang harus menyesuaikan diri dengan perkembangan yang lebih baik. Mamangan adat yang mengatakan *malawan dunia urang* (menandingi kejayaan orang) memberikan kekuatan pada orang Minang untuk melakukan penyesuaian.

Eforia reformasi telah menumbuhkan keberanian daerah untuk "bicara". Selama Orde Baru semua inisiatif selalu dari pusat (*manitiak dari langik*). Kini daerah mulai menentukan nasibnya sendiri (*mambasuik dari bumi*). Tuntutan daerah kemudian diwujudkan melalui kebijakan otonomi. Rupanya ruang publik yang cukup lebar itu disalahtafsirkan. Tafsiran-tafsiran pribadi atas berbagai isu-isu lokal, misalnya otonomi daerah dan kembali ke nagari, menciptakan wacana yang tidak berujung dan involutif. Pada akhirnya reformasi menjadi gerakan yang tidak tuntas di Sumatera Barat. Padahal reformasi yang mesti diperjuangkan adalah "sebuah gerakan kebudayaan" atau setidaknya bukan hanya gerakan politik yang mengubah struktur dan pola lama. Seharusnya

yang dilakukan adalah pembenahan spirit dan mentalitas para penggerak dan masyarakatnya (Israr, 2000).

Salah satu di antara wacana publik yang muncul sekarang "Gerakan Kembali ke Surau". Wacana "Gerakan Kembali ke Surau" di era otonomi daerah ini merupakan sesuatu yang masih sangat baru. Karena itu, orang kemudian memberikan tafsirannya sendiri-sendiri. Interpretasi terhadap ungkapan itu masih diperdebatkan. Apalagi jika dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Generasi muda yang lahir di tahun 1980-an banyak juga yang tidak memahami "semangat" surau. Mereka yang lahir pada periode itu tidak dibesarkan dalam kultur surau. Keterlibatan mereka dengan kata "surau" sebatas apa yang mereka baca dan dengar. Surau yang dulu demikian kukuh sebagai benteng moral masyarakat kini memudar. Lentera yang terus memudar mampu menghasilkan "orang besar" di kancah nasional. Mohammad Hatta, HAMKA, dan Mohammad Natsir termasuk di antara tokoh yang pernah dibesarkan di lingkungan surau.

Surau adalah arena "pendewasaan" dan "periode turun tanah" anak-anak muda, yaitu, transisi dari anak-anak menuju dewasa (Pelly, 1994 : 27). Surau adalah tempat mengembangkan kepribadian orang muda Minang dan sekaligus berperan dalam melahirkan manusia yang terdidik secara intelektual. Surau juga berfungsi sebagai pencetak ulama yang memiliki integritas moral yang tinggi. Setiap nagari biasanya memiliki surau. Ada beberapa di antaranya yang terkenal, seperti, surau Parabek, Darul Funun Padang Japang, Thawalib, dan Diniyyah. Ulama kharismatis, seperti, Syekh Ibrahim Musa, Syekh Abdullah Abbas, Syekh Abdul Karim Amarullah dan Zainuddin Labai membina surau-surau itu. Kepopuleran surau-surau itu tidak hanya di tingkat lokal saja, tetapi juga sampai ke mancanegara, seperti, Malaysia.

Kini ketika muncul krisis sosial-budaya di masyarakat lantas orang menoleh pada surau yang sudah ditinggalkan. Apalagi era otonomi daerah memberikan kesempatan yang luas pada pemerintah daerah untuk menggali kembali unsur-unsur lokal. Nagari-nagari yang telah porak-poranda akibat penerapan desa (melalui UU No.5 tahun 1979) dihidupkan kembali dengan dikeluarkannya Undang-Undang Otonomi Daerah No. 22 tahun 1999. Sejalan dengan ditetapkannya nagari, surau juga mendapat perhatian. "Kembali ke Nagari" senapas dengan "Kembali ke Surau". Himbauan yang dilontarkan banyak kalangan kemudian mengkristal menjadi semacam "gerakan kembali ke surau".

Persoalan krisis moralitas yang terjadi pada generasi muda sekarang ini dipandang sebagai telah hilangnya sumber didikan moral. Padahal masyarakat secara doktrin memegang teguh “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Maka sebagai usaha untuk mengatasi krisis moral sekarang ini mulai digelorkan “gerakan kembali ke surau”.

Wacana ini terus bergulir di masjid, lapau, kantor pemerintah, hingga perguruan tinggi. Sosialisasi gerakan ini gencar dilakukan, termasuk media massa. Nampaknya usaha mengingatkan kembali masyarakat pada keberadaan surau di masa lalu perlu dilakukan. Bukan semata mengambil segi-segi material saja, tetapi juga “semangat” surau. Inti persoalan di atas berfokus pada minimnya bahan bacaan yang ada. Sejarah surau yang bersifat khusus dan mendalam belum ditulis orang. Yang tersedia hanyalah tulisan umum yang membahas secara sepintas lalu. Ada juga karya biografi tokoh dimana dibicarakan masa kanak-kanak yang bersentuhan dengan kehidupan surau. Namun hal itu belum mampu menggambarkan secara utuh dinamika perubahan kehidupan surau pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Sebagai bagian dari usaha itu dipandang perlu pengkajian kembali terhadap sejarah kehidupan surau di Minangkabau.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Masalah utama dari penelitian ini adalah “Bagaimana dinamika kehidupan surau di Minangkabau tahun 1960-1990?” Untuk merinci masalah di atas, di bawah ini dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa fungsi surau bagi masyarakat Minangkabau ?
2. Bagaimana sistem kehidupan surau di Minangkabau ?
3. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan surau ?
4. Kapan mulai terjadi pergeseran orientasi masyarakat terhadap surau ?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Seiring dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, penelitian ini bertujuan :



1. Mendeskripsikan peran surau dalam sejarah Minangkabau.
2. Menganalisis proses perkembangan kehidupan surau.
3. Menjelaskan segi-segi sosiologis dalam hubungan masyarakat dan surau.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan sebagai bagian dari usaha memperkaya khasanah kepustakaan nasional tentang dinamika kehidupan surau di Minangkabau.

### 1.3.3 Ruang Lingkup

Secara operasional penelitian ini dilaksanakan di Nagari Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan *scope spatial* penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kenagarian Pariangan ini merupakan nagari tertua di Minangkabau. Sebagai nagari tertua tentu saja tradisionalitas wilayah ini menarik untuk dikaji. Adapun *Scope temporal* 1960-1990 diambil dengan alasan bahwa 1960 adalah periode dimana secara umum surau masih menempati peranannya dalam masyarakat. Di samping itu, informan yang ditemui relatif lebih mudah dimintakan keterangannya dibandingkan usia yang lebih ke belakang. Tahun 1990 merupakan masa titik balik akibat munculnya perubahan sosial yang cukup dahsyat dalam masyarakat. Secara umum pada saat itu, surau dianggap sudah kehilangan peranannya. Selama rentang waktu tiga puluh tahun akan dikaji dinamika kehidupan surau di Nagari Pariangan.

Adapun ruang lingkup materi penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi yang didapat dari informan mengenai sistem kehidupan surau.
2. Menganalisis proses-proses yang berlangsung yang menyangkut keberadaan surau dalam rentang waktu 1960-1990.
3. Mengumpulkan dan mendeskripsikan informasi mengenai keadaan alam, sosial dan budaya di tempat penelitian.

#### 1.4 Kerangka Konseptual

Perubahan sosial, menurut Smelser dalam (Amri, 1999: 53) adalah pergeseran dalam pola-pola organisasi sosial sepanjang waktu. Lebih lanjut dikatakannya perubahan itu hanya mungkin dipahami secara benar dengan mengenali faktor penyebabnya, baik yang berakar pada peran individu maupun dalam kaitannya dengan makna historis yang meliputi identitas kelompok dan pemrakarsa perubahan. Dinamika sosial yang bergerak pasang-surut merupakan akibat perubahan sosial.

Seperti dijelaskan oleh Soerjono Soekanto (1993: 185) bahwa kebudayaan haruslah dilihat sebagai faktor dinamis dalam perubahan sosial. Sudah barang tentu semua perubahan kebudayaan berkaitan dengan perubahan sosial. Ada suatu pendapat menarik yang berkaitan dengan krisis keminangan belakangan ini. Azyumardi Azra dalam (Hanani, 2000) menyatakan bahwa kultur Minang tidak cukup kuat untuk mengingatkan apa yang sesungguhnya harus diterima masyarakat. Adat Minang memiliki sumbangsih terhadap keterpurukan kultur Minang. Sementara "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" sangat tipis pengaruhnya dalam kehidupan orang Minangkabau. Silfia Hanani (2000) berpendapat bahwa perubahan yang terjadi sekarang adalah perubahan yang telah meninggalkan keluhuran nilai adat dan agama. Institusi-institusi yang ada, seperti surau, tidak memainkan peran dan fungsinya.

Surau sebagai personifikasi aktualisasi ajaran agama dapat dilihat dalam konteks hubungan agama dan struktur sosial. Menurut Taufik Abdullah (1996: vi) agama bukanlah sesuatu yang bersifat subordinatif terhadap kenyataan-kenyataan sosial ekonomi. Agama juga memiliki kemungkinan untuk mendorong bahkan menahan proses perubahan sosial, yaitu suatu proses yang menggugat kemapanan struktur dan mempersoalkan keberlakuan nilai-nilai lama.

A. Muis (*Kompas*, 13 April 1993) menyatakan ada dua bentuk hubungan agama dengan masyarakat. Pertama, agama mampu berperan dalam pengendalian nilai-nilai melalui institusionalisasi. Kedua, agama tidak lagi berperan dalam kehidupan karena realita ekonomi merupakan kebutuhan yang dominan. Dalam kasus Nagari Pariangan akan dicoba dilihat apakah struktur masyarakat yang terus berubah memberikan peran dominan agama dalam realitas sosial ataukah justru sebaliknya.

Dinamika kehidupan surau dapat dilihat dalam kerangka perkembangan surau dalam hubungannya dengan masyarakat. Perkembangannya dapat meliputi perubahan nilai-nilai, corak kelembagaan, sikap dan perilaku masyarakat, serta interaksi sosial. Dinamika surau dirumuskan sebagai “gerak perubahan yang terjadi dalam kehidupan surau” yang meliputi keberadaan “komunitas surau” dan perkembangan pendidikannya. Komunitas surau adalah orang-orang yang terlibat dalam kehidupan surau baik langsung ataupun tak langsung, seperti, garin, guru mengaji, pemuda, dan masyarakat sekitar surau. Surau yang berdinamika berarti surau yang penuh dengan aktivitas khas surau, seperti, belajar mengaji, tidur (*lalok*) di surau bagi pemuda Minang, dan berlatih silat.

Perubahan dalam struktur masyarakat menyebabkan perubahan peran dan fungsi surau. Dalam perspektif modernisasi, alur sejarah bergerak dari masyarakat tradisional menuju modern. Ketika industrialisasi dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, peran agama terpinggirkan. Sebab, agama dipandang sebagai institusi yang bermula dari titik tradisional. Apalagi ketika pembangunan sebagai wajah dari modernisasi membangun struktur masyarakat yang serba materi. Hal lain yang patut juga dikemukakan di sini adalah pada saat struktur masyarakat bergerak dari “sistem gotong royong” ke “sistem persaingan”, maka ada elemen masyarakat yang tersingkirkan. Sementara pilihan pekerjaan di desa semakin terbatas, orang cenderung untuk merantau. Dalam konteks ini, merantau bukan lagi beranjak dari ajaran adat yang mengharuskan orang menjadi *urang nan sabana urang*, tetapi karena kebutuhan hidup. Ketika mereka kembali mereka membawa nilai-nilai baru, misalnya, dengan mengembangkan surau menjadi mesjid.

Faktor eksternal juga mempengaruhi dinamika kehidupan surau. Perkembangan yang terjadi di luar dapat berdampak pada tatanan yang ada. Tekanan kekuasaan yang dengan sengaja mengubah sistem kehidupan masyarakat tanpa mengindahkan nilai-nilai lokal serta dapat meminggirkan peran surau. Dampak perubahan nagari menjadi desa adalah contoh yang paling nyata dari faktor eksternal ini.

## 1.5 Metode Penelitian

*Setting* penelitian ini bertumpu pada metode sejarah lisan. Sejarah lisan atau penelitian lisan, dirumuskan James H. Morrison (2000: xiv) sebagai “pengumpulan bahan-bahan melalui perbincangan atau wawancara dengan

satu orang atau lebih mengenai satu masalah yang sedang dipelajari oleh sang pewawancara”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis yang terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama, heuristik. Pada tahap ini dilakukan upaya pencarian sumber terhadap objek yang diteliti. Kemudian sumber yang ada diklasifikasikan menjadi dua, yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berhubungan dengan informasi dari pelaku atau orang sezaman yang hadir pada saat peristiwa terjadi. Sumber sekunder lebih bersifat melengkapi sumber primer. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku penunjang.

Sejalan dengan *setting* penelitian yang menggunakan metode sejarah lisan, penelitian ini membuat perkiraan-perkiraan *resource person* (orang sumber). Orang sumber yang akan diwawancarai terdiri dari garin, guru mengaji, para pemuda, orang tua, pemuka nagari, dan masyarakat sekitar surau. Kemungkinan memperluas “orang sumber” akan tetap ada sepanjang terjadi keperluan untuk pengembangan informasi lebih lanjut.

Kedua, tahap kritik yang terdiri dari dua bagian, yaitu, kritik intern dan ekstern. Kritik intern menitikberatkan pada kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern lebih memusatkan perhatiannya pada otentisitas sumber. Karena penelitian ini lebih bertumpu pada sumber lisan sudah barang tentu kritik intern banyak dipakai.

Ketiga, tahap analisis-sintesis. Eksplanasi data dilakukan dengan menguraikannya hingga menjadi fakta. Kemudian fakta itu disatukan melalui proses sintesis hingga dapat diinterpretasikan. Selanjutnya, pendekatan diperlukan untuk memberikan kerangka dan dasar pengertian pada objek penelitian. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dan derivatnya.

Keempat, penulisan sejarah. Pada tahap terakhir dari metode sejarah ini fakta-fakta yang telah dikukuhkan tentu saja masih berupa kepingan kejadian belum menjadi informasi yang utuh. Untuk menjadi sebagai karya ilmiah, fakta-fakta itu dideskripsikan dalam suatu penulisan yang utuh dan sistematis.

## 1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian “Dinamika Kehidupan Surau di Minangkabau” (Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990) ini terdiri dari empat bab. Setiap bab pada dasarnya merupakan suatu rangkaian penulisan laporan yang disusun secara sistematis. Kajian lapangan berupa wawancara dan data pelengkap berupa literatur dijabarkan dalam setiap babnya.

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini diuraikan latar belakang, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu juga, diuraikan kerangka konseptual yang dipakai sebagai kerangka berpikir dan alat analisis. Pada bab ini juga dijabarkan metode penelitian sejarah yang sudah menjadi standar umum penelitian bidang kesejarahan.

Bab kedua merupakan gambaran umum daerah penelitian. Pada bab ini dideskripsikan lokasi dan keadaan alam tempat penelitian, sejarah perkembangan nagari, kependudukan, dan struktur sosial masyarakat. Bab ini mendeskripsikan selengkap mungkin informasi yang berkaitan dengan data material di lokasi penelitian.

Bab ketiga merupakan bab inti penelitian. Deskripsi sejarah, kedudukan dan peranan surau, Pola dan sistem kehidupan surau, dan struktur sosial masyarakat.

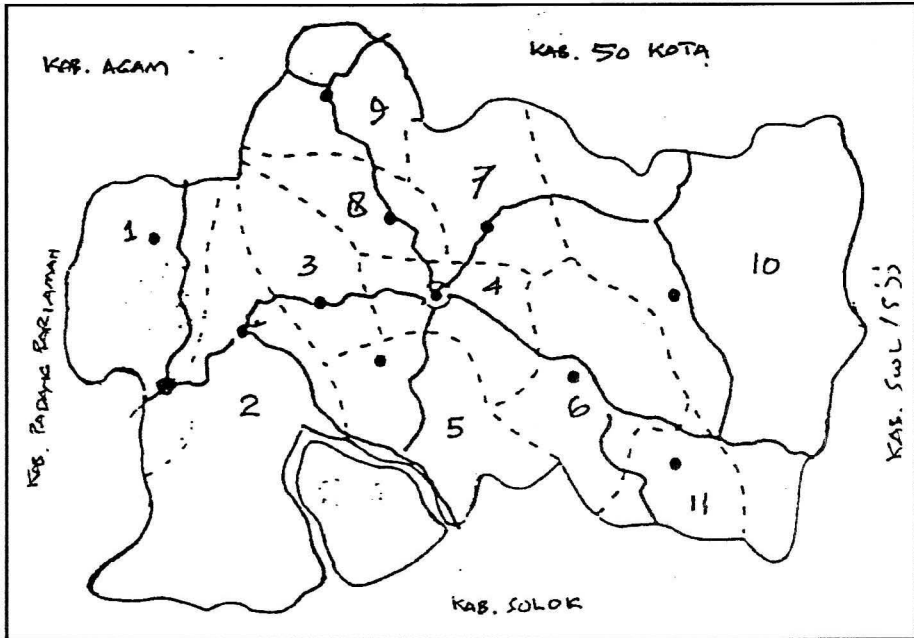
Bab keempat merupakan penutup. Bab ini menekankan pada usaha untuk menjawab persoalan pada bab pertama. Di samping itu, bab ini memuat saran-saran kepada berbagai pihak sebagai tindak lanjut penelitian ini.







## PETA 2 KABUPATEN TANAH DATAR



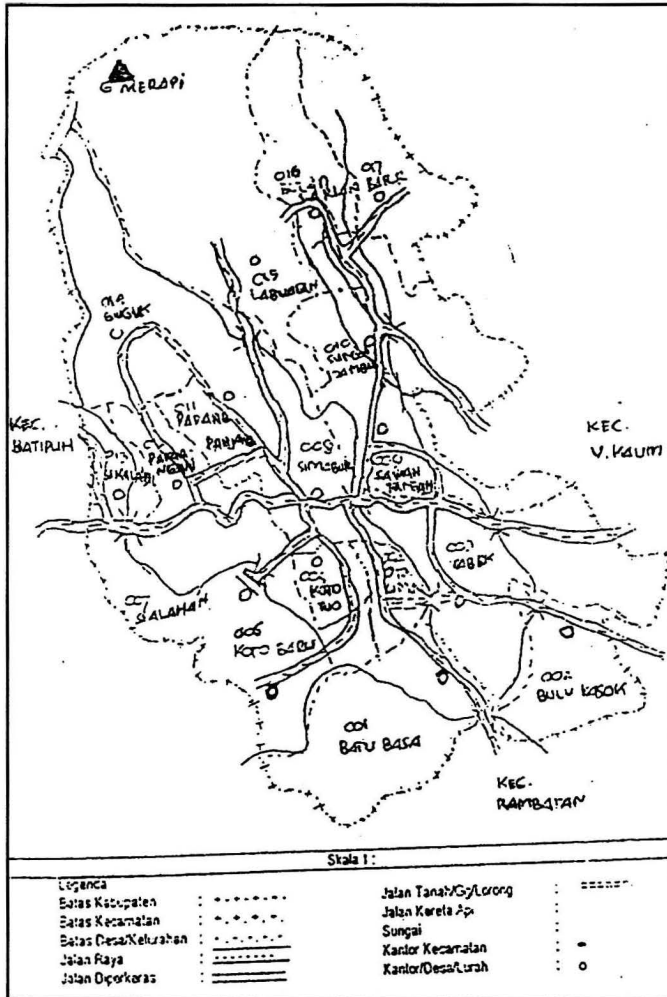
Sumber : *Tanah Datar dalam Angka*, 1998

### Keterangan

1. Kecamatan X Koto
2. Kecamatan Batipuh
3. Kecamatan Pariangan
4. Kecamatan Lima Kaum
5. Kecamatan Rambatan
6. Kecamatan Tanjung Tarab
7. Kecamatan Sungayang
8. Kecamatan Sungai Tarab
9. Kecamatan Salimpaung
10. Kecamatan Lintau Buo
11. Kecamatan Padang Ganting



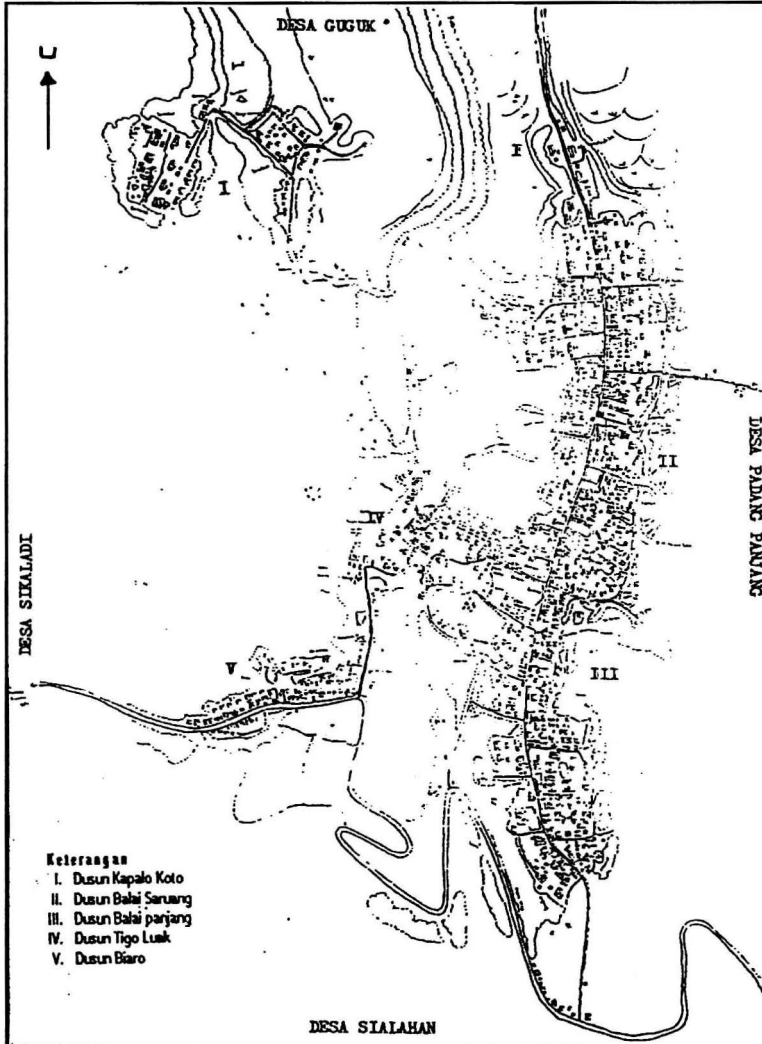
**PETA 3  
KECAMATAN PARIANGAN**



Sumber : Tanah Datar dalam Angka, 1998



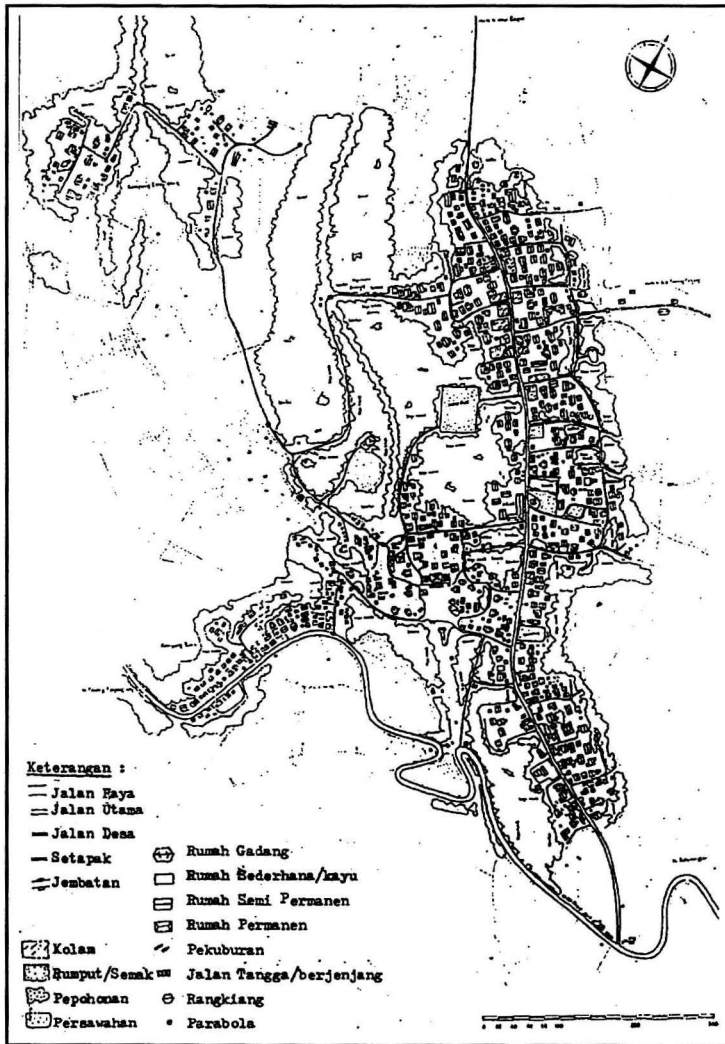
PETA 4  
DESA PARIANGAN







### PETA 5 PEMUKIMAN PENDUDUK DESA PARIANGAN





## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1 Lokasi dan Keadaan Alam

Kalau kita berkunjung ke Nagari Pariangan dari Padang atau tempat lainnya akan disambut sebuah tulisan pada gapura *Kawasan Objek Wisata Tradisional Desa Minangkabau Nagari Tuo Pariangan*. Kesan yang muncul ketika memasuki wilayah ini seperti melihat keadaan Minangkabau masa lampau. Rumah-rumah tradisional yang masih berdiri dengan kokoh menyiratkan gambaran itu. Kita seperti melakukan suatu perjalanan “ziarah budaya” ke masa lalu.

Ada dua jalan yang dapat dilalui ke pusat Desa Pariangan. Pertama, gerbang desa yang ada di Dusun Biaro. Jalan beraspal yang agak menanjak ke arah Desa Padang Panjang dan hamparan sawah di kiri kanannya akan membawa kita ke pemukiman penduduk. Melalui arah Pariangan (demikian orang-orang menyebutnya) kita akan menemukan bangunan pertama, yaitu, kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN) yang sudah tidak terawat. Tidak jauh dari situ kita akan sampai ke Kantor Desa Pariangan. Agak menurun dari kantor desa terlihat konsentrasi pemukiman penduduk yang terdiri dari mesjid, surau, rumah, dan pemandian umum.

Bangunan Mesjid Ishlah bergaya Dongson dari daratan Tibet dengan atapnya yang bertingkat. Nuansa eksotis terpancar dengan kuat di daerah yang dianggap asal orang Minangkabau seperti kata pantun adat dalam tambo: *Dimano titiak palito, di baliak telong nan batali, dari mano asa niniak kito, dari lereng Gunung merapi*. Gunung Merapi berdiri dengan kukuhnya memayungi

kawasan Nagari Pariangan menyimpan mitos-mitos masa silam Minangkabau sebagaimana tersurat dalam tambo.

Secara kewilayahan, Nagari Pariangan terdiri dari empat desa, yaitu, Pariangan, Padang Panjang, Guguk, dan Sikaladi. Wilayah tersebut termasuk ke dalam Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Wilayah Kabupaten Tanah Datar terletak pada garis lintang  $0^{\circ} 171 \text{ LS} - 0^{\circ} \text{ LS}$  dan  $100^{\circ} 191 \text{ BT} - 100^{\circ} 511 \text{ BT}$ . Nagari Pariangan merupakan nagari tertua di Minangkabau yang dianggap sebagai daerah asal orang Minang. Daerah ini terletak di kaki lembah Gunung Merapi pada ketinggian 650 meter di atas permukaan laut.

Nagari Pariangan berbatasan dengan :

- Nagari Sabu di sebelah Barat.
- Nagari Batu Basa di sebelah Selatan.
- Nagari Simabur di sebelah Timur.
- Gunung Merapi di sebelah Utara.

Nagari Pariangan berada di perlintasan antara kota Batusangkar dan Padang Panjang. Jalan propinsi terletak di bagian selatan Nagari Pariangan. Untuk mencapai daerah ini dari ibukota Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar, diperlukan perjalanan sejauh 11,4 kilometer. Dengan menggunakan kendaraan seperti bus dan angkutan umum lainnya, perjalanan ke daerah ini dapat ditempuh dalam waktu 45 menit. Dari wilayah administratif terdekat, yaitu, Simabur (ibukota Kecamatan Pariangan) ke Pariangan berjarak 2,3 kilometer yang dapat ditempuh selama 15 menit. Sementara itu, untuk sampai ke kota Padang, ibukota Propinsi Sumatera Barat, dibutuhkan waktu 2,5 jam dengan jarak  $\pm$  sejauh 90,7 kilometer Jalan Batusangkar – Padang sebagian besar berkelok-kelok dengan jurang-jurang dalam di kiri dan kanan jalan. Bus ANS, APB, atau angkutan travel melayani trayek Padang-Batusangkar, begitu juga sebaliknya. Untuk perjalanan tersebut seseorang harus membayar ongkos antara empat ribu sampai lima ribu rupiah.

Sebagai nagari tertua di Minangkabau, Pariangan tentu saja memiliki nilai sejarah, khususnya yang menyangkut warisan sejarah Minangkabau. Hal ini dipertegas dengan ditetapkannya Desa Pariangan sebagai kawasan objek wisata desa tradisional Minangkabau. Selain itu, di daerah ini juga terdapat peninggalan sejarah, seperti kuburan panjang Datuk Tatenjo Gerhano, batu

batikam, batu basurek<sup>1</sup>, batu tigo luak, dan rumah gadang tertua di Minangkabau. Keunikan daerah ini tidak saja menarik minat pengunjung wisata budaya, tetapi juga para peneliti. Pada umumnya mereka tertarik dengan sejarah dan budaya masyarakat Pariangan. Para peneliti tersebut tidak saja berasal dari dalam negeri, tetapi juga mancanegara.

*Aie angek* (air panas) yang terdapat di pemandian yang berada di depan Mesjid Ishlah menjadi daya tarik tersendiri. Banyak orang yang datang sekedar untuk mandi dan menikmati segarnya udara Pariangan. Namun sayangnya potensi yang ada tidak diimbangi dengan pengadaan sarana penunjang yang memadai. Padahal potensi seperti ini merupakan lahan pencarian dana yang relatif besar. Pada saat ini benda-benda peninggalan budaya Pariangan yang sangat berharga belum disimpan di tempat yang layak.

Kawasan ini dialiri oleh Sungai Bengkawah (Bengkawas) di sebelah Barat dan Sungai Rasam di sebelah Timur. Sungai Bengkawah merupakan hulu dari aliran air yang mengalir ke hilir, yaitu, Danau Singkarak. Sepanjang aliran Sungai Bengkawah berkembang suatu bentuk adat yang khas, yaitu, apa yang disebut sebagai laleh nan panjang<sup>2</sup>. Keberadaan surau-surau di Pariangan umumnya berada di dekat sumber air atau sungai kecil yang membelah Desa Pariangan. Di wilayah Pariangan terdapat dua bukit, yaitu, Bukit Siguntang dan Bukit Pinang. Bukit Siguntang terdapat di Dusun Kapalo Koto dan Bukit Pinang di Dusun Biaro.

Karena Nagari Pariangan sudah terpecah menjadi beberapa desa, secara nyata batas kewilayahan nagari tidak ada lagi. Begitu juga dengan perangkat pemerintahan nagari, seperti wali nagari, sudah tidak menjalankan fungsinya lagi. Semua keputusan yang menyangkut tata hidup bermasyarakat otomatis sudah diatur ke dalam hukum formal sejak bergantinya desa menjadi nagari di tahun 1979. Perubahan itu membuat bergesernya otoritas kemasyarakatan dari ninik mamak ke lembaga formal. Kewenangan lembaga formal sedikit demi

<sup>1</sup> Batu basurek terletak di tepi sungai, Pariangan. Prasasti ini tingginya kira-kira 1,5 meter yang menghadap ke Timur. Batu basurek terdiri dari enam baris bertarikh 1290.

<sup>2</sup> Laleh nan panjang memiliki *Balai nan baatok langik, badindiang angin, dan balantai batu*, yaitu, Balai Saruang dan Balai Panjang. Balai Saruang adalah Balai Tumpuak Tangkai Alam Minangkabau. Balai Panjang adalah Balai Nagari Pariangan, dan Balai Pasumayam koto Batu. Laleh nan panjang merupakan penengah antara laleh Bodi Caniago dan laleh Koto Piliang jika keduanya berbeda pendapat. Pusat laleh nan panjang berada di Nagari Pariangan. Wilayah yang termasuk laleh nan panjang ini disebut *sahilirian Batang Bengkawah hinggo Guguak hilia, hinggo Bukik Tamasu mudiak*. Lebih lanjut lihat Syuib dkk, *Sejarah tanah Datar*, 1995, hlm. 29.

sedikit mengikis peran lembaga tradisional yang berkembang sejak lama. Masalah perkawinan dan perceraian, umpamanya, sudah menjadi bagian dari tugas KUA. Tetapi yang cukup kuat dari pecahan Nagari Pariangan ini, seperti Desa Pariangan, adalah peranan adat dalam masyarakat. Upacara adat seperti *alek kawin*, *alek sunat rasul* dan *batagak rumah* masih sering dilakukan.

Lokasi penelitian dipusatkan di bekas pusat pemerintahan Nagari, yakni, Desa Pariangan. Ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertama, Desa Pariangan merupakan koto tertua di Pariangan. Kedua, Desa ini memiliki banyak warisan sejarah Nagari Pariangan. Ketiga, dalam konteks penelitian, surau di Pariangan memiliki keunikan di samping yang paling tua umurnya dibanding surau di daerah lain. Keunikan itu, antara lain, tempat surau yang mengelompok mengelilingi Mesjid Ishlah, Mesjid Jamik Desa Pariangan. Sebagian dari surau-surau itu ada yang masih aktif dan sebagian lagi sudah tidak difungsikan. Surau yang mengelompok itu akan mudah diamati perkembangannya karena berada pada satu tempat. Dengan alasan itulah, penelitian ini difokuskan di Desa Pariangan. Lagi pula seperti dikatakan Selma Nakamura (1997)<sup>3</sup>,

*“Pengertian nagari digunakan untuk menggambarkan sebuah ide tentang banyak desa yang dibatasi secara bersama dan membentuk sebuah nagari sebagai sebuah satuan kekerabatan, politik, sosial dan hubungan ekonomi. Sementara, kadang-kadang orang mengira nagari dibatasi dengan adanya unsur-unsur alam seperti bukit-bukit dan sungai-sungai”.*

Secara topografis, Desa Pariangan memiliki bentangan alam yang berbukit-bukit. Hal ini disebabkan posisinya yang berada di kaki Gunung Merapi. Dengan luas tanah 249,9 ha daerah ini terdiri dari 225,2 ha dataran dan 24,7 ha perbukitan. Secara spesifik digambarkan 35% datar sampai berombak, 30% berombak sampai berbukit, 35% berbukit sampai bergunung. Curah hujan cukup tinggi hingga mencapai 950 mm/tahun. Suhu udara cukup rendah, yaitu, antara 32° C - 21° C. Letak desa yang berada di lembah kaki Gunung Merapi membuat lapisan tanah menjadi subur akibat tumpahan abu vulkanik Gunung Merapi pada masa lalu. Sawah-sawah menghampar luas memenuhi lereng-lereng bukit dan dataran tinggi Pariangan.

---

<sup>3</sup> Selma Nakamura adalah kandidat doktor pada Dept. of Architecture and Design, Kyoto Institute of Technology. Pada tahun 1997, ia mengadakan penelitian mengenai pola permukiman di Desa Pariangan.

Sebagian tanah di desa ini di pergunakan bagi lahan pesawahan dan perkebunan. Dapat diperkirakan lebih dari 50% tanah digunakan untuk area pesawahan. Setiap suku di Pariangan ini memiliki area pesawahan yang mengelompok dan terkonsentrasi pada tempat tertentu. Desa di Nagari Pariangan memiliki batas-batas wilayah yang jelas. Wilayah desa terdiri dari pemukiman dan pesawahan yang dibatasi pepohonan, vegetasi tinggi, dan ladang di sekelilingnya. Kawasan yang digunakan untuk pemukiman seluas 50,2 ha, sedangkan untuk pertanian seluas 196,6 ha.

Desa Pariangan terbagi ke dalam *kapalo koto* (kampung atas) dan *ikua koto* (kampung bawah) berdasarkan tipikal kulturalnya. Wilayah *kapalo koto* terletak di sebelah Tenggara Pariangan lebih dekat ke gunung Merapi yang dicirikan oleh keaslian adat yang terpelihara, didiami penduduk asli, dan terisolir. *Ikua koto* dicirikan oleh adatnya tidak murni lagi, lebih profan, dan banyak pendatang. Daerah *kapalo koto* lebih luas wilayahnya, tetapi sedikit sukunya. *Ikua koto* lebih sempit wilayahnya dengan jumlah suku lebih banyak<sup>4</sup>.

Pembedaan antara *ikua koto* dan *kapalo koto* tentu dihubungkan dengan wilayah kulturalnya. Daerah *kapalo koto* yang lebih dekat ke Gunung Merapi memiliki orientasi budaya yang lebih kuat. Karena letaknya yang relatif terasing hingga kini agak sulit dijangkau. Dengan kondisi seperti itu, hubungan dengan dunia luar jarang dilakukan, sehingga persentuhan budaya dengan dunia luar tidak banyak terjadi. Daerah *ikua koto* yang letaknya berdekatan dengan jalan propinsi memiliki luas wilayah yang lebih sempit. Banyaknya pendatang yang masuk membuat pemukiman kian padat, sekaligus terjadi persentuhan budaya yang berlangsung berpengaruh terhadap kehidupan budaya masyarakat setempat.

Pada kenyataannya, pengklasifikasian *kapalo koto* dan *ikua koto* tidak terlalu jelas dan sudah mulai membaur satu sama lain. Kehidupan yang berkembang semakin kompleks lambat laun membuat sikap budaya yang semakin homogen. Kepentingan ekonomi menjadi dasar dari perubahan masyarakat. Rumah-rumah penduduk umumnya berada di tepi jalan dan dekat dengan sumber air. Kondisi seperti itu akan memudahkan orang untuk melakukan aktivitasnya, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Selma Nakamura, "Spatial Organization in An Indonesian Village in West Sumatera (meaning for the Minangkabau Ethnical Group)", *Catatan Lapangan*, 1997.



## 2.2 Sejarah

Pembahasan mengenai Sejarah Pariangan haruslah berpijak pada data tertulis dan lisan. Karena Pariangan ini merupakan nagari yang tertua di bumi Minangkabau ini, data tertulis yang dapat dijadikan sebagai sandaran berpijak untuk melihat masa lalu sangat sulit didapat. Hanya ada data arkeologi berupa peninggalan berbentuk prasasti yang tulisannya telah haus dan sulit untuk di baca oleh para ahli, sehingga penulis mencoba mengungkapkan masa lalu Pariangan dari tambo<sup>5</sup>, walaupun tambo banyak memiliki kelemahan dan sulit diterima secara ilmiah.

Pariangan termasuk salah satu nagari yang berada di Kabupaten Tanah Datar yang merupakan nagari tertua di Minangkabau. Oleh karena itu, setiap pembicaraan tentang sejarah Minangkabau mau tidak mau akan menyangkut kawasan ini. Sebab, studi tentang nagari ini dapat mengungkapkan asal-usul orang Minang. Menurut Tambo, masyarakat Minangkabau berasal dari keturunan Sultan Iskandar Zulkarnain. Iskandar Zulkarnain (Alexander The Great) adalah raja Macerdonia yang termasyhur sebagai penakluk dunia. Menurut catatan sejarah, ia hidup pada sekitar tahun 356-323 SM. Pada permulaan tambo dikisahkan Maharaja Alif, putra tertua Iskandar Zulkarnain, menjadi raja di benua Ruhum. Yang kedua, Maharaja Depang, menjadi raja di benua Cina. Yang ketiga, Maharaja Diraja berlayar ke Selatan<sup>6</sup>. Dalam perjalanan itu, Maharaja Diraja ditemani oleh Cati Bilang Pandai, Indo Jati, Harimau Campa, Kucing Siam, Kambing Hutan, dan Anjing Mualim. Nama-nama hewan dalam rombongan Maharaja Diraja sangat mungkin mengandung makna kiasan.

Setelah berlayar sekian lama, ia sampai di suatu tempat yang disebut Lagundi nan Baselo seperti yang dikatakan dalam tambo "*langgundi nan baselo, di kumpai nan barayun, di rangkah nan bakadang, di buayo nan putiah daguak*". Akhirnya ia sampai ke Gunung Merapi yang semula sebesar telur itik

<sup>5</sup> Tambo adalah penuturan yang dilakukan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi, tanpa memiliki angka tahun. Tim mencoba mengungkapkan masa lalu nagari tertua ini dengan mempergunakan tambo, selain itu juga dilakukan wawancara kepada para pemuka masyarakat baik dari pihak alim ulama maupun cerdik pandai.

<sup>6</sup> Menurut Kamardi Rais (2000: 16) meskipun Iskandar Zulkarnain pernah kawin dengan putri Roxana dari negeri Babylonia, tidak ada catatan apakah ia memiliki anak. Pada saat pesta perkawinan itu, Iskandar mendadak meninggal dunia. Ataukah sekurangnya ia pernah menaklukkan negeri lain dan mengawini putri raja taklukannya. Nampaknya belum ada keterangan yang pasti tentang itu.

lalu menyentak naik, sedangkan bumi meyentak turun. Dalam tambo dikisahkan kejadian itu sebagai “*lauik samato dahulunyo, kutiko langik lah naiak, bumi mahantak turun, lalu balabua parahu nantun di labuhan si tambago di lereng Gunung Merapi*”.

Mereka pergi ke tempat dimana mereka dapat bercocok tanam, berburu, dan menangkap ikan, lalu mereka berkelana mencari tempat tinggal yang baru. Hutan-hutan yang pohonnya ditebangi diberi tanda bahwa wilayah itu tidak boleh dihuni orang lain. Dari Gunung Merapi kemudian turun kesuatu tempat yaitu sebuah tanah lapang, dilereng bukit, di sini Sultan Sri rajo Maharajo bersama rombongan melakukan aktivitas dengan beriang-riang, daerah ini dikenal dengan taratak. Puncak bukit atau lereng-lereng pegunungan adalah tempat yang gampang dihuni dan terlindung dari marabahaya. Kadang-kadang timbul konflik di antara mereka yang menyangkut penguasaan tanah. Untuk menyelesaikan konflik mereka membuat semacam persekutuan. Dengan adanya persatuan mereka merasa lebih kuat. Selanjutnya, mereka turun dari puncak-puncak bukit mendirikan tempat-tempat pertahanan di daerah terbaik yang disebut koto<sup>7</sup>. Untuk tempat tinggalnya dikenal dengan dusun yang memiliki dua suku asal yaitu Bodi Caniago dan Koto Piliang. Pemukiman pertama tempat mereka turun dari puncak Gunung Merapi dinamakan Sandi Laweh. Daerah tersebut berada di rimba Gunung Manduro, di lereng sebelah Selatan Gunung Merapi pada ketinggian lebih sedikit<sup>8</sup>.

Kemudian masyarakat semakin berkembang dan mulai ke sawah, ke ladang serta menetap di sana dengan membangun rumah gadang (bagonjong). Pemukiman ini di kenal dengan sebutan Koto yang memiliki pengertian daerah yang mula-mula didiami di daerah Pariangan yang sekarang dikenal dengan sebutan Koto Pisang.

Di Koto Pisang inilah terdapat rumah gadang tertua di Pariangan, yang memiliki sembilan ruang. Rumah ini mempunyai ciri khas, selain memiliki ukiran *kaluak paku* dipilarnya dan pintu kamar juga memiliki ukiran ayat Al-Qur'an. Menurut informasi yang diperoleh dari Bapak Lutmar<sup>9</sup>, rumah itu diperkirakan berumur ratusan tahun. Arsiteknya adalah Datuk Tatenjo Gerhano,

---

<sup>7</sup> Rusli Amran, *Sumatra Barat hingga Plakat Panjang* (Jakarta: Sinar Harapan), 1981, hlm. 63.

<sup>8</sup> *Ibid*, hlm. 28.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Lutmar (3 Mei 2001).

yang makamnya terletak di desa Pariangan, panjang makamnya 24,70 meter<sup>10</sup>. Makam itu dikenal dengan sebutan kuburan panjang, yang membujur dari arah Utara ke Selatan. Di samping makam itu terdapat batu sandaran sebanyak tiga buah, fungsinya sebagai tempat musyawarah yang dikenal dengan *medan nan bapaneh* sebelum balai adat ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, Koto pun semakin berkembang sehingga terbentuk suatu nagari, yang telah memiliki pemukiman tetap yang dikenal dengan Pariangan. Setelah nagari pertama terbentuk, mereka mulai membuka sawah ladang. Kawasan Guguak Ampang di sekitar nagari pertama itu barangkali empangan (irigasi) pertama yang dibangun untuk mengairi pesawahan<sup>11</sup>. Masyarakat yang semakin berkembang akhirnya membentuk pesukuan. Setiap suku mempunyai penghulu yang disebut ninik mamak. Ninik mamak nan salapan merupakan datuk pucuk dari delapan suku<sup>12</sup>. Kedelapan suku-suku tersebut, yaitu :

- Suku Koto, penghulu pucuknya Datuk Basa.
- Suku Pisang, penghulu pucuknya Datuk Kayo
- Suku Piliang, penghulu pucuknya Dt. Sinaro nan Bagabang
- Suku Melayu, penghulu pucuknya Datuk Rajo Api
- Suku Dalimo Panjang, penghulu pucuknya Datuk Tunaro
- Suku Dalimo Singkek, penghulu pucuknya Dt. Suri Dirajo Maharajo
- Suku Pidang Laweh, penghulu pucuknya Dt. Maharajo Depang
- Suku Sikumbang, penghulu pucuknya Dt. Pamuncak Alam Sati

Datuk-datuk yang ada di Pariangan karena posisinya mendapat lebih banyak penghormatan dibandingkan datuk di daerah lain. Hal ini sekurang-kurangnya terjadi sampai akhir abad lalu<sup>13</sup>. Ini dapat dimengerti karena nagari mereka yang menurunkan nagari-nagari lain di Minangkabau. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila secara psiko-kultural datuk-datuk di daerah itu menempati posisi khusus di tengah komunitas budaya Minangkabau.

---

<sup>10</sup> Ada kepercayaan tentang makam ini. Setiap orang mengukur panjang kuburan Datuk Tatenjo Gerhano tidak pernah didapat suatu ukuran yang tetap, selalu berubah-ubah. Mitos-mitos tentang tokoh ini begitu kuat dan sampai sekarang masih berkembang.

<sup>11</sup> Kamardi Rais, *Bunga Rampai Pengetahuan Adat Minangkabau*, 2000, hlm. 19.

<sup>12</sup> Refisrul, *Pola Pemukiman Masyarakat Minangkabau: Kasus Desa pariangan Kab. Tanah Datar*, 2000, hlm. 19.

<sup>13</sup> Rusli Amran, *Op.Cit*, hlm.19

Kenagarian Pariangan memiliki 8 koto, yaitu 4 Koto di atas dan 4 koto di bawah. 4 koto di atas terdiri dari Pariangan, Padang Panjang, Sikaladi, Guguk, sedangkan 4 koto di bawah diantaranya Sialahan, Batu Basa, Koto Tuo, dan Tanjung Limau. Daerah 8 koto memiliki kerajaan tertua bernama Pasumayam Koto Batu yang berkedudukan di Pariangan. Kapan persisnya kerajaan ini didirikan tidak dapat diketahui secara pasti. Pada waktu itu Kerajaan Pasumayam Koto batu memiliki daerah kekuasaan meliputi Sabu, Andaleh, Sungai Jambu, Sawah Tengah, Simabua, Tabek, lauah dan Parambahan. Kerajaan itu didirikan oleh Suri Dirajo Maharajo yang disebut juga Yang Dipertuan<sup>14</sup>.

Adapun para pembantu Raja Pasumayam Koto Batu, Dt. Suri Dirajo, yaitu :

- Dt. Bandaro kayo : Penasihat
- Dt. Rajo Api : Pemegang Kunci (rahasia)
- Dt. Kayo : Juru bicara (penerangan)
- Dt. Sinaro Bagabang : Perhubungan
- Dt. Basa : Perlengkapan
- Dt. Maharajo Depang : Perbekalan
- Dt. Tunaro : Kebudayaan
- Dt. Tan Bijo Diradjo : Keamanan

Pendapat lain mengatakan bahwa pada sekitar tahun 170-160 SM kerajaan Pasumayam Koto Batu berubah nama menjadi Lareh Nan Panjang. Peristiwa tersebut merupakan dampak makin bertambahnya jumlah penduduk yang terus berkembang dan menyebar. Lareh Nan Panjang tetap berkedudukan di Pariangan yang wilayahnya meliputi Guguk Sikaladi Hilir, Bukit Tamasu Batupang Mudiak, Sehiliran Batang Bengkaweh dari Utara ke Selatan.

Bukti yang menguatkan keberadaan Kerajaan Pasumayam Koto Batu adalah adanya sebuah batu yang disebut "Lantak Luhak nan Tigo" yang terdapat pada tebing Batang Bengkaweh yang ditulis dalam hurup Sansekerta. Selain itu, ada Balai Panjang yang dipakai sebagai tempat musyawarah pada zaman berkuasanya Kerajaan Pasumayam Koto Batu.

---

<sup>14</sup> Syuib dkk, *Op. Cit*, hlm. 31.

Kemudian daerah ini berada di bawah kekuasaan kerajaan Bungo Setangkai yang berpusat di Sungai Tarab, yang didirikan oleh oleh Datuk Ketemanggungan dan digantikan oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang. Selanjutnya berkembang Kerajaan Bukit Batu Patah. Rajanya bernama Sultan Maharajo Nun Alam. Sultan membangun pagar menuju Selatan Sungai Ameh dengan *ryung* rumbia. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya gangguan dari kerajaan lain. Sejak saat itulah kerajaan tersebut dinamakan Pagaruyung.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata Pariangan. Umumnya penulis tambo mengatakan bahwa Pariangan berasal dari kata riang<sup>15</sup>. Pada permulaan nagari itu dibangun oleh Maharaja Diraja, rakyat bergembira dan bekerja dengan riang. Versi kedua mengatakan, rakyat menjadi riang ketika mengetahui bahwa raja "Rusa nan datang dari laut" yang hendak menyerang mereka berbalik menjadi *semenda*. Untuk menyambut kedatangannya, rakyat membangun Nagari Pariangan<sup>16</sup>. Menurut versi ketiga, Raja "Rusa dari laut" dengan pedang panjangnya berhasil membunuh ular naga besar. Rakyat riang gembira karena terlepas dari ancaman sang naga.

Versi keempat mengatakan kata Pariangan berasal dari kata *para hyang* yang berarti para dewa. Pada masa pra Islam berkembang agama Budha. Salah satu dusun di Pariangan bernama Biaro yang menurut cerita yang berkembang dalam "tradisi lisan" berasal dari biara, yaitu, tempat ibadah pemeluk agama Budha. Walaupun informasi ini masih harus dipertimbangkan, tetapi setidaknya kalau mengacu pada sejarah perkembangan agama di Minangkabau tentu dapat diterima.

Kontak perdagangan antara para pedagang dari India yang beragama Budha Hinayana dengan masyarakat setempat terjadi sekitar abad keempat<sup>17</sup>. Kontak informal yang terjadi itu tidak berlangsung secara intensif. Hal itu disebabkan penyebaran agama oleh pedagang India bukanlah merupakan tujuan utama. Mereka datang untuk berdagang sehingga penyebaran agama tidak dilakukan secara terencana. Belum lagi kalau dilihat adanya persaingan mereka dengan saudagar dari Persia yang beragama Islam. Ini mengakibatkan proses adaptasi agama Budha ke dalam masyarakat tidak efektif.

---

<sup>15</sup> A.A. Navis, *Alam takambang Jadi guru*, 1986, hlm. 48.

<sup>16</sup> Datoek Batoeah Sango, *Tambo Alam Minangkabau*, tt, hlm. 23-24.

<sup>17</sup> Amir Syarifudin, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*, 1984, hlm. 129.

perkembangan agama Budha diperkirakan terjadi sekitar abad keempat masehi.

### 2.3 Kependudukan

Desa Pariangan terdiri dari lima dusun, yaitu, Kapalo koto, Balai Saruang, Balai Panjang, Tigo Luak, dan Biaro. Dusun yang paling banyak dihuni adalah Kapalo Koto karena letaknya di pusat Desa Pariangan. Dusun Tigo Luak lebih banyak penduduknya dibandingkan dusun lainnya. Terlebih lagi, di dusun itu terdapat pemandian umum yang memancarkan air hangat dan air dingin. Air itu banyak digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti, untuk mandi. Pemandian umum *aie angek* (demikian masyarakat menyebutnya) memiliki delapan pancuran yang melambangkan tujuh suku dan Dt. Rajo Api sebagai pemiliknya.

Jumlah penduduk Pariangan pada tahun 2000 tercatat 1927 jiwa. Jumlah tersebut terbagi dalam 937 laki-laki dan 990 perempuan. Dapat dikatakan tidak ada perbedaan yang mencolok antara jumlah laki-laki dan perempuan. Ini juga yang menyebabkan tidak ada pembagian kerja yang spesifik antara laki-laki dan perempuan, kecuali dalam fungsi domestik perempuan dalam keluarga. Tingkat kepadatan penduduk mencapai 760 km dengan jumlah kepala keluarga 460 orang. Dibandingkan tahun lalu, jumlah penduduk tidak mengalami peningkatan yang berarti. Artinya, baik proses mobilitas maupun tingkat kelahiran dan kematian tidak banyak berubah. Gambaran lebih jelas mengenai jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin**

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 -12 bulan	31	24	55
2.	13 bulan – 4 tahun	74	69	143
3.	5 bulan – 6 tahun	42	59	96
4.	7 – 12 tahun	143	140	283
5.	13 – 15 tahun	78	71	149
6.	16 – 18 tahun	58	62	120
7.	19 – 25 tahun	89	72	152
8.	26 – 35 tahun	109	118	333
9.	36 – 45 tahun	109	118	227
10.	46 – 50 tahun	44	49	88
11.	51 - 60 tahun	90	125	215
12.	61 - 75 tahun	63	80	143
13.	Lebih dari 76 tahun	11	9	20
	<b>Jumlah</b>	<b>937</b>	<b>990</b>	<b>1927</b>

Sumber: *Profil Desa Pariangan, 2000*

Pada tahun 1999, jumlah penduduk Desa pariangan tercatat sebanyak 1925 jiwa. jadi, penambahan penduduk sedikit sekali. Kondisi tersebut barangkali dapat dijelaskan dengan pandangan masyarakat yang banyak berorientasi ke dalam (*inward looking*). Kuatnya hubungan kekerabatan antarwarga dalam masyarakat dapat menjadi salah satu penyebabnya. Kepedulian itu diwujudkan dalam bentuk bantuan baik moral maupun material. Tradisi tolong-menolong dan gotong-royong menjadi pilar kehidupan masyarakat. Selain itu, ikatan komunitas kultur sebagai masyarakat nagari membuat mereka tidak terbiasa untuk melepaskan diri dari ikatan tersebut.

Penduduk Desa Pariangan sebagian besar merupakan orang asal yang lahir dan menetap<sup>18</sup>. Kalaupun ada pendatang, itu hanya dari daerah di sekitar

---

<sup>18</sup> Orang asal, yaitu, orang-orang atau kaum yang mula-mula membuka suatu nagari dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Mereka yang datang kemudian dinamakan orang datang (*urang datang*) dan akan menjadi kemenakan dari orang asal. Lebih lanjut lihat Imran Manan, Birokrasi

Desa Pariangan. Mobilitas penduduk Pariangan tidak menunjukkan suatu dinamika yang berarti. Walaupun ada yang merantau dan bekerja di luar daerah, seperti, Batusangkar, Padang, Bukittinggi, bahkan hingga ke Jakarta belum begitu banyak. Sulit untuk mendapatkan angka-angka yang pasti tentang itu. Kecuali untuk beberapa hal, misalnya, anak-anak yang bersekolah di luar Pariangan untuk melanjutkan sekolah. Tapi dapat dilihat secara nyata pada perantau dari Pariangan ini umumnya mereka kembali ke kampung. Ketika kembali mereka membangun rumah yang lebih permanen. Selain itu, rasa kepedulian mereka terhadap lingkungan cukup besar. Ini terbukti dari bantuan dana mereka untuk renovasi mesjid Ishlah. Tabel 2 menggambarkan perubahan penduduk Pariangan.

**Tabel 2**  
**Perubahan Penduduk Desa Pariangan**

No.	Perubahan	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1.	Lahir	8	9
2.	Meninggal	4	12
3.	Penduduk Masuk(Datang)	6	5
4.	Penduduk Keluar(pergi)	1	3
	<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>29</b>

Sumber : *Profil Desa Pariangan, 2000*

Perbedaan terhadap berapa banyak penduduk yang merantau itu terletak pada sumber yang berbeda. Kalau dilihat pada tabel perubahan penduduk Desa Pariangan sedikit saja orang yang datang dan pergi. Dengan perkataan lain, orang-orang yang merantau jumlahnya dapat dihitung dengan beberapa jari saja. Sementara itu, menurut beberapa informan, penduduk yang merantau cukup banyak. Ini terbukti dari adanya rumah gadang dan surau yang ditinggalkan penghuninya.

Sebagian penduduk Desa Pariangan pernah memasuki dunia pendidikan, walaupun hanya sampai tingkat dasar. Generasi yang lahir berikutnya sebagian besar memasuki dunia pendidikan. Hal ini ditunjang oleh kuatnya motivasi untuk mengangkat kehidupan di masa depan. Dapat dikatakan bahwa hampir sebagian penduduk Pariangan mengerti bahasa Indonesia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Minang dengan bahasa Indonesia memiliki rumpun



bahasa yang sama. Memang ada diantaranya yang hanya menggunakan bahasa Indonesia secara pasif. Tabel 3 berikut ini menggambarkan tingkat pendidikan penduduk Desa Pariangan.

**Tabel 3**  
**Tingkat Pendidikan Penduduk Pariangan**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	3
2.	Tamat SD	593
3.	Tamat SLTP	689
4.	Tamat SLTA	444
5.	Tamat Perguruan Tinggi	27

Sumber: *Profil Desa Pariangan, 2000*

Sarana pendidikan di desa cukup memadai, setidaknya untuk tingkat dasar ada tiga buah SD, yaitu, SD 02, SD 17, dan SD 22. SLTP ada di Desa Sikaladi. Hanya saja untuk tingkat SLTA tidak ada hingga mereka harus pergi ke daerah lain, seperti, Simabur, Batusangkar, atau kota lainnya. Kelangkaan lembaga pendidikan tingkat menengah ini dilatarbelakangi oleh sulitnya mencari tanah untuk bangunan pendidikan. Tidak ada tanah milik pribadi, karena semua tanah milik kaum. Itulah sebabnya pengadaan tanah untuk pendidikan selalu terbentur dengan status tanah. Di samping itu, menurut beberapa informan, sifat individualisme yang semakin kuat mengikis sikap altruisme (jiwa sosial). Pada perkembangannya, pemahaman terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan membuat mereka menghibahkan tanahnya. Sebagian tanah adat dihibahkan untuk tempat sekolah dasar. Tanah yang dipergunakan SD 02 merupakan hibah dari suku Piliang dan Dalimo Panjang, sedangkan SD 17 merupakan hibah dari suku Padang Laweh. Sementara itu, tanah yang dipakai untuk SD 22 merupakan tanah suku Melayu melalui proses ganti rugi.

Sebagian besar penduduk Desa Pariangan (78%) memiliki tanah kurang dari 0,5 ha. Sekitar 7,2% ada penduduk yang mempunyai tanah antara 1-2 ha. Selebihnya hanya sedikit saja orang yang memiliki tanah antara 3-8 ha. Oleh karena sebagian besar tanah dimiliki oleh kaum boleh jadi ada sebagian tanah yang kepemilikannya oleh kaum, tapi digarap oleh seseorang. Keterikatan

masyarakat terhadap tanah sangat kuat. Tanah adalah tempat mereka dilahirkan, hidup, dan dikuburkan. Dengan demikian, tanah memiliki makna yang sakral dalam siklus kehidupan mereka. Kuatnya kesadaran terhadap tanah itu menyebabkan konflik kepemilikan tidak terjadi. Masyarakat menyadari apa yang boleh dimiliki dan menjadi haknya berdasarkan ketentuan-ketentuan adat. Tabel 4 di bawah ini menggambarkan struktur kepemilikan tanah di Pariangan.

**Tabel 4**  
**Struktur Kepemilikan Tanah di Desa Pariangan**

No.	Luas Pemilikan Tanah	Jumlah (Orang)
1.	Kurang dari 0,1 ha	106
2.	0,1 – 0,5 ha	362
3.	0,6 – 1,0 ha	81
4.	1,1 – 1,5 ha	26
5.	1,6 – 2,0 ha	17
6.	3 - 5 ha	4
7.	6 - 8 ha	1
8.	9 - 10 ha	-
9.	Lebih dari 10 ha	-

Sumber : *Profil Desa Pariangan, 2000*

Sebagian besar penduduk Desa Pariangan bekerja di sektor pertanian. Pekerjaan sebagai petani sudah berlangsung secara turun-temurun. Dengan kata lain, bertani merupakan tradisi yang tumbuh dari sejarah masyarakat. Sistem pertanian subsisten yang sudah berlangsung sejak lama dapat memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Lahan pertanian yang memiliki kandungan hara yang tinggi membuat tanaman tumbuh dengan subur. Di sekeliling lereng-lereng bukit menghampar area pesawahan yang setiap kali panen terlihat pemandangan yang menakjubkan. Setiap kali panen dapat dihasilkan kurang lebih 417 ton/ha. Tabel 5 menunjukkan klasifikasi penduduk Pariangan berdasarkan mata pencaharian.

**Tabel 5**  
**Mata Pencaharian Penduduk Pariangan**

No.	Uraian	Jumlah
1.	Angkatan kerja	817
2.	Petani	637
3.	Pekerja di sektor jasa	120
4.	Pekerja di sektor industri	2

Sumber : *Profil Desa Pariangan, 2000*

Para petani Pariangan umumnya pemilik sekaligus juga penggarap sawah miliknya. Memang ada beberapa petani yang menggarap sawah orang lain. Mungkin ini berkaitan dengan hak pemindahan status sawah yang hanya boleh digadaikan dan dihibahkan. Berbeda dengan tanah yang dapat dijual dan dihibahkan<sup>19</sup>. Tabel 6 menggambarkan pengelola sawah di Pariangan.

**Tabel 6**  
**Mata pencaharian Penduduk yang bekerja**  
**di subsektor Pertanian Tanaman Pangan**

No.	Status	Jumlah (orang)
1.	Pemilik tanah sawah	284
2.	Pemilik tanah tegal/ladang	19
3.	Penyewa/Penggarap	-
4.	Penyakap	-
5.	Buruh tani	14
	<b>Jumlah</b>	<b>317</b>

Sumber : *Profil Desa Pariangan, 2000*

Hampir sebagian sawah yang ada menggunakan sistem pengairan yang teratur. Walaupun berada pada dataran tinggi, suplai air cukup memadai hingga sawah-sawah tidak mengalami kekeringan. Sawah yang berada di sebelah

<sup>19</sup> Wawancara dengan Aswardi Dt. Tumanggung (10 Mei 2001)

Utara letaknya lebih rendah daripada sawah di sebelah Selatan. Tabel 7 berikut ini menggambarkan sistem pengairan di sawah.

**Tabel 7**  
**Luas Sawah di Pariangan berdasarkan Sistem Pengairannya**

No.	Luas Sawah	Luas (ha)
1.	Sawah Irigasi	61,8
2.	Sawah ½ teknis	96,6
3.	Sawah Tadah Hujan	-
4.	Sawah Pasang Surut	-
<b>Luas Seluruhnya</b>		<b>153,4</b>

Sumber: *Profil Desa Pariangan*, 2000

Selain menanam padi di sawah, mereka juga menanam palawija, sayuran, dan buah-buahan. Umumnya tanaman itu tidak hanya dikonsumsi sendiri tetapi juga untuk dijual. Dalam setahun produksi pisang mencapai 4,7 ton, sedangkan alpukat dapat mencapai 1,3 ton. Tanaman kopi, kelapa, dan cengkeh juga diproduksi. Namun sangat disayangkan, pengelolaannya masih belum intensif sehingga hasil panennya tidak cukup banyak. Hasil palawija yang ada antara lain, ubi jalar dan talas. Selain bertani mereka juga beternak kerbau, sapi, kambing, ayam, itik, dan angsa. Ayam merupakan ternak yang paling banyak dipelihara. Pekerjaan lain di luar petani adalah PNS, seperti, guru dan pegawai yang bekerja di luar Pariangan, antara lain, Simabur dan Batusangkar. Mereka melakukan migrasi *comutter* (bolak-balik) dari Pariangan ke tempat mereka bekerja. Penduduk Pariangan beragama Islam. Mereka menghayati agama dengan baik seperti menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan berjamaah. Apalagi pada bulan puasa, orang-orang berduyun-duyun ke surau dan mesjid untuk melaksanakan ibadah. Praktik ibadah yang dilakukan bercorak tradisional. Pada perkembangannya kemudian, organisasi keagamaan modernis mulai berkembang.

Fasilitas umum yang ada kurang terawat, seperti, kantor Kerapatan Adat Nagari (KAN). Demikian juga dengan beberapa surau yang ada di Pariangan ini. Sebagian diantaranya sudah roboh karena tidak ada yang mengurusnya. Sarana pelayanan kesehatan, seperti, Puskesmas yang didirikan di atas tanah sekolah agama *Islahul Islami*, sudah menjalankan pelayanannya pada

masyarakat. Sarana transportasi yang paling banyak digunakan adalah motor dan mobil kendaraan pengangkut hasil panen padi dan lainnya. Lokasi pemukiman penduduk dekat dengan jalan yang memiliki akses ke berbagai tempat, seperti, Desa Padang Panjang dan sekitarnya, bahkan sampai ke rute yang mengarah ke puncak Gunung Merapi. Jalan desa sebagian besar sudah mengalami pengerasan. Sebagian lagi sudah diaspal pertengahan tahun 2001, terutama jalan yang menghubungkan Desa Pariangan dan Desa Padang Panjang. Jalan dusun yang menghubungkan antardusun umumnya bertangga dan berjenjang. Jalan yang bertangga sudah ditembok. Jalan-jalan itu yang menghubungkan Dusun Biaro, Kapalo Koto, Balai Saruang, dan Koto Pisang. Topografi Desa Pariangan yang berbukit-bukti membuat jalan tidak rata hingga digunakan model jalan bertangga yang dibuat masyarakat secara gotong-royong.

Sarana informasi dan hiburan masih sangat terbatas. Masyarakat hanya dapat menikmati siaran TVRI. Siaran televisi swasta tidak dapat diterima di sini setelah antena parabola tidak dapat berfungsi. Bentangan alam yang berbukit dan bergunung mengakibatkan gelombang satelit lewat pemancar kurang diterima dengan baik. Media cetak, seperti koran, nampaknya belum menjadi satu kebutuhan yang penting. Koran biasanya dibeli di Simabur. Itupun terbatas pada koran lokal dan koran Mingguan yang sudah lama tidak terjual. VCD Player sudah bukan lagi merupakan barang mewah. Banyak remaja dan orang-orang dewasa yang lebih senang menonton karaoke lagu-lagu India ketimbang berkumpul bersama *bagarah* (bercanda) di lapau.

Menjelang Maghrib, anak-anak, remaja, dan orang tua biasanya berkumpul di halaman Mesjid Ishlah untuk sekedar mengobrol dan bercengkrama sambil menunggu waktu datangnya Shalat Maghrib. Aktivitas ini juga dilakukan sambil menunggu giliran mandi di pemandian *aie angek*.

## 2.4 Struktur Sosial Masyarakat

Daerah Sumatera Barat terletak dikawasan bagian Barat pulau Sumatera yang dilalui oleh Bukit Barisan yang memanjang dari Utara –Selatan. Sebagian besar daerah Sumatera Barat merupakan daerah Minangkabau yang memiliki kesatuan kebudayaan. Menurut tambo Minangkabau, masyarakat yang mendiami daerah Minangkabau berasal dari lereng gunung merapi yaitu Pariangan, Padang Panjang, Tanah Datar menurun ke Agam dan Lima Puluh Koto yang dikenal dengan Luak Nan Tigo. Luak Nan Tigo merupakan daerah

asal/inti kebudayaan Minangkabau. Selanjutnya Luak Nan Tigo memiliki perluasan daerah yang dikenal dengan istilah rantau.

Berdasarkan keterangan dari tambo ternyata daerah Pariangan termasuk nagari tertua di Minangkabau. Sebagai nagari tertua tentu dari sinilah cikal bakal adat istiadat yang berkembang pada daerah lain di Minangkabau. Adat istiadat yang diterima secara turun temurun itu merupakan warisan nenek moyang yang harus selalu dipertahankan dan dilestarikan. Orang yang pertama menyusun adat istiadat di Pariangan adalah Dt. Bandaro Kayo dan Dt. Suri Rajo Maharajo, kemudian diteruskan oleh Dt. Katumanggungan dan Dt. Perpatih Nan Sabatang.

Adat istiadat yang diterapkan oleh Dt. Katumanggungan dikenal dengan istilah *Laras Koto Piliang*, dan adat istiadat yang diterapkan Dt. Perpatih Nan Sabatang dikenal dengan istilah *Laras Bodi Chaniago*. Kedua Laras tersebut mempunyai perbedaan, namun sampai saat ini keduanya masih tetap dipakai oleh masyarakat. Setiap nagari bebas memilih diantara keduanya dan ada pula suatu nagari yang memakai keduanya seperti nagari Pariangan. Di kenagarian Pariangan ibarat *pisang si kalek dalam hutan, pisang tembatu dalam getah, Koto Piliang inyo bukan, Bodi Chaniago inyo antah* (pisang kelat dalam hutan, pisang batu dalam getah Koto Piliang dia bukan, Bodi Chaniago pun tidak).

Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Dt. Katumanggungan adalah raja kepala pemerintahan seluruh alam Minangkabau yang bergelar Raja Alam. Sistem pemerintahan yang diterapkan oleh Dt. Perpatih Nan Sabatang adalah raja mempunyai kekuasaan terbatas yaitu pada daerah rantau, sedangkan pada *luhak* kepala pemerintahannya adalah penghulu. Ini dikenal dengan istilah *Luhak berpenghulu, rantau beraja*. Menurut Laras Koto Piliang status penghulu bertingkat-tingkat dengan kewenangannya yang bersifat vertikal, disebut dengan "*berjenjang naik, bertangga turun*". Menurut Laras Bodi Chaniago status penghulu sederajat dengan kewenangan yang bersifat horizontal, disebut dengan "*duduk sehamparan, tegak sepematang*".

Pada umumnya semua daerah Minangkabau memakai kedua laras tersebut. Pada daerah yang didirikan oleh Koto Piliang sudah tentu memakai hukum Koto Piliang, demikian juga nagari yang didirikan oleh Bodi Chaniago akan memakai hukum Bodi Chaniago. Sebagai ciri-ciri dari nagari yang dibentuk oleh Koto Piliang adalah pembagian wilayahnya dalam bilangan genap seperti *empat koto, enam koto*, arsitektur rumah gadang dan

balairungnya mempunyai lantai yang bertingkat-tingkat. Daerah yang didirikan oleh Bodi Chaniago ciri-cirinya adalah pembagian wilayah dalam bilangan ganjil seperti *tigo koto*, *tujuh koto*, arsitektur rumah gadang dan balairungnya mempunyai lantai yang rata.

Masyarakat Pariangan dalam kesehariannya hidup bersuku-suku seperti halnya dengan daerah lain di Minangkabau yaitu kelompok berdasarkan garis ibu (matrilinial). Tiap-tiap suku mempunyai penghulu yang disebut dengan penghulu suku. Suku-suku yang ada di Pariangan adalah suku Koto, Pisang, Pidang Laweh, Melayu, Dalimo Singkek, Dalimo Panjang, Piliang dan Sikumbang (khusus suku Sikumbang sudah tidak ada lagi karena keturunannya sudah punah). Setiap suku terdiri dari orang-orang yang "*seperut*" (seibu), "*sejurai*" (senenek) dan "*sepayung*" (sekaum). Dengan demikian kesatuan hidup dalam masyarakat mulai dari *seperut*, *sejurai*, *sekaum*, *sesuku*, *sekampung*, *sedusun*, *sejorong* (*sedesa*) dan *senagari*.

Tiap-tiap suku terdiri dari beberapa kaum dan tiap-tiap kaum mempunyai penghulu yang disebut dengan penghulu *andiko*. Diantara penghulu *andiko* itu ada pula yang dituakan disebut dengan penghulu *pucuk*. Penghulu-penghulu yang telah ditunjuk itu, pengangkatannya dilakukan dalam suatu upacara yang melibatkan masyarakat kenagarian yang bersangkutan, yang disebut dengan *alek nagari*. Alek nagari dalam hal pengangkatan penghulu dilakukan secara besar-besaran, ditandai dengan pemotongan lembu/kerbau.

Dalam pengangkatan penghulu dikenal istilah seperti (1) *Mambuek kato*, artinya mengangkat penghulu yang baru (misalnya terjadi pemekaran dalam suatu suku, penghulunya bertambah). Pengangkatan penghulu baru harus memotong kerbau/lembu yang akan dipersembahkan pada hari pengangkatannya dihadapan penghulu yang telah ada. (2) *Memakai baju tagantung*, artinya pengangkatan penghulu itu terjadi karena penghulu yang lama sudah tidak aktif, ini bisa saja disebabkan oleh yang bersangkutan dalam perkara atau karena miskin. (3) *Memakai baju balipek*, artinya pengangkatan penghulu terjadi karena penghulu yang lama sudah meninggal dunia. Pengangkatan penghulu untuk 2 dan 3 tidak perlu memotong kerbau/lembu, tetapi perlu menyediakan kepala kerbau untuk dipersembahkan. Kepala kerbau itu bisa diperoleh dari pasar (dibeli).

Baralek penghulu di Pariangan dilakukan sekali dalam tiga tahun karena mengingat biaya yang dibutuhkan sangat banyak. Pada saat berlangsungnya

baralek penghulu, baik penghulunya maupun anak kemenakannya tampil dengan bermacam-macam kemewahan yang dimilikinya.

Pakaian dan hiasan yang dipakai itu beraneka ragam, masing-masing kaum saling berlomba dan di sinilah tampak kekayaan masing-masing kaum itu. Khusus untuk penghulu pakaiannya tidak boleh berbeda tetapi hiasan/atribut pakaiannya boleh berbeda misalnya *cawek* (ikat pinggang) yang dipakainya berbeda dengan yang lain sesuai dengan kemampuannya. *Cawek* penghulu itu ada yang terbuat dari tembaga berlapis emas, berpermata intan, berlian dan ada pula yang biasa saja, terbuat dari perak putih. Hiasan-hiasan itu merupakan kebanggaan dari setiap kaum yang bersangkutan.

Untuk acara tersebut tidak penghulunya saja yang memakai hiasan, tetapi anak, kemenakan, tua muda pun demikian. Khusus untuk kemenakan yang perempuan yang masih anak-anak (umur 10 tahun) ada pula pakaian kebesarannya yaitu *sarang gombak*. *Sarang gombak* adalah hiasan kepala berbentuk kerucut yang terbuat dari emas campuran dan tingginya kira-kira 20 cm. *Sarang gombak* dipakaikan dengan cara rambut pada bagian tengah diikat lalu dipasangkan *sarang gombak*. *Sarang gombak* itu pas ditengah-tengah kepala dengan sedikit hiasan yang berjuntai dibagian depan, sehingga pas dikenengnya serta bagian belakangnya. Hiasan pada bagian belakangnya agak besar sedikit sehingga hampir menutup kepala bagian belakang.

*Sarang gombak* merupakan warisan dari nenek moyang yang diterima secara turun temurun. Warisan itu sampai saat ini masih ada dan terawat dengan baik. Pemakaian *sarang gombak* disertai dengan baju kurung beludru dan kain songket. Untuk remaja/anak gadis juga memakai buju kurung beludru, kain songket dan *tengkuluk tanduk*, sedangkan orang tua-tua memakai baju kurung biasa dan *tengkuluk lakung* atau *tengkuluk lipek*.

Berkaitan dengan *baralek* penghulu, tiap-tiap kaum menyediakan segala perlengkapan penghulunya (benda pusaka penghulu). Jika kaum itu termasuk keluarga yang *kambang* (banyak keturunannya), yang menjadi penghulu itu hendaknya *balega* (bergantian) dari masing-masing keluarga. Tiap-tiap kaum mempunyai rumah gadang sebagai tempat berlangsungnya musyawarah kaum, dan sekaligus sebagai tanda kebesarannya. Pariangan sebagai nagari tertua di Minangkabau sampai saat ini masih terdapat 31 buah rumah gadang, dua buah diantaranya sudah tidak ditempati lagi, termasuk rumah yang paling tua. Dewasa ini bangunan rumah-rumah sudah ada yang parmanen dan semi



parmanen. Posisi rumah pada umumnya menghadap ke Barat atau ke Timur. Posisi rumah yang berbeda sangat ditakuti masyarakat karena akan mendatangkan malapetaka.

Dalam hal perkawinan, dilarang kawin sesuku artinya perkawinan itu bisa dilakukan bila berlainan suku sekalipun dalam satu jurai. Perkawinan yang paling ideal adalah perkawinan dengan anak mamak atau pulang ke *bako*. Pelaksanaan perkawinan diawali dengan perundingan kedua belah pihak. Orang yang berfungsi sebagai penghubung kedua belah pihak disebut dengan *janang*. Yang menjadi *janang* itu boleh mamak dan boleh orang lain yang dipercayai. *Janang* tugasnya menyampaikan segala sesuatunya dari pihak keluarga perempuan ke pihak keluarga laki-laki atau sebaliknya.

Pelaksanaan meminang boleh dilakukan oleh keluarga perempuan atau keluarga laki-laki. Saat meminang ada bingkisan yang diberikan kepada keluarga yang dipinang yang disebut dengan *tando* (tanda ikatan antara calon *marapulai* dengan anak *daró*). *Tando* yang diberikan itu berupa barang-barang lama seperti manik-manik, gelang berlapis. Selama masa tunangan *tando* tersebut dipegang oleh *janang* karena kalau ada terjadi sesuatu hal nantinya, maka *janang* lah yang akan menyelesaikannya. Saat perkawinan akan berlangsung maka *tando* yang dipegang *janang* dikembalikan lagi.

Bagi anak laki-laki sebelum menikah terlebih dahulu diberi gelar seperti pepatah *ketek banamo gadang bagala* (kecil dipanggil nama sudah besar dipanggil gelar). Gelar yang ada adalah Pakiah, Sutan, Malin, Khatib dan Tumanggung. Secara umum dalam masyarakat setiap gelar mempunyai tugas masing-masing. Pakiah sebagai orang yang tahu dengan agama, maka ia bertugas mengajar anak kemenakan tentang ilmu agama. Sutan tugasnya menyelesaikan masalah sengketa yang terjadi antara anak kemenakan. Malin bertugas mengingatkan anak kemenakan untuk melaksanakan syariat agama. Khatib tugasnya membimbing anak kemenakan ke jalan yang baik serta mengawasi tingkah lakunya sehari-hari. Dalam satu keluarga dihindari adanya dua gelar yang sama, karena akan menyulitkan untuk memanggilnya. Laki-laki yang sudah menikah jarang sekali dipanggil namanya, tetapi dia dipanggil sesuai dengan nama gelar yang diberikan padanya.



Gambar 1.  
Balai Desa Pariangan



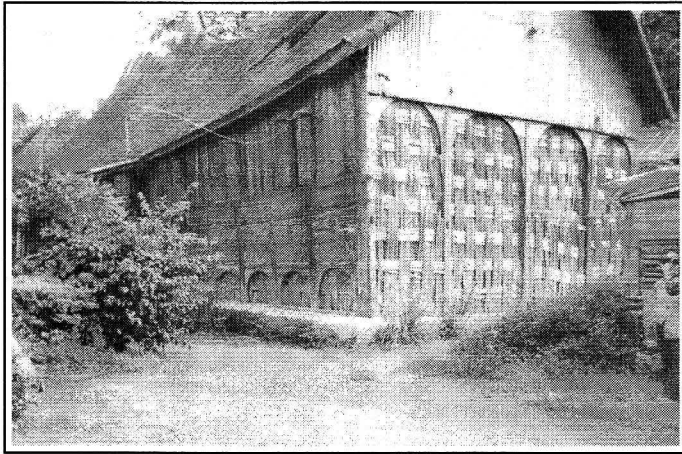
Gambar 2.  
Salah Satu Sisi Desa Pariangan



Gambar 3.  
Wawancara dengan Jamaluddin Dt. Mangkuto



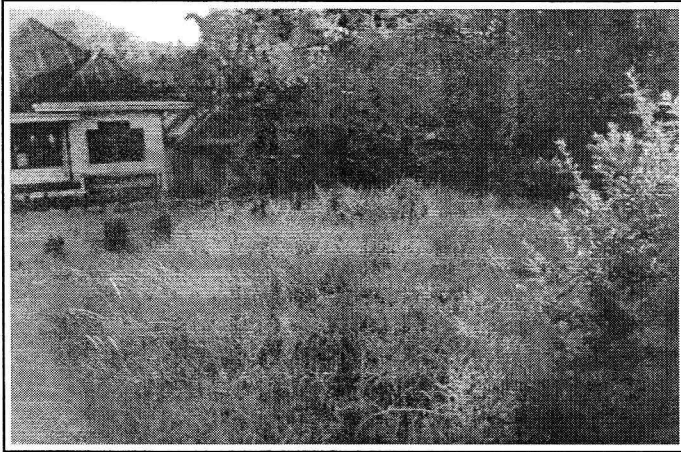
Gambar 4.  
Sawah di Pinggiran Desa Pariangan



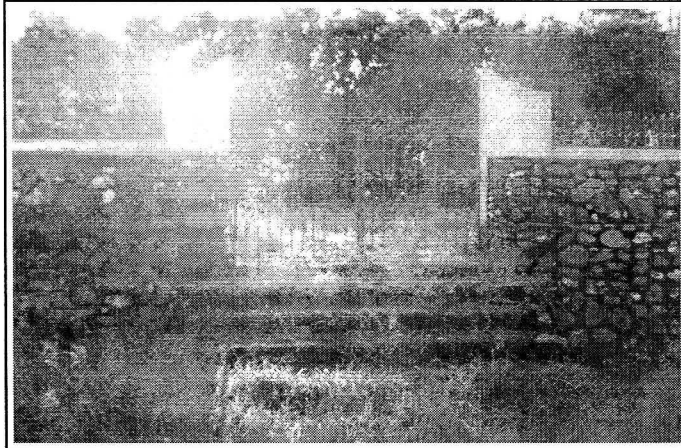
Gambar 5.  
Rumah Gadang Tertua di Pariangan



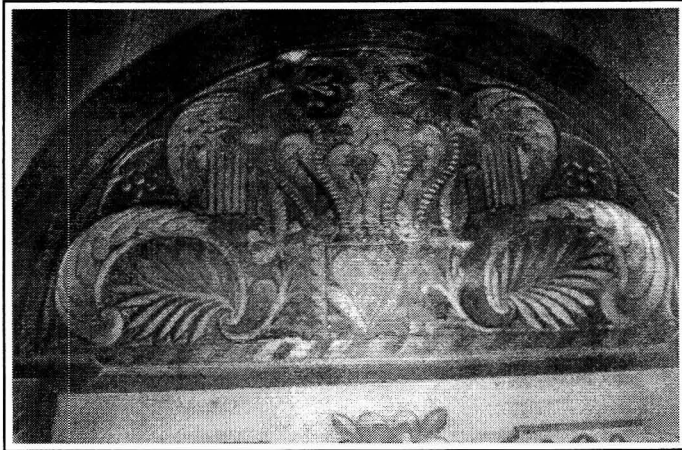
Gambar 6.  
Kantor KAN tidak difungsikan lagi



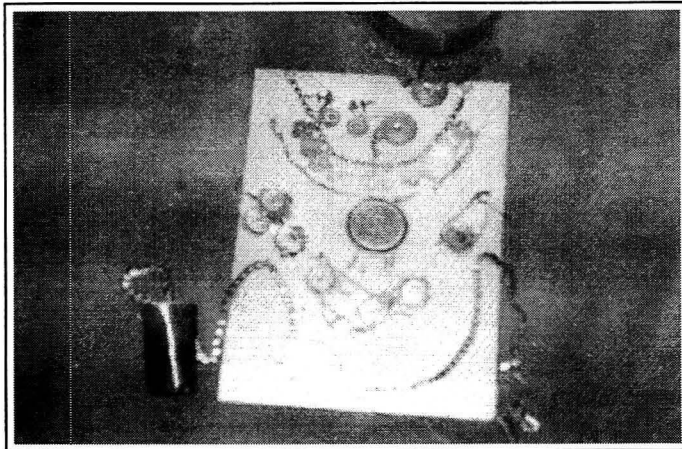
**Gambar 7.**  
**Batu Batikam di samping Kuburan Panjang**



**Gambar 8.**  
**Kuburan Panjang Datuk Tatenjo Gerhano**



Gambar 9.  
Ukiran pada Bagian Atas Pintu Kamar Rumah Gadang di Koto Tuo



Gambar 10.  
Perhiasan Kebesaran Kemenakan pada waktu Upacara



## BAB III

### KEHIDUPAN SURAU DI NAGARI PARIANGAN

#### 3.1 Surau dalam Lintasan Sejarah Pariangan

Agak sulit untuk melacak kata surau dari akar katanya yang asli. Paling tidak, yang dapat dilakukan adalah mencari kedekatan terminologis dengan bahasa lain. Menurut Zuber Usman, "Kemungkinan kata surau berasal dari kata *Syura* atau *asyura* (musyawarah), karena surau berfungsi sebagai tempat musyawarah atau perayaan *Asyura*"<sup>1</sup>. Tetapi pendapat ini menimbulkan beberapa pertanyaan, karena orang harus mendirikan bangunan khusus untuk musyawarah atau perayaan tersebut menurut semestinya ditampung di mesjid. Kita mengetahui bahwa untuk musyawarah disediakan tempatnya tersendiri yaitu lembaga musyawarah atau balai adat. Menurut pola adat, salah satu fungsi surau adalah sebagai tempat rapat *indu* (kaum).

Untuk menentukan asal usul dari perkataan serta fungsi surau pada mulanya adalah sangat sulit, apa lagi dengan adanya pendapat di atas yang merupakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat Sidi Gazalba yang menyatakan :

*"Surau atau langgar yang mula-mula merupakan unsur kebudayaan asli dalam rangka kebangunan Islam. Dahulu tempat ini bertujuan sebagai tempat bertemu, berkumpul, berapat dan tempat tidur pemuda-pemuda yang bersifat daerah. Pada masyarakat Mentawai yang masih dalam keadaan asli bangunan yang sejenis masih menjalankan fungsi kebudayaan dan kepercayaan asli"*<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Antara), 1962, hlm. 273.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 291.



Walau pendapat tersebut bertentangan, penulis tidak akan membicarakan lebih dalam tentang sejarah surau yang belum jelas asal usulnya baik secara perkataan maupun pola bentuknya, menurut Prof. Mahmud Junus, "Surau didirikan oleh guru agama, karena menurut ajaran Islam anak berusia 7 tahun wajib sembahyang. Untuk itu perlu diadakan tempat pendidikan untuk mempelajari sembahyang yaitu surau<sup>3</sup>. Pendidikan surau dijadikan sebagai basis pembaharuan pendidikan Islam tokoh Muda Islam di Minangkabau, seperti Haji Abdul Karim Amrullah bersama teman-temannya.

Jadi menurut pendapat tersebut bahwa surau merupakan hasil bangunan Islam yang dipakai sebagai tempat mengaji. Surau ini juga berfungsi sebagai tempat bermalam bagi anak yang bujang-bujang, karena saudara-saudara perempuannya telah besar-besar atau sudah bersuami, sehingga mereka malu bermalam di rumah, begitu juga bagi yang duda atau yang tua-tua bermalam di surau, karena telah meninggalkan anak isterinya dan kembali tinggal di lingkungan kaumnya.

Pengajian di surau merupakan pengajian yang sangat sederhana, murid-murid duduk bersila dan berhadapan dengan guru. Kalau sistem ini kita bandingkan dengan India, kita akan dapat menyamakannya dengan sistem guru kula dalam mempelajari kitab upanishad. Pengajian di surau seperti itu terdapat hampir diseluruh pelosok Minangkabau.

Pada masa kerajaan Islam berjaya, pendidikan surau berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal itu dapat dibuktikan dengan lahirnya ulama-ulama besar di Minangkabau, seperti Syekh Burhanuddin, Tuanku Imam Bonjol dan lain-lainnya sebagai pembaharuan dan penyempurnaan ajaran Islam. Akhirnya melahirkan madrasah yang mempunyai sistem berkelas.

Menurut pola adat Minangkabau surau adalah kepunyaan kaum atau *indu-indu* yang merupakan bagian dari suku. Pada mulanya surau berfungsi untuk tempat bermalam bagi bujang-bujang dan orang tua dari *indu*, disamping itu juga tempat berapat atau musyawarah. Jadi menurut keterangan di atas, pendirian dari surau atau rumah-rumah ibadat lainnya itu berdasarkan

---

<sup>3</sup> Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara), 1979.

keperluan kaum atau suku yang juga merupakan satu bentuk pola bekerja sama untuk kepentingan suku.

Begitu pula halnya di Pariangan, keberadaan surau tidak terlepas dari pengaruh agama Islam. Agama Islam masuk ke Pariangan seiring dengan masuknya agama Islam ke bumi Minangkabau. Menurut Hamka, agama Islam masuk ke daerah ini pada abad ke-7, yaitu dari pesisir barat Sumatera Barat. Pada saat itu sudah ada di daerah ini perkampungan bangsa Arab. Ini berarti bahwa pada abad ke-7 Masehi telah ada pemeluk agama Islam di pantai Barat Sumatera Barat.

Menurut M. Nasroen, agama Islam masuk ke Minangkabau pada pertengahan abad ke-16 Masehi. Pada saat itu terjadi pengislaman Minangkabau secara besar-besaran setelah pesisir jatuh di bawah dominasi politik ekonomi Aceh. Dari keterangan di atas, penulis lebih cenderung kepada pendapat M.D. Mansoer yang mengatakan,

*“ Walaupun pengislaman Minangkabau besar-besaran baru terjadi setelah pesisir barat Sumatera barat jatuh di bawah dominasi politik ekonomi Aceh dalam pertengahan abad ke-16, tetapi hal ini bukan berarti bahwa orang Minangkabau secara individual baru mulai berkenalan dengan agama Islam atau menjadi orang Islam. Hal ini di dasarkan bahwa rantau Minangkabau Timur sebagai produsen dan penyalur emas abad ke-7, di waktu itu Minangkabau telah berkenalan dengan agama Islam. Perluasan agama Islam ke Minangkabau baru diintensifkan sejak pertengahan abad ke- 16 tidak dari Minangkabau Timur, tapi dari pesisir<sup>4</sup>.*

Dari penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan, bahwa Islam masuk ke Pariangan bersamaan dengan daerah lain di Minangkabau, yaitu, abad ke-7 dan berkembang pada abad ke-16. Ulama yang termasyhur sampai sekarang sebagai pembawa dan penyar agama Islam yang mula-mula di Minangkabau adalah Syech Burhanuddin, yang terkenal dengan Tuanku Ulakan.

Menurut Dalimi Kasim, Syech Burhanudin adalah putra Pariangan. Peninggalannya berupa perlengkapan haji dan keris sampai sekarang masih ada di rumah orang tuanya yang berada disamping kuburan panjang. Ada beberapa versi tentang Syekh Burhanudin. A.A. Navis menyatakan, Syekh

---

<sup>4</sup> M.D. Mansoer, *Sejarah Minangkabau* (Jakarta: Bhatara), 1970, hlm. 80.

Burhanudin merupakan orang Pariangan yang menyingkir ke Sintuk bersama orang tuanya pada awal abad ke-17. Ia terpaksa menyingkir karena sebagai penganut agama Islam diisolasi oleh penduduk nagarinya, Pariangan, yang masih menganut agama Budha<sup>5</sup>.

Pada literatur *Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi* dikatakan bahwa pada awalnya Syekh Burhanudin bernama Kanun yang berasal negeri Sintuk, Lubuk Alung. Dia kemudian belajar pada Syekh Abdullah Arif. Karena sempurna ilmu dan budinya, ia disayangi gurunya dan diberi gelar Pakih Sampono<sup>6</sup>. Menurut A.A. Navis, Pono yang pada perkembangannya kemudian bertemu dengan Ilappai, seorang saudagar India. Dari situlah ia mengenal agama Islam. Selanjutnya, Pono pergi berguru pada Syekh Abdurrauf dari Singkil. Oleh gurunya ia diberi nama Burhanudin setelah belajar empat belas tahun lamanya. Ia kemudian menetap di Ulakan, Pariaman dan menjadikan surau sebagai tempat mengaji sekaligus tempat pendidikan Islam. Syekh Burhanudin inilah yang pertama mengembangkan agama Islam ke Pedalaman Minangkabau, tepatnya di Pariangan<sup>7</sup>.

Syekh Burhanudin menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kultural. Salah satu diantaranya melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat seperti permainan rakyat. Permainan yang berkembang dalam masyarakat Pariangan, seperti, permainan tondih dengan damar keras, main kelereng, main galah-galah dan sebagainya. Syekh Burhanudin menanamkan nilai agama dalam permainan tersebut. Misalnya, agar menang dalam permainan, orang harus mengucapkan *bismillah*. Orang menganggap bahwa ucapan itu semacam mantra yang akan membantu memenangkan permainan.

Pada saat itu di Biara (salah satu dusun di Pariangan sekarang) mayat orang biasanya dibakar. Orang-orang mengumpulkan kayu bakar untuk membakar jenazah. Setelah masuk agama Islam, mayat tidak lagi dibakar, tetapi dibuatkan makam dan dikuburkan secara Islam. Orang-orang di Pariangan dahulu senang membakar kemenyan yang berkaitan dengan dunia mistis. Syekh Burhanudin mengatakan bahwa membakar kemenyan itu

<sup>5</sup> A.A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, 1984, hlm. 27.

<sup>6</sup> Naskah asli *Sejarah Ringkas Aulia Allah al-Shalihin Syeh Burhanuddin Ulakan: Pengantar dan Transliterasi* disalin oleh Imam Maulana Abdul Munaf Amin al-Khatib tahun 1932. Kemudian naskah ini diterjemahkan oleh Adriyetti Amir tahun 2001. Sekarang naskah tersebut sudah dibukukan.

<sup>7</sup> Wawancara Dalimi Kasim, 8 Mei 2001.

dibolehkan karena Allah suka dengan yang harum. Oleh Syekh Burhanudin, hal-hal seperti itu tidak dihilangkan, tetapi diberi nuansa Islam.

Pusat kebudayaan Minangkabau yang sebelumnya berupa rumah gadang dan *asaian* (gelanggang atau medan) yang menjadi milik kaum, sekarang bertambah dengan surau (sesudah masuk Islam) dan kemudian sekolah (Sesudah zaman "kemajuan")<sup>8</sup>. Dapat dikatakan, kemungkinan Syekh Burhanudin lah yang mendirikan surau pertama di Minangkabau.

Sebelum masuknya Islam di Pariangan ini telah berkembang agama Budha. Ini terbukti dengan adanya sebuah prasasti yang berisikan tentang ketaatan Adityawarman dalam menjalankan agama. Selain itu di daerah Pariangan ini ada namanya Biara, yang berasal dari kata biara, yaitu tempat suci agama Budha. Kemudian masuknya Islam di Pariangan ditandai dengan didirikannya surau, yang pada mulanya berjumlah 32 buah, bentuknya bervariasi sesuai dengan perkembangan surau saat itu. Surau-surau ini mengelilingi mesjid sama halnya dengan bangunan suci Hindu, dimana Candi induk sebagai tempat pemujaan dikelilingi oleh bangunan candi perwara sebagai tempat memperdalam agama.

Menurut Dalimi Kasim, bangunan surau yang ada di Pariangan ini dibangun seiring dengan masuknya Islam di daerah pedalaman Minangkabau, yaitu sekitar abad ke- 13<sup>9</sup>. Syekh Burhanudin menyebarkan agama Islam melalui pendekatan kultural. Permainan rakyat yang berkembang dalam masyarakat Pariangan, seperti, permainan tondih dengan damar keras, main kelereng, main galah-galah dan sebagainya. Syekh Burhanudin melakukan penanaman nilai-nilai agama dalam permainan tersebut. Misalnya, agar menang dalam permainan, orang harus mengucapkan *bismillah*. Pada awalnya orang menganggap ucapan itu sebagai mantra yang akan membantu memenangkan permainan. Jadi dengan cara itu orang sedikit demi sedikit mulai mengenal ajaran Islam. Pada saat masih kuatnya agama Budha, di Biara orang membakar mayat dengan mengumpulkan kayu-kayu sebagai bahan bakarnya. Setelah Islam masuk, mayat tidak lagi dibakar, tetapi dibuatkan makam dan dikuburkan secara Islam. Orang-orang Pariangan dahulu senang membakar kemenyan yang diyakini dapat mengundang makhluk halus. Oleh Syekh

---

<sup>8</sup> Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Angkasa), 1994, hlm. 39.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Dalimi Kasim, 8 Mei 2001.

Burhanudin, kebiasaan seperti itu tidak dihilangkan tetapi diberikan dasar-dasar pengertian.

### 3.2 Kedudukan dan Peranan Surau

Istilah “surau” dalam khasanah kehidupan anak nagari di Pariangan merupakan bagian dari ingatan bersama masyarakat. Orang yang sudah lanjut usia akan selalu mengenang pengalaman masa kecilnya di surau. Surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Sejak kanak-kanak, mereka belajar dan tidur di surau hingga mereka dewasa. Bersamaan dengan bergulirnya waktu, mereka beranjak tua dengan tempatnya di surau. Anak laki-laki yang belum kawin memang tidak terbiasa tidur di rumah. Mereka banyak menghabiskan waktunya di luar rumah. Surau merupakan jalan keluar bagi ketidakpastian yang dihadapi laki-laki Minangkabau yang memang banyak melakukan aktualisasi diri di luar rumah. Orang-orang itulah yang disebut “komunitas surau”. Interaksi sosiologis antara guru, murid, dan penghuni surau lainnya pada gilirannya melahirkan “kultur surau”<sup>10</sup>.

Keberadaan surau di Pariangan secara sosiologis terkait dengan usaha “Islamisasi” kehidupan masyarakat yang bertumpu pada adat. Sebelum Islam masuk ke kawasan ini, berlaku “adat bersendi alur dan patut”. Adat merupakan satu-satunya sumber rujukan perilaku masyarakat. Setelah Islam masuk dan berkembang terjadilah penyerapan unsur adat yang dipandang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, surau merupakan media kompromi atau penyesuaian antara ajaran Islam dengan adat. Dengan kata lain, sebagai sebuah media dakwah, surau ternyata efektif dalam melakukan “pengislaman” sendi-sendi adat yang terkait dengan agama dan kepercayaan sebelumnya. Pada fase inilah mulai dikenalnya “Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”.

Kompromi adat dan agama ternyata berdampak pada keberadaan surau di tengah-tengah masyarakat. Surau tidak saja sebagai simbol agama, tetapi juga simbol adat. Maksudnya, selain untuk tempat ibadah dan pendalaman

---

<sup>10</sup> Penulis mendefinisikan “komunitas surau” sebagai kumpulan orang yang memiliki keterikatan dengan aktivitas surau dalam waktu yang cukup panjang dan intensif. Hubungan yang terjadi antarindividu dalam komunitas surau menumbuhkan kebiasaan khas orang-orang surau. Sebagai sebuah bandingan, di pesisir pantai Jawa dikenal “tradisi santri” dan “kultur santri” pada komunitas pesantren tradisional. “Kultur surau” biasanya diidentikkan dengan kemandirian yang menjadi bekal berharga ketika merantau di negeri orang.

nilai-nilai agama, surau juga menjadi semacam pusat pendidikan budaya. Pengertian budaya di sini tidak saja yang menyangkut keminangan dalam arti yang luas bahwa semua yang mengaku sebagai orang Minang diikat oleh "spirit Minang". Budaya di sini dapat berarti juga kebiasaan dan tata nilai yang diterima dan dilaksanakan bukan saja di tingkat suku, tetapi juga di tingkat kaum.

Bangunan surau yang mengadopsi rumah adat juga menjadi simbol persatuan adat dan agama. Dengan demikian, surau dalam konteks masyarakat Pariangan memiliki dua kedudukan. Pertama, sebagai tempat ibadah dan kedua sebagai pusat pendidikan budaya. Antara kedua kedudukan di atas terjadi hubungan yang erat dan memiliki tingkat yang setara.

Kedudukan surau dalam masyarakat Minangkabau haruslah dilihat dalam konteks "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah", syarak mangato adat mamakai". Agama dan adat merupakan dua elemen yang saling melengkapi, bahkan menguatkan. Seorang yang tahu dalam pengetahuan agama tetapi tidak memahami adat dipandang sebagai orang yang belum sempurna. Demikian juga sebaliknya. Agama Islam, bagi masyarakat Minangkabau, merupakan identitas kultural yang melahirkan sikap budaya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa surau merupakan sarana yang mentransformasikan nilai-nilai adiluhung yang terimplementasikan dalam "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah".

Surau berperan dalam membentuk pribadi muslim yang kokoh. Anak nagari tidak hanya belajar mengaji, tetapi diajarkan pula bagaimana seseorang itu harus berperilaku baik di tengah masyarakatnya. Hal ini terbukti bila diperhatikan bahwa orang-orang Minangkabau yang pernah mengalami periode surau rata-rata dapat mengaji Al-Qur'an dengan baik dan relatif lebih taat menjalankan ibadah yang terkait dengan amalan wajib. Persoalan berikutnya apakah "orang surau" ini mampu menjalankan peran *amar ma'ruf nahyi munkar* (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya) pada akhirnya dikembalikan pada kualitas iman seseorang yang tidak dapat diukur sekedar mampu membaca Al-Qur'an. Surau memberikan kemungkinan bagi anak-anak untuk mengembangkan dirinya. Di sana mereka lebih banyak mendapat pengalaman bergaul dengan kawan-kawan sebayanya. Pengalamannya di surau, membuat mereka merasa lebih percaya diri, mudah bergaul, dan lebih mampu menghargai orang lain. Di surau mereka diajarkan untuk lebih mengerti pribadi masing-masing. Surau merupakan lembaga pencetak ulama yang

kemudian menyebar ke berbagai tempat mendakwahkan ajaran Islam. Pada dataran budaya, surau merupakan pusat pendidikan budaya. Di surau diajarkan adat-istiadat, petatah-petitih, pidato pasambahan, dan *silek Minang*. Surau menjadi tempat mamak membimbing anak kemenakan. Kelak ketika dewasa mereka dapat menjadi penghulu yang tahu kewajiban-kewajibannya, seperti, memelihara harta pusaka, menjaga kerukunan *dunsanak*, membimbing kemenakan, dan sebagainya. Realitas sosial di Pariangan membuat surau menjadi semacam pusat sosialisasi nilai-nilai agama dan adat pada lingkup kekerabatan terkecil. Hal ini dimungkinkan karena setiap kaum memiliki surau.

Surau dalam konteks sosial harus dilihat dalam hubungannya dengan *lapau* (warung). Surau dapat dipandang sebagai lambang kesucian (*Sacral*), sopan-santun, dan kepatuhan kepada Allah. Warung-warung nasi adalah lembaga-lembaga bisnis (*profane*) melambangkan keduniaan, kekasaran, dan keberanian<sup>11</sup>. Dua lembaga tersebut menyelaraskan kehidupan anak nagari di Minangkabau. Di surau, seseorang harus mampu menjaga sikap, sedangkan di *lapau* orang bebas berbicara seenaknya tanpa terkungkung dengan etika tertentu. Orang harus membagi waktunya dalam dua tempat tersebut secara berimbang. Karena fokus penelitian diarahkan pada peran semata, pengkajian terhadap peran *lapau* dalam masyarakat tidak dibahas secara khusus.

Secara umum surau merupakan bagian dari pendidikan tradisional, seperti, pendidikan calon penghulu, pendidikan adat Minangkabau, pendidikan bela diri, pendidikan pengobatan, pendidikan tukang, dan pendidikan sastra.

### 3.3 Pola dan Sistem Kehidupan Surau

Surau di Pariangan memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan surau daerah lain di Minangkabau. Kekhasannya terletak pada lokasi surau yang cenderung mengelompok yang memusat ke arah Mesjid Ishlah. Ada beberapa pendapat tentang mengelompoknya surau-surau itu. Pertama, daya tarik sumber air panas (*aie angek*) yang berada di sekitar mesjid. Keberadaan surau biasanya dekat sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk berwudlu, mandi, mencuci pakaian, dan sebagainya.

---

<sup>11</sup> Usman Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: LP3ES), 1998, hlm. 27.

Di Pariangan, sumber air panas dijadikan pemandian umum yang sering didatangi orang untuk berbagai alasan. Mesjid Ishlah pada awalnya berada dekat kuburan panjang agak ke atas dari lokasi sekarang yang berada di Dusun Tigo Luak. Mungkin karena orang-orang menemukan sumber air panas hingga mesjid dipindahkan ke sana. Mengelompoknya surau-surau dengan mesjid di tengah-tengahnya seperti Ka'bah dengan mesjid Al-Haram di sekelilingnya. Konfigurasi ini membuat tata letak bangunan yang unik<sup>12</sup>. Itulah sebabnya kalau diamati sejenak, surau-surau itu merupakan gabungan antara makna spiritual yang kental dan nilai seni yang tinggi.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengelompokan itu merupakan wujud dari eratnya hubungan antarkaum. Anggota kaum yang biasanya menghabiskan waktu di surau mulai datang ke mesjid hingga terjadi pertemuan antarkaum, khususnya pada hari Jum'at. Kata *ishlah* yang menjadi nama mesjid Pariangan dalam bahasa Arab berarti "perdamaian". Dalam konteks kehidupan kaum, surau dijadikan sebagai tempat musyawarah kaum. Persoalan-persoalan yang menyangkut kepentingan kaum sering pula dibicarakan di surau. Ini berbeda dengan suku. Musyawarah suku diadakan di balai adat.

Lokasi surau-surau yang mengelompok itu berada pada area seluas  $\pm$  3-4 Ha. Tanah itu milik Dt. Rajo Api yang digunakan untuk kepentingan agama. Pada masa dahulu jumlah surau di Pariangan cukup banyak. Ada yang menyebutnya 32 buah dan ada pula yang mengatakan 36 buah. Sampai saat ini surau yang ada sebanyak 18 buah.

Adapun nama-nama surau yang masih ada itu adalah :

- |                                   |                                      |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| 1. Surau Gurun.                   | 10. Surau Beringin.                  |
| 2. Surau Singguo.                 | 11. Surau Koto.                      |
| 3. Surau Singguo.                 | 12. Surau Tuanku Imam.               |
| 4. Surau Angek Rajo.              | 13. Surau Tinggi.                    |
| 5. Surau Panarian.                | 14. Surau Gadang.                    |
| 6. Surau Mudiak/Dt. Tumarajo.     | 15. SurauDt.Sinaro/Siti<br>Randiang. |
| 7. Surau Mudiak/Dt. Tumarajo.     | 16. Surau Datuk Suri.                |
| 8. Surau Hilie/Dt. Rajo Penghulu. | 17. Surau Bunian.                    |
| 9. Surau Hilie/Dt. Rajo Penghulu. | 18. Surau Baru.                      |

<sup>12</sup> Wawancara dengan Dalimi Kasim (8 Juni 2001).



Dari delapan belas surau, lima surau sudah dijadikan tempat tinggal, sedangkan yang masih dipakai untuk mengaji hanya tiga surau. Surau yang lain tidak dipakai lagi. Ada beberapa surau yang dijadikan tempat tinggal oleh anggota kaum. Mereka tidak mempunyai tanah untuk membangun rumah. Jadi dengan izin kepala kaum berubahlah fungsi bangunan surau menjadi rumah tinggal.

Bangunan surau umumnya berukuran sama, yaitu, 7,5 x 5,5 meter. Dindingnya terbuat dari sasak bilahan-bilahan bambu yang berukuran 3 jari (5 cm). Lantai surau tidak boleh menyentuh tanah. Di bawah lantai dipancangkan beberapa tiang kira-kira satu meter dari tanah. Surau-surau itu ada yang memakai loteng, ada juga yang tidak. Loteng biasanya dipakai untuk tempat tidur anak perempuan. Lebar ruangan bagian dalam bervariasi. Namun ruangnya tetap tiga walaupun tidak ada pembatas. Tiga ruangan itu mengandung makna *tali tigo sapilin* yang melambangkan persatuan adat, agama, dan pemerintahan. Di tengah ruangan yang menghubungkan lantai dengan bagian atap dipancangkan tonggak yang berfungsi menguatkan bangunan. Kadang-kadang di salah satu sudut ruangan dibuat kamar. Di sisi bagian Barat terdapat mihrab yang menghadap kiblat tempat imam memimpin shalat.

Surau dibangun bersama-sama oleh anggota kaum yang telah disepakati dalam musyawarah. Karena umumnya kaum di Pariangan memiliki surau, dalam satu suku terdapat lebih dari satu surau. Model atap bangunan surau yang beragam menunjukkan tingkat adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman. Perubahan ini tidak saja berpengaruh terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Empat model atap itu, yakni, atap berbentuk trapesium, atap bertingkat, atap *bagonjong*, dan variasi antara atap bertingkat dan *bagonjong*. Atap *bagonjong* menandakan terjadinya penyerapan unsur-unsur rumah adat. Pada fase ini pengaruh adat sangat dominan.

Sekitar abad ke-19 di kompleks surau dibangun sebuah mesjid. Adanya mesjid sangat dibutuhkan masyarakat Pariangan. Sebab, surau hanya dipakai untuk berjamaah beberapa orang saja, sedangkan syarat mendirikan shalat Jum'at minimal diikuti oleh empat puluh orang yang menetap. Oleh karena itu,

didirikanlah mesjid. Selain itu, syarat keberadaan sebuah nagari biasanya *bamusajik* (memiliki mesjid)<sup>13</sup>.

Bangunan mesjid itu menggambarkan struktur masyarakat, di mana pada susunan tiang-tiangnya melambangkan orang-orang penting dalam masyarakat. Tiang sebelah dalam sebanyak 4 batang melambangkan Tuanku yang empat orang (Tuanku Angek Hilie, Angek Rajo, Surau Gadang dan Koto). Bagian luar dari tiang yang 4 batang itu terdapat lagi tiang sebanyak 8 batang. Tiang-tiang ini melambangkan penghulu dari setiap suku. (suku yang ada sebanyak 8 suku). Bagian paling luar atau di sekeliling terdapat 22 buah tiang dan ini melambangkan jumlah ninik mamak dalam kanagarian tersebut. Bagian yang paling tengah terdapat satu buah tiang yang panjangnya sampai ke puncak mesjid, melambangkan Dt. Bandaro Kayo<sup>14</sup>. Gambaran seperti itu tidak terlihat lagi saat ini karena mesjid yang dahulu sudah tidak ada lagi. Sekitar tahun 1990-an mesjid yang lama diruntuhkan dan diganti dengan mesjid yang baru yang pembangunannya memakai arsitektur modern.

Pengurusan mesjid itu dilakukan secara bersama artinya dari setiap suku ada orang yang dipercayakan untuk tugas tersebut. Secara keseluruhan masyarakat Pariangan terdiri dari 4 jurai, satu jurai terdapat dua suku dan setiap jurai itu mempunyai Tuanku. Jadi dari setiap jurai tersebut ditunjuk satu orang Tuanku yang tugasnya mengurus mesjid. Gelar Tuanku dari tiap jurai itu adalah :

1. Tuanku Angek Hilie (dari suku Dalimo Singkek dan Sikumbang)
2. Tuanku Angek Rajo (dari suku Dalimo Panjang dan Padang Laweh)
3. Tuanku Surau Gadang (dari suku Piliang dan Melayu)
4. Tuanku Koto (dari suku Koto dan Pisang)

Keempat orang Tuanku itu bertugas penuh dimesjid baik sebagai imam, khatib, bilal dan garin serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan mesjid. Pembagian tugas itu tergantung pada mereka, pokoknya mereka saling bekerjasama untuk kepentingan umum. Mereka ini bertugas terus menerus terutama pada waktu shalat, khusus untuk hari Jum'at ditetapkan satu orang Tuanku sebagai imam shalat Jum'at dan jika yang bersangkutan berhalangan

<sup>13</sup> Suatu nagari harus memenuhi persyaratan sebagai berikut : *basosok bajurami* (perbatasan), *balabuah batapian*, *barumah batanggo*, *bakorong bakampung*, *basawah baladang*, *babalai bamusajik*, *bapandam bapakuburan*. Lebih lanjut lihat Amir M.S. (1997 :56); dan A.A. Navis (1984).

<sup>14</sup> Wawancara dengan Jamaludin Dt. Mangkuto (11 Mei 2001).

atau sakit, maka Tuanku yang lain itulah yang menggantikannya. Keamanan dan kebersihan mesjid betul-betul terjaga. Selesai shalat Isya mesjid dikunci dan baru dibuka kembali waktu shalat subuh. Jika ada orang yang terlambat shalat isya dia bisa shalat di bagian beranda mesjid. Di sana juga tersedia peralatan shalat (seperti tikar, sajadah). Bagian beranda sengaja tidak dikunci hanya sekedar ditutup saja, ini untuk hal-hal yang sangat mendadak.

Keberadaan mesjid juga dilengkapi dengan *tabuah*, *tabuah* dipukul menandakan waktu shalat telah masuk. *Tabuah* ada dua yaitu *tabuah* Jum'at dan *tabuah* mamang Sulaiman atau *tabuah* larangan. *Tabuah* Jum'at dipakai setiap waktu shalat, sedangkan *tabuah* larangan untuk hal-hal tertentu saja yang sangat penting. *Tabuah* itu terbuat dari kayu besar yang bagian tengahnya sudah dilobangi, sedangkan pada bagian ujung dan pangkalnya ditutup dengan kulit lembu atau kerbau yang sudah dikeringkan. Ukuran *tabuah* itu kira-kira  $\pm$  3 meter panjangnya dan lingkaran lubangnya berdiameter  $\pm$  1½ meter. Selain itu di tempat keamanan (pos kamling istilah sekarang) juga tersedia *tontong* untuk memberitahukan bahwa ada perang, kerusakan, musibah dan sebagainya. *Tontong* terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilubangi sedikit sebagai tempat pemukulnya.

Pada bulan puasa, surau-surau penuh dengan kegiatan ibadah, seperti, tadarus Al-Qur'an, *itikaf* (berdiam dan berzikir), dan shalat tarawih. Sejak ada mesjid, masyarakat melaksanakan tarawih tidak hanya di surau. Mesjid dipergunakan juga untuk shalat tarawih. Tidak ada kekhususan yang berupa perintah, anjuran, ataupun larangan. Bagi orang yang sudah tua, umumnya mereka untuk shalat tarawih di surau. Ini menyangkut kebiasaan saja. Shalat tarawih di surau dilaksanakan 18 rakaat dan 3 rakaat witr, sedangkan di Mesjid Ishlah dengan 8 rakaat tarawih dan 3 rakaat witr. Meskipun begitu, kadang-kadang di mesjid juga dilaksanakan 21 rakaat shalat tarawih. Agaknya persoalan *khilafiyah* (perbedaan interpretasi dalam memahami pelaksanaan ibadah) bukan lagi menjadi persoalan yang merumitkan masyarakat.

Komplek surau betul-betul digunakan sebagai tempat ibadah yang jauh dari segala bentuk bunyi-bunyian. Ada semacam larangan ketika seseorang memasuki kompleks surau dari arah manapun segala bentuk bunyi-bunyian dihentikan. Bunyi-bunyian yang dimaksudkan itu berasal dari alat musik tradisional seperti gendang, gong, talempong dan sejenisnya. Jika ada yang melanggarnya, Dt. Rajo Api langsung turun tangan. Sampai saat ini larangan itu masih ditaati. Karena adanya kemajuan teknologi dengan ditemukannya alat

pengeras suara, mesjid telah menggunakan alat tersebut. Dengan demikian secara berangsur-angsur masyarakat yang bertempat tinggal di kompleks surau mulai menggunakan sarana hiburan modern seperti radio TV, Tape recorder dan lainnya. Mereka dibolehkan menggunakan sarana tersebut asalkan tidak dibunyikan keras-keras cukup sebatas terdengar dalam rumah saja.

Bagi anak laki-laki di Pariangan, kehidupan surau merupakan masa pendewasaan. Surau merupakan pendidikan awal anak-anak. Di surau mereka diajarkan untuk hidup mandiri dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Anak-anak yang telah berumur 7-10 tahun tidak boleh tinggal di rumah. Mereka harus bisa belajar untuk berpisah dengan orang tuanya. mereka harus mengaji dan tidur di surau. Orang tua akan merasa malu bila anak laki-lakinya tetap tinggal di rumah. Anak-anak yang tidur di rumah akan diperolok kawan-kawannya dengan sebutan *anak mandeh*.

Sebelum anak-anak mengaji di surau terlebih dahulu mereka diantar oleh orang tuanya. Orang tua menyerahkan anaknya kepada guru mengaji agar dididik di surau. Orang tua meminta guru agar memperhatikan anaknya dengan sungguh-sungguh. Kalau dia berbuat salah agar ditegur hingga mengerti mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, guru berdasarkan amanat orang tua memiliki kewenangan penuh dalam mendidik anak-anak.

Anak-anak berangkat ke surau saat matahari hampir tenggelam pukul enam sore. Masing-masing membawa perlengkapannya sendiri, seperti, kopiah dan kain sarung. Ada sebagian anak yang membawa makanan untuk makan malam, ada pula yang sudah makan di rumah. Hal tersebut tergantung dari kebiasaan makan anak-anak. Surau yang temaram oleh gelapnya malam menjadi terang oleh lampu *togok* (lampu yang menggunakan minyak) yang dinyalakan. Setelah masuknya listrik pada tahun-tahun terakhir, sebagian surau menggunakan listrik sebagai penerangnya. Suara canda anak-anak terdengar di tiap-tiap surau. Sehabis shalat Maghrib anak-anak mulai mengaji. Sistem pengajiannya *berhalaqoh*, yaitu, murid duduk membentuk setengah lingkaran dengan guru di tengah-tengahnya atau guru berada di sebelah ujung surau<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> Sistem halaqoh ini bertahan sampai awal abad ke-20. Setelah itu karena pengaruh modernisasi, timbul sekolah agama atau madrasah yang mengadopsi sistem pendidikan Barat yang berkelas. Pada kenyataannya, surau-surau yang populer, seperti, surau di Padang Japang, Parabek, dan Sungayang beralih menjadi Sumatra Thawalib. Madrasah tersebut berganti dari halaqoh ke sistem klasikal dengan para pelajar duduk memakai kursi dan meja. Pelajaran diatur melalui kurikulum dan

Sistem berhaloqoh ini dilakukan tanpa bangku, meja, dan tidak ada pembagian kelas. Bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa daerah. Pada kenyataannya, penggunaan bahasa ini membuat anak-anak mudah mencerna ajaran guru di samping juga memunculkan suasana yang akrab.

Cara pengajiannya bertingkat tergantung pada sejauh mana anak mampu menyerap pelajaran guru. Jadi tidak dikhususkan per kelas secara spesifik sebagaimana lazimnya pendidikan modern. Hubungan guru dengan murid digambarkan sebagai hubungan taklid tanpa *reserve* sebagaimana lazimnya pendidikan tradisional. Apa yang disampaikan guru tidak dapat dibantah dan didiskusikan. Kepatuhan anak menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran murid. Semakin anak rajin dan tidak berbuat macam-macam dalam penilaian guru ia akan berhasil. Mereka mengaji sesuai dengan bacaan yang diajarkan guru.

Dalam satu surau ada sekitar tiga puluh anak yang mengaji. Jumlah itu tentu saja dapat bervariasi tergantung pada banyaknya anak-anak yang mengaji. Perempuan ada di sebelah kiri guru, sedangkan laki-laki ada di sebelah kanan guru. Walaupun tidak ada pembatasan secara tegas, tingkatan pengajian terdiri dari tingkat dasar, irama, hafizh. Saat pengajian dimulai, guru biasanya menyebutkan pelajaran dan murid mengulangnya bersama-sama. Pelajaran terdahulu dibaca kembali bersama-sama untuk mengingatkan murid-murid. Membaca bersama-sama ini dilakukan menurut irama tertentu yang dicontohkan guru. Selain bacaannya, irama mengaji disesuaikan dengan irama guru. Bagi anak-anak kegiatan seperti ini merupakan sesuatu yang menyenangkan. Dengan suara lantang bersahutan walau terkadang tidak bersamaan, anak-anak menyelesaikan bacaannya.

Pada tingkat dasar ini anak-anak mulai dikenalkan dengan hurup hijaiyah dengan kaidah Bagdadiah. Mereka belajar mengeja *a, ba, ta, tsa...* dan seterusnya. Pada awalnya karena pelajaran cenderung hapalan, murid agak kesulitan membedakan hurup-hurup tersebut. Guru memberikan penjelasan tentang perbedaan hurup hingga murid mulai dapat memahaminya. Selanjutnya anak-anak belajar tanda baca, seperti, *fathah, dhommah, dan kasroh, tanwin*, tanda mati, *tasydid*, tanda pendek, dan tanda panjang. Ketika dianggap sudah menguasainya, anak-anak langsung mempraktikkannya pada bacaan surat *ketek* (juz Amma). Pada tingkat ini anak-anak belajar secara perorangan. Sambil menunggu giliran mengaji, anak-anak yang menghafal bacaan

sebelumnya atau yang akan dikaji bersama guru. Pada saat seperti itu, suasana riuh rendah oleh suara anak-anak karena bacaan yang berbeda-beda.

Biasanya dalam waktu satu tahun, mereka mampu menguasai bacaan mulai dari mengeja sampai membaca surat *ketek*. Menjelang memasuki surat *gadang* (Surat Al-Baqoroh sampai juz ke-29), anak-anak diajarkan tajwid. Mereka juga memfasihkan huruf dengan melatih *makhorijulhuruf* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatulhuruf* (sifat huruf), kemudian hukum bacaan seperti *idzhar*, *idghom*, *iqhlab*, dan *ikhfa* serta *mad*. Sambil belajar tajwid, mereka dikenalkan dengan irama membaca Al-Qur'an. Sampai kapan anak harus menyelesaikan pengajiannya memang tidak ditentukan. Setelah menginjak kelas lima, dia mulai bertadarus bersama. Anak yang ikut tadarus dianggap sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan memahami panjang pendeknya, tanda dengung, *tasydid*, dan sebagainya.

Tidak ada ujian yang bersifat formal. Ujian dilaksanakan menurut bacaan murid saja. Kadang-kadang guru menguji tanpa diketahui murid. Kalau dibandingkan dengan sistem Iqro, cara pengajaran seperti ini lebih lama dan tidak efektif. Anak-anak yang belajar sistem iqro, misalnya, dalam waktu 4-6 bulan sudah mampu menulis dan membaca Al-Qur'an. Membaca AL-Qur'an dengan baik dan betul memakan waktu satu tahun. Kelebihan dari sistem tradisional ini, yaitu, pelajarannya dilakukan dengan cara dinyanyikan hingga anak-anak mampu menghafalnya. Karena tidak disertai dengan penjelasan yang baik, anak-anak akhirnya hanya dapat menghafal saja dan bukannya mengerti.

Setelah pengajian selesai sekitar dua jam, sebagian anak mulai pulang, terutama anak kecil dan anak perempuan. Anak kecil biasanya dijemput orang tua. Sebagian besar anak menginap di surau. Ada beberapa di antara anak perempuan yang menginap di surau. Jika suraunya berloteng, anak perempuan tidur di loteng, sedangkan anak laki-laki di bagian bawahnya. Pada surau yang tidak berloteng, seperti Surau gadang, ruangan dibagi dua. Pada sebelah sisinya ditempati anak laki-laki dan sisi yang satunya untuk anak perempuan. Jadi berbagi saja antara anak laki-laki dan perempuan. Pada masa itu anak-anak cenderung patuh pada guru. Hal-hal yang berhubungan dengan rangsangan seksual tidak sekuat sekarang keadaannya, ketika ada bacaan dan tontonan media elektronik.

Mulai jam sembilan malam datang rombongan pemuda yang menginap di surau. Orang sumando yang sudah berumur enam puluh tahun ke atas juga menginap di surau<sup>16</sup>. Tiba waktu Subuh anak-anak dibangunkan untuk shalat berjama'ah. Kemudian, setelah shalat anak-anak mengaji bersama. Pada malam hari setelah mengaji, mereka diajarkan petatah-petitih adat, pengetahuan tentang adat, pidato pasambahan, *barjanzi* dan *marhaban*<sup>17</sup>.

Begitulah rutinitas yang dijalani anak-anak di surau setiap hari. Anak-anak yang ikut mengaji pada umumnya sejak usia enam tahun sampai kira-kira mulai remaja (sekitar sepuluh tahun). Bagi anak-anak perempuan, setelah usia 10-12 tahun mereka tidak lagi ke surau. Mereka cukup belajar di rumah saja, sedangkan anak laki-laki tetap belajar dan bermalam di surau sampai berkeluarga.

Pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan sering diadakan perlombaan membaca Al-Qur'an (semacam MTQ) antar surau<sup>18</sup>. Guru di surau mengirimkan muridnya yang terpandai dan paling merdu suaranya untuk mengikuti perlombaan. Murid yang menang dalam perlombaan akan merasakan suatu kebanggaan. Demikianlah, dibanding surau-suru yang lain surau pemenang perlombaan mendapat penghargaan karena dianggap berhasil membina anak-anak. Di samping surau yang khusus mengajarkan Al-Qur'an, ada satu surau tempat belajar *nahwu-shorof*, Surau Taluak namanya. Di surau ini, anak yang sudah beranjak remaja, umumnya mereka yang sudah membaca Al-Qur'an dengan fasih dan mengerti tajwid mulai mempelajari bahasa Arab. Mereka belajar *nahwu*, *shorof*, *mantiq*, *badi'*, *bayan*, dan sebagainya. Kitab yang diajarkan untuk nahwu antara lain *matan jurumiyah*, *fathulqorib*. Kitab *shorofnya*, yaitu, *kailani*. Setelah *jurumiyah*, pelajaran dilanjutkan ke kitab *alfiyah*. Mantiqnya diajarkan juga yaitu *idzhatulmubaham*. Untuk fiqihnya dipelajari *i'natuttholibien*. Bukan hanya matannya yang diajarkan, syarahnya juga. Matan merupakan kitab yang berisi pokok-pokoknya saja, sedangkan syarah memuat rincian atau penjelasan dari yang pokok-pokok itu. Mula-mula guru membaca kemudian diikuti oleh murid-murid. Misalnya, *alkalamu huwallafzhulmurokkabumufiidu bilwadh'i* . . . (kalimat itu adalah lafaz yang tersusun yang memiliki faedah dengan bahasa Arab) dan seterusnya. Kitab *jurumiyah* sebagai permulaan ilmu nahwu dapat dihapal dalam waktu 3-

<sup>16</sup> Wawancara dengan Aswardi St. Tumanggung (10 Mei 2001).

<sup>17</sup> Syair dalam bahasa Arab mengisahkan kehidupan Nabi Muhammad SAW yang biasa dibacakan pada perayaan maulid. Marhaban merupakan kegiatan membaca *barjanzi*.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Dt. Suri marajo (11 Mei 2001).



4 bulan. Setelah disambung dengan kitab *mukhtashor azhari*. Kitab-kitab untuk pengajian di surau dibeli dari toko-toko kitab di Simabur, Batusangkar, dan Padang Panjang.

Adapun guru yang mengajar di Surau Taluak adalah labai Isa dan Mustafa Faqih. Surau ini tidak mampu bertahan untuk waktu yang panjang hanya sekitar 3 tahun saja antara tahun 1965-1967<sup>19</sup>. Karena surau merupakan merupakan tempat pembinaan kaum, maka anggota kaum yang bersangkutan umumnya lebih senang belajar di suraunya sendiri. Apalagi jarak antara surau dengan kaum relatif lebih dekat dibandingkan dengan surau milik kaum yang lain.

Seorang guru mengaji biasanya sudah ditunjuk oleh kaum. Guru mengaji umumnya tinggal di surau, tetapi bila sudah berkeluarga, mereka ditemani oleh guru bantu yang lebih muda dan belum berkeluarga. Guru muda ini menginap di surau membimbing anak-anak. Guru tidak diberi honor. Mereka mengajar semata-mata karena *lillahi ta'ala* (mencari keridlaan Allah SWT). Seorang guru yang sudah cukup mumpuni biasanya merasakan adanya suatu panggilan nurani untuk mengajar apalagi jika kaum memerlukan bantuannya. Kebutuhan sehari-hari dibantu oleh kaum di samping hasil dari menggarap sawah yang dilakukan setiap hari. Pada akhir Ramadhan menjelang Idul Fitri, mereka menerima zakat fitrah dari orang tua murid. Guru mengaji termasuk *mustahiq zakat* (orang yang berhak mendapatkan zakat) karena dia golongan *fi sabilillah* (orang yang berjuang di jalan Allah). Boleh dikatakan setahun sekali itulah guru mengaji mendapat imbalan dari mengajarnya.

Agar anak-anak disiplin dan tekun dalam mengaji, guru tidak segan-segan untuk bertindak keras. Lidi atau rotan sering digunakan guru untuk memberikan peringatan pada anak-anak yang nakal dan tidak serius dalam mengikuti pelajaran. Bagian tubuh yang dipukul terbatas pada tangan dan kaki saja. Itupun tujuan untuk mendidik anak-anak agar patuh kepada guru. Pada malam hari guru sering bercerita tentang hal-hal yang menyeramkan. Ada cerita yang cukup populer di Pariangan tentang makhluk halus penunggu kincir padi. Dahulu kincir padi selalu berada dekat surau karena letaknya dengan sumber air. Konon kabarnya makhluk halus tersebut sering mengganggu orang-orang di waktu malam. Anak-anak sering ketakutan mendengarnya sehingga tidak berulah macam-macam. Selain itu, cerita yang mengandung pendidikan moral juga disampaikan kepada anak-anak. Selain bercerita dan mengajarkan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Mustofa St. Faqih, 11 Mei 2001.



petatah-petitih, guru mengajarkan juga silat. Kegiatan ini memang tidak rutin dilakukan. Kegiatan ini lebih bersifat musiman, yaitu, mengisi waktu luang ketika selesai memanen padi. Latihan silat dilakukan di halaman surau atau dangau di tengah sawah. Tempat belajar silat dikenal dengan istilah *talaok*. Jenis-jenis silat itu terbagi atas :

1. Silat Paninjauan atau–Silat *Tuo* (tua), merupakan silat asli daerah. Gerakkan silat ini sangat halus, lebih menekankan pada *klik* (ancang-ancang), gayanya hanya sekedar berdekatan saja, bersentuhan sedikit lawan tidak dapat melakukan perlawanan.
2. Silat Saniang Baka. Silat ini kurang berkembang. Gerakan silat ini lebih banyak memutar badan ke belakang.
3. Silat lintau, terdiri dari :
  - *Tapi Selo*, gerakannya sering berdekatan dengan lawan, boleh melumpuhkan lawan tapi tidak boleh mencederai.
  - *Lubuak Jantan*, gerakannya cepat sekali, langkahnya seperti kilat hingga lawan tidak bisa mengelak. Jarak tiga meter saja tangan terentang tidak bisa *dikatu* (digerakkan atau dilemaskan). Ahli silat ini biasanya sudah diisi dengan ilmu kebatinan.

Murid silat yang dianggap sudah cukup menguasai silat berhak mengikuti semacam ujian kelulusan. Biasanya dilakukan pada tengah malam saat jarak pandang mata hanya beberapa meter saja. Kadang-kadang ujian tanpa disadari oleh murid. Sang guru memerintah murid senior untuk mengujinya. Tentu saja ujian itu dilakukan secara sungguh-sungguh. Oleh karena itu, murid-murid yang diperintahkan guru untuk menguji hanya mereka yang benar-benar berani dan mumpuni. Pada saat tertentu sering guru sendiri yang langsung menguji murid. Setelah nyata-nyata murid mampu melayani lawan yang mengujinya, dia dinyatakan lulus. Kemampuan penguasaan seni bela diri ini bergantung pada kecerdasan murid. Namun secara umum, semakin lama murid berlatih akan semakin pandai. Murid yang pandai dan sudah lama belajar akan melatih murid yang baru.

Ada juga beberapa orang yang mendapat gelar *pendeka* (pendekar). Tidak sembarang orang yang dapat gelar tersebut. Gelar itu hanya untuk orang dengan tingkat keahlian silat yang tinggi. Yang membedakan dengan ahli silat biasa, *pendeka* ini juga mumpuni dalam olah batin. Datuk Sampurno Marajo dan Haji Abdul Manan merupakan *pendeka* yang mengajarkan silat Pariangan.

Keduanya juga merupakan guru tarikat (*mursyid*) yang memiliki banyak pengikut di daerah ini.

Latihan silat tidak saja dimaksudkan untuk membuat seorang menjadi pesilat dalam pengertian fisik saja. Seorang ahli silat harus memiliki watak ksatria yang menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran. Seorang guru silat akan mengajarkan nilai-nilai tentang kepercayaan pada diri sendiri. Dia harus percaya pada kemampuan yang dimilikinya. Di samping itu guru menyampaikan nasihat keagamaan pada anak didik. Anak-anak didik untuk tidak boleh berdusta dan meninggalkan shalat lima waktu. Ketika larangan itu dilanggar, ilmu silat yang dimilikinya tidak akan berguna karena tidak diikuti ketaatan kepada Tuhan.

Praktik keagamaan secara tradisional yang berkembang di Pariangan membuat aliran tarekat tumbuh dengan subur dan segera mendapat banyak pengikut. Agar Islam yang disebarkan oleh Syekh Burhanudin sangat kental unsur sufismenya. Guru Syekh Burhanudin, Syekh Ahmad Kasasi, adalah ahli Tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah dan Sammaniyah<sup>20</sup>. Di Pariangan berkembang dua aliran tarikat, yaitu, naqsyabandiyah dan syattariyah. Pengikut aliran tarekat naqsyabandiyah sering melaksanakan shalat empat puluh hari secara berkesinambungan tanpa terputus. Mereka shalat empat puluh hari berjam'ah di surau. Ini dilakukan menjelang dan pada bulan Ramadhan.

Tarikat Syattariyah mengultuskan *ahlul bait* (keluarga Nabi Muhammad SAW). Pengikut tarikat ini sering menjalankan *suluk*<sup>21</sup>. Praktik Tarekat Naqsyabandiyah sering diadakan di Surau Mudiak, Surau Angek Rajo, dan Surau Gurun dengan mursyidnya Datuk Sampurno Marajo dan haji Abdul Manan. Sementara, *suluk* biasa dilaksanakan di Surau Angku Imam dan Surau

<sup>20</sup> Tarekat Syattariyah pada dasarnya banyak memasukkan unsur-unsur kepercayaan dan kekebalan dari tradisi lama. Di Sumatera barat tarekat ini disebarkan Syekh Burhanudin, Ulakan. Tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Ia biasa dinamakan naqsyabandi, diambil dari kata *naqsyaband*, yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang gaib-gaib. Tarekat Naqsyabandi disebarkan di Minangkabau oleh Syaikh Ismail al-Khalidi al-Kurdi, sehingga dikenal dengan sebutan tarekat naqsyabandiyah al-khalidiyah. Tarekat sammaniyah diambil dari nama guru tasawuf yang termasyhur yang bernama Muhammad Samman, seorang guru tarekat ternama di Madinah. Pengajarannya banyak dikunjungi orang Indonesia, khususnya dari Aceh. Untuk pendalaman lebih lanjut lihat Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*, 1993; dan Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 1996.

<sup>21</sup> Suluk adalah semacam ibadah yang dilakukan dengan cara mengurung diri dalam kelambu atau kamar yang kecil, bertekun melakukan ibadah sepanjang waktu (Burhany, 1981: 5).

Singguo. Suluk diikuti oleh laki-laki dan perempuan yang jumlahnya mencapai 10-50 orang. Mereka terdiri dari orang-orang lanjut usia yang ingin menghabiskan sisa hidupnya untuk beribadah.

Pada bagian ini perlu juga diungkapkan perbandingan surau di Pariangan dengan daerah lain. Berlainan dengan kondisi surau di Pariangan, Surau Syekh Abdurahman di Batuhampar, Payakumbuh berada di Kampung Dagang yang menampung orang-orang *siak* atau para pelajar agama yang datang dari berbagai daerah. Ada bangunan induk dengan menara yang menjulang dan tiga puluh surau di sekitarnya. Syekh Abdurahman (1777-1899) adalah ahli qiraat. Ia mengajarkan ilmu *tilawatil Qur'an* (cara membaca Al-Qur'an) yang dipelajarinya di Makkah. Surau Syekh Abdurahman merupakan surau yang secara khusus menjadi tempat mendalami ilmu-ilmu agama. Hal ini berbeda dengan surau di Pariangan yang memiliki dua fungsi, yaitu, pendalaman ilmu agama dan pendidikan budaya.

Perbedaan yang dapat diamati juga, misalnya, pada awal berdirinya surau. Surau di Pariangan dibangun bersamaan dengan proses Islamisasi adat yang dibangun oleh kaum. Jadi ada semacam kepemilikan kolektif oleh kaum, walaupun nama surau diidentikkan dengan nama penghulu. Pada beberapa daerah, misalnya di Batuhampar dan Padang Japang, surau dibangun oleh individu-individu yang umumnya dilakukan setelah mereka pulang dari Makkah. Mereka memiliki kewajiban moral untuk mengembangkan syiar Islam di kampungnya.

### **3.4 Surau dan Perubahan Sosial**

Barangkali surau merupakan lembaga yang memiliki peran sebagai *reservoir* perubahan sosial. Pendapat ini tentu saja tidak semata-mata berhubungan dengan romantisme sejarah. Jika benar pendapat Sidi Gazalba bahwa surau merupakan unsur kebudayaan asli sebelum masuknya Islam, tentu hal itu merupakan kemampuan adaptasi yang kreatif. Dengan demikian, Islamisasi dilakukan melalui pendekatan budaya tanpa menimbulkan konflik yang keras pada awalnya. Kalaupun ada konflik kemudian, ini menyangkut "ideologisasi Islam" sebagai pandangan hidup yang harus diterima secara utuh, termasuk simbol-simbolnya.

Apa yang kita saksikan kehidupan surau di Pariangan adalah sebuah potret dari sebuah perubahan perilaku. Surau yang pernah berperan sebagai pusat

pendidikan agama dan budaya perlahan-lahan mulai ditinggalkan orang. Miniatur dari perubahan yang meninggalkan nilai-nilai tradisi ini ialah apa yang terjadi pada Surau Taluak. Surau Taluak di Pariangan ini menempati posisi yang agak istimewa karena mengajarkan bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Surau ini hanya mampu bertahan beberapa tahun saja, yaitu, antara tahun 1965-1967. Setelah ditinggalkan guru, surau ini menjadi sepi. Memang guru mengaji yang ahli dalam ilmu-ilmu tata bahasa Arab begitu langka. Hingga ketika tidak ada guru yang menguasai bahasa Arab, surau ini tidak lagi menjadi istimewa. Walaupun ada guru, itu sebatas mengaji Al-Qur'an saja.

Sepanjang tahun 1960-1990 dapat dicatat adanya pergeseran kedudukan dan peranan surau di Pariangan. Sampai tahun 1970-an, surau masih ramai dihuni komunitasnya. Ada sekitar tujuh surau yang masih melaksanakan aktivitasnya. Kegiatan mengaji, belajar petatah-petitih adat dan sebagainya masih dilakukan. Anak-anak juga masih tidur di surau bersama gurunya. Mulai akhir tahun 1970-an atau sekurang-kurangnya awal 1980-an, surau tidak lagi menampakkan aktivitasnya. Surau sebagai sebuah lembaga yang mengembangkan religiusitas dan budaya tidak terlihat lagi aktivitasnya.

Salah satu faktor dinamis dalam perubahan sosial adalah kebudayaan. Budaya dapat mendorong terjadinya perubahan. Budaya bahkan bisa menjadi media perubahan itu ketika tradisi lama digugat karena dianggap tidak fungsional bagi kehidupan manusia. Sampai awal tahun 1970-an, surau masih merupakan lembaga nonformal yang menanamkan dasar agama dan membina kepribadian anak nagari. Budaya masyarakat yang bertumpu pada *extended family* (keluarga luas) mulai mengalami pergeseran. Kehidupan yang terus berubah di Pariangan menumbuhkan individualisme dan melemahnya semangat kesukuan. Kasus nyata dari kondisi demikian ialah munculnya *nuclear family* (keluarga inti) dengan peranan bapak yang dominan di rumah. Orang bekerja keras mencari nafkah agar mendapat harta yang dapat diwariskan pada anak-anaknya. Pendidikan di surau makin menyusut ketika pembinaan anak sudah mulai beralih dari mamak kepada bapak. Dengan demikian, orientasi orang sudah lebih menyempit pada keluarga inti.

Pada posisi ini sebagian peran guru di surau mulai diambil oleh orang tua. Bapak mengajar anak-anak mengaji di rumah. Ia juga memberikan pendidikan budi pekerti. Berbeda dengan surau yang bersifat kolektif dan kontinyu, cara pendidikan seperti ini sifatnya individual saja tergantung pada masing-masing

orang tua. Kadang-kadang sulit mendisiplinkan anak karena dia harus belajar sendiri tanpa kawan-kawannya. Sebagian lagi ada yang membentuk kelompok pengajian sendiri di rumah. Beberapa orang anak mengaji pada seorang guru yang masih merupakan kerabat atau tetangga dekat.

Guru termasuk komunitas surau yang secara intensif mendampingi anak-anak di surau. Ia menginap di surau bersama anak-anak. Jadi guru dapat mengawasi dan menjaga anak-anak sepanjang malam. Guru yang mengajar di surau ditunjuk oleh kaum yang biasanya masih dalam satu nagari. Mereka mengajar di surau untuk waktu yang cukup lama. Pada perkembangannya kemudian, guru mengaji diambil dari daerah lain. Tersendatnya kaderisasi guru mengaji menjadi faktor utama. Dahulu pihak kaum atau suku memiliki orientasi mendidik anaknya menjadi orang yang pandai dalam agama. Misalnya, dengan mengirimkan mereka untuk belajar ke Surau Parabek, Padang panjang. Model kaderisasi semacam itu kemudian stagnan. Pada tahun 1970-an pernah didirikan sekolah agama *Ishlahul Islami*. Namun sayangnya, sekolah ini kemudian bubar akibat tarik-menarik kepentingan antartokoh masyarakat.

Variabel perubahan sosial yang paling nyata adalah relasi agama dan struktur sosial ekonomi. Doktrin "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah" sudah menjadi idealita masyarakat sejak lama. Realitas sosial yang ada mempertemukan dua pilar penting tatanan masyarakat, yaitu, agama dan adat. Begitulah setting sosial yang ada secara keseluruhan dan berlangsung dalam waktu yang cukup panjang. Tekanan ekonomi yang semakin luas di tahun 1970-an hingga 1990-an menjadi dasar menurunnya peran surau. Tanah kaum yang secara adat kepemilikannya tetap sudah banyak dijual<sup>22</sup>. Ada satu kaum di Pariangan yang sudah tidak lagi memiliki sawah dan tanah sama sekali. Merantau menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Kondisi yang serba sulit ini menyebabkan pilihan-pilihan hidup bertumpu pada nilai-nilai ekonomis. Pada kondisi seperti ini kehidupan surau dianggap sebagai sesuatu yang tidak praktis lagi. Orang menganggap bahwa pendidikan formal di sekolah mampu menggantikan peran surau dalam membina dan mendidik anak-anak.

---

<sup>22</sup> Menurut Imran manan (1995: 35) dalam adat Minangkabau tanah kaum tidak boleh dijual atau digadaikan, kecuali untuk hal-hal yang sangat penting seperti untuk biaya penguburan mayat, untuk perkawinan anak perempuan. Jika harus menggadai maka pemegang gadai diusahakan hendaklah orang yang dekat hubungan kekerabatannya dengan si penggadai. Lebih lanjut untuk pendalaman lihat Imran Manan, *Birokrasi Modern dan otoritas Tradisional di Minangkabau (nagari dan desa di Minangkabau)*, 1995.

Meminjam pendapat Azyumardi Azra (2000) bahwa kultur Minang tidak cukup kuat mengingatkan apa yang seharusnya diterima masyarakat. Kultur Minang terbuka terhadap perubahan yang datang dari luar, bahkan mampu mengadaptasi pengaruh tersebut. Kreativitas lokal tidak muncul karena orang selalu *outward looking* (melihat ke luar). Surau dalam lokus perubahan transisi telah membuat dirinya kehilangan momentum untuk meningkatkan peran institusinya. Surau merupakan bagian kesinambungan sejarah yang ada pada setiap zaman.

Gerakan “Kembali ke Nagari” yang muncul sekarang merupakan refleksi dari kesadaran orang Minang. Krisis sosial budaya yang terjadi sekarang ini sedikit banyak disebabkan melonggarnya ikatan adat dan semakin menurunnya peran syarak. Dalam kenyataannya, membangun nagari tidak saja berarti membangun fasilitas sosial dan ekonomi, tetapi juga menyangkut mental masyarakat. Hal itu selaras dengan pernyataan Buya Mas’oed Abidin<sup>23</sup>,

*“Tantangan sosial, budaya, ekonomi, politik disertai lemahnya penghayatan agama di nagari-nagari dewasa ini, telah tampak pada semua aspek kehidupan – bahayanya tidak terelakkan dan sangat terasa di beberapa medan dakwah dengan maraknya **pekat** hingga ke taratak-taratak terpencil seperti tuak, arak, judi, dadah, pergaulan bebas di kalangan kaula muda, narkoba, dan beberapa tindakan kriminal dan anarkis – sulit dibantah telah mengarah kepada dekadensi moral yang merusak tatanan keamanan dan kaburnya prinsip-prinsip ABS-SBK. Kita perlu meyakini bahwa **pengendali kemajuan sebenarnya adalah agama dan budaya umat** (kita menyebutnya ABS-SBK dalam tataran umatisasi)”*.

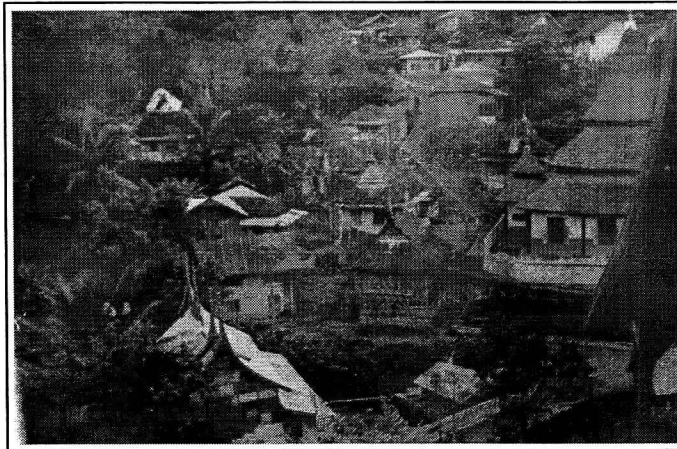
Surau sebagai tempat ibadah dan pendidikan agama memiliki peranan penting dalam membina akhlak masyarakat. Walaupun fungsi surau sudah digantikan mesjid dan TPA yang berkembang sekarang, keberadaannya sangat penting. Apalagi untuk sebagian besar, proyek percontohan nagari berada di daerah-daerah, seperti, Solok dan Payakumbuh. Oleh karena itu, di masa depan surau masih sangat berperan mengingat terutama di daerah, tradisi ke surau sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

---

<sup>23</sup> Mas’oed Abidin, *Membangun Kembali Pemerintahan dan Masyarakat nagari Berdasarkan Prinsip “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Makalah. 2001. PPs Unand.

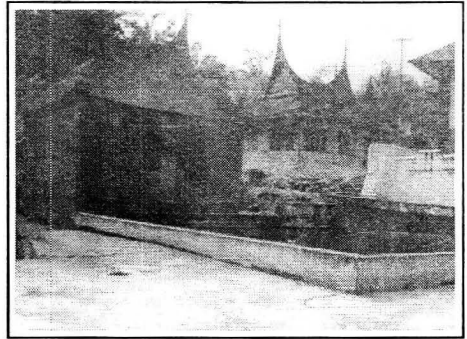
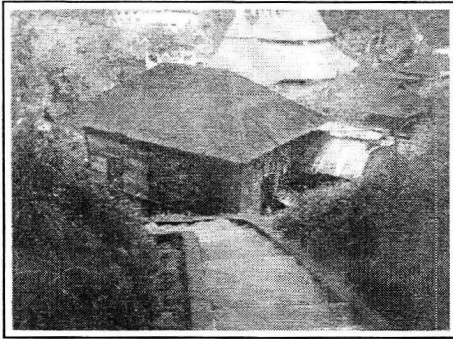
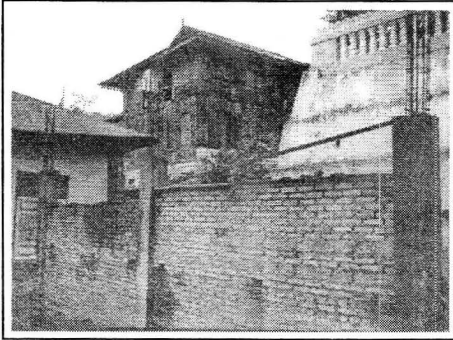


Gambar 11.  
Anak-anak Belajar Mengaji di Surau



Gambar 12.  
Surau-surau yang Mengelompok di Sekitar Masjid Ishlah



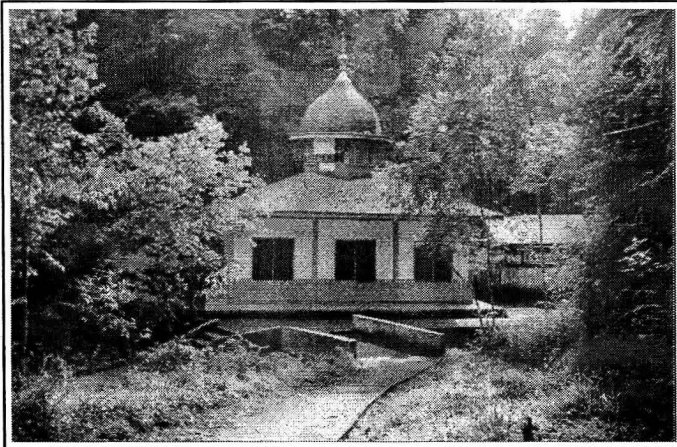


Gambar 13.  
Empat Surau dengan Model Atap yang Berbeda





Gambar 14.  
Mesjid Ishlah dengan Atapnya yang Bertingkat



Gambar 15.  
Sebuah Surau Baru di KotoTuo

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Dinamika kehidupan surau di Pariangan sepanjang tahun 1960-1990 mengalami pasang-surut yang dapat diamati perubahannya. Sebagai institusi yang berangkat dari kebudayaan lokal, surau mempertemukan dua elemen dasar masyarakat, yaitu, agama dan adat. Agama dan adat merupakan elemen yang saling mengisi satu sama lain. Ajaran-ajaran kesurauan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam doktrin "Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah". Keberadaan surau terkait dengan upaya "Islamisasi" nilai-nilai adat dan pusat penyebaran agama Islam.

Dalam kehidupan masyarakat Pariangan, surau merupakan tempat aktualisasi nilai-nilai agama. Di surau orang melaksanakan shalat lima waktu dan mengkaji ajaran agama. Terlebih lagi, pada bulan puasa, kegiatan surau lebih semarak. Surau-surau menampakkan aktivitasnya menyambut Ramadhan. Pengajian di surau dilaksanakan menurut sistem halaqoh. Jadi guru duduk dikelilingi murid yang membentuk setengah lingkaran. Guru tidak diberikan honor secara tetap. Jadi mereka mengajarkan ilmunya kepada anak-anak dalam konteks ibadah. Surau juga merupakan pusat pendidikan budaya. Selain belajar mengaji, anak-anak diajarkan pasambahan, petatah-petitih, silat, dan sebagainya. Dengan demikian, surau turut berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran adat sejak dini. Ajaran tentang moralitas disampaikan guru melalui cerita-cerita. Umumnya anak-anak yang belajar di surau menginap. Anak laki-laki dan perempuan menghabiskan waktunya di surau. Khusus untuk anak laki-laki kebiasaan ini berlangsung hingga mereka menikah, anak-anak

perempuan sampai memasuki usia akil balig. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan aktivitas surau di daerah lain.

Kehidupan di surau membuat anak-anak mendapatkan banyak pengalaman. Mereka menjadi mudah bergaul, dapat menghargai perbedaan, dan lebih bersikap demokratis. Nilai-nilai positif ini pada gilirannya menjadi bekal yang berharga bagi kehidupan mereka kelak.

Di Pariangan surau dimiliki oleh kaum dan digunakan untuk pengajian anak-anak kaum. Walaupun begitu anak-anak di luar kaum yang bersangkutan dapat pula mengaji. Dengan demikian, surau di Pariangan merupakan kepemilikan kolektif dalam lingkup kekerabatan terkecil.

Dari 36 surau pada awalnya hanya 18 surau yang masih ada. Itupun hanya tiga saja yang masih menjalankan aktivitasnya. Yang lainnya sudah roboh, terbengkalai, bahkan ada yang beralih fungsi menjadi rumah tinggal. Menurunnya fungsi surau di tengah masyarakat disebabkan oleh bergesernya nilai-nilai adat di tengah-tengah masyarakat. Mamak yang menjadi pilar di rumah gadang digantikan bapak model keluarga inti. Perubahan ini otomatis juga berpengaruh pada dinamika surau. Komunitas surau tidak lagi memandang dirinya sebagai suatu kolektivitas kesurauan karena sebagian peran surau dapat dilakukan di rumah. Guru sudah tidak lagi menginap di surau hingga tidak ada yang membimbing anak-anak. Selain itu, langkanya guru mengaji menjadi persoalan tersendiri. Tekanan ekonomi menjadi faktor yang turut menyurutkan peran surau karena orang berpikir tentang persoalan keduniaan yang materialistik.

Perubahan sosial yang terjadi dalam konteks surau adalah perubahan yang meninggalkan peranan institusi lama. Dalam hal ini institusi yang tradisional dianggap tidak berkaitan dengan kehidupan riil masyarakat. Pada akhirnya, surau menjadi saksi dari peradaban besar. Demikianlah, surau merupakan bagian dari siklus sejarah yang pernah ada dan menjadi khasanah tradisi Minangkabau.

## 4.2 Saran-Saran

- a. Surau merupakan lembaga nonformal yang berangkat dari akar tradisi. Oleh karena kekhasannya itu, perlu dipikirkan suatu bentuk pemeliharaan terhadap aset budaya Minangkabau, khususnya di Pariangan.
- b. "Gerakan kembali ke surau" hendaknya tidak hanya sekedar retorika. Slogan ini harus benar-benar diprioritaskan. Pemerintah daerah harus mengambil kebijakan yang signifikan agar gerakan ini menjadi agenda bersama. Sebab, kembali ke nagari pada hakekatnya kembali pada lingkup tradisionalitas yang memiliki lembaga pengembang *local genius* seperti surau.
- c. Sejarah hari ini bukan sejarah masa lalu. Keunggulan nilai-nilai lama hendaknya tidak harus diwujudkan dengan menciptakan yang lama secara fisik saja. Misalnya, dengan membangun surau dengan kondisi pada masa lalu. Kreativitas akan muncul ketika inovasi berkembang dengan mengadaptasi perkembangan zaman. Semangat kelembagaan yang unggul dalam surau harus mewarnai lembaga pendidikan keagamaan yang ada. Kembali ke surau pada hakekatnya berarti konsistensi sikap dan perilaku dalam menjalankan ajaran agama.
- d. Studi tentang surau masih sangat terbatas. Oleh karena itu, kalangan akademis atau mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap sejarah di Sumatera Barat harus mengarahkan pada kajian surau yang lebih khusus. Diharapkan pada akhirnya ada semacam bandingan kehidupan surau di beberapa daerah yang hasilnya akan lebih komprehensif.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1978. *Identity Maintenance and Crisis of Identity in Minangkabau. Kertas Kerja dalam World Congress of Sociology*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abidin, Mas'oeed. 2001. "Membangun Kembali Pemerintahan dan Masyarakat Nagari Berdasarkan Prinsip "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah". Makalah pada *Diskusi Panel Membangun Kembali Pemerintahan dan Masyarakat Nagari: Masalah, Tantangan, dan Strategi*. Padang: PPs Universitas Andalas.
- Aceh, Abu Bakar. 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik*. Solo: Ramadhani.
- Alvares Z., Eko. 1998. "Bukittinggi, The city of Hundred Mosques (the Transformation of Minangkabau cities)". *Makalah*. Yogyakarta: Panitia Simposium dan Workshop tentang Kota-kota Bersejarah di Indonesia.
- Amran, Rusli. 1981. *Sumatera barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Amri, Emizal. 1999. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Politik dan Ekonomi pada Masa Orde Baru : Kemajuan ke Arah Kekaburan". *Tingkap*, Volume 2, Nomor 1, April.

- Chandra, Ade dkk. 2000. *Minangkabau dalam Perubahan*. Padang: Yasmin Akbar.
- Edwar (eds.). 1981. *Riwayat Hidup dan Perjuangan 20 Ulama Besar Sumatera Barat*. Padang: Islamic Centre Sumatera Barat.
- Erizal. Trio Ulama di Minangkabau". *Singgalang*, 23 November 1997.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Hanani, Silfia. "Membumikan Kembali Gerakan ke Surau". *Haluan*, 29 November 2000.
- Huen, P. Lim Pui dkk (ed.). 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara: Teori dan Metode*. Jakarta: LP3ES.
- Karni, Awis. 1998. "Format Dakwah di Era Reformasi". *Makalah*. Padang: HMJ-MDI IAIN Imam Bonjol.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- \_\_\_\_. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Mansoer, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Mardjani, Martamin dkk. 1986. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Eka Dharma.
- Muis, A. "Dakwah Islamiah Masa Depan". *Kompas*, 13 April 1993.
- Nakamura, Selma. 1998. "Spatial Organization of the Minangkabau Vernacular Settlement (The Multiple Cell and The Single all Patterns)". *Catatan Lapangan tidak diterbitkan*.
- Nasir, Sidik M. "Pesantren Thawalib Padang Panjang: Menumbuhkan Kader Ulama yang Intelek". *Pelita*, 19 Mei 1992.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia.
- Noer, Bustami. "Kembali ke Surau dalam Parafigma Pendidikan". *Tuah Sakato*, Edisi 01 Tahun I, Maret 2001.
- Pelly, Usman. Cet. Ke-2. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi; Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Priyono, Herry. 1993. "Agama di Titik Simpang". *Kompas*, 15 Maret.
- Refisrul. 2000. *Pola Pemukiman Masyarakat Minangkabau: Kasus Desa Pariangan, Tanah Datar*. Padang: BKSNT Padang.
- Sango, Datoek Batoeah. tt. Cet. Ke-3. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh: Limbago.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumatera Barat dalam Angka 1997*. Padang: Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat.
- Suryanegara, A. Mansur. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Umat Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Syuib, Ramlan dkk. 1995. *Sejarah Tanah Datar*. Batusangkar: Pemda Tk. II Tanah Datar.
- Viraci, Asno. "Surau berfungsi Ganda di Minangkabau". *Singgalang*, 14 Februari 1993.
- Syarifuddin, Amir. 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yunus, Mahmud. 1995. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.



Zed, Mestika. 1997. "Sejarah Pembaharuan Islam di Minangkabau". Makalah pada *Seminar Sehari tentang pembaharuan Islam di Minangkabau*. Padang: Fak. Adab IAIN Imam Bonjol.

\_\_\_\_\_. 1998. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah*. Jakarta: Sinar Harapan.

## DAFTAR INFORMAN

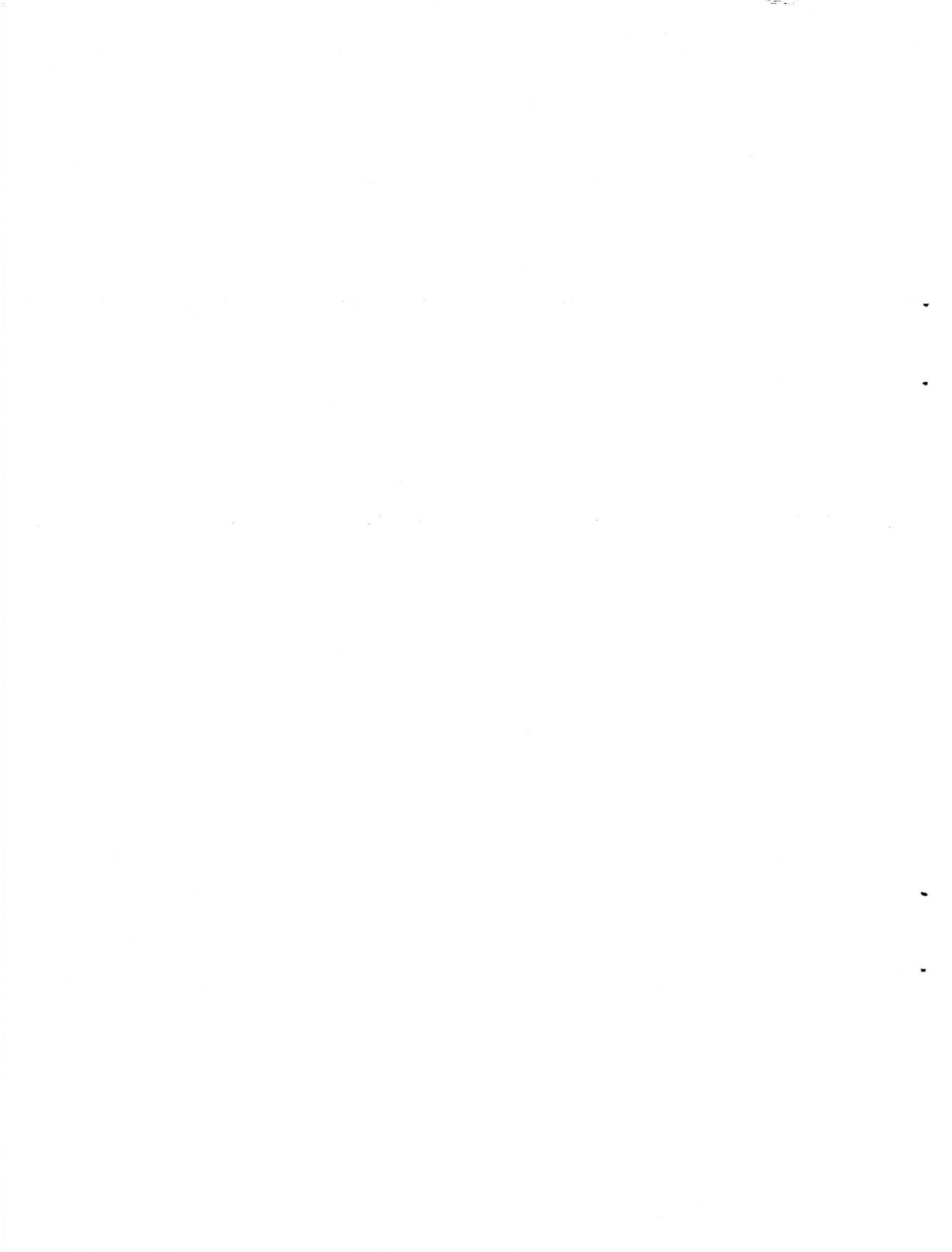
1. **Nama** : Dt. Rangkayo Sati  
**Umur** : 75 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Koto  
**Pendidikan** : Thawalib Padang panjang  
**Pekerjaan** : Petani  
**Alamat** : Dusun Kepalo Koto, Pariangan
  
2. **Nama** : Jamaludin Dt. Mangkuto  
**Umur** : 66 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Dalimo Panjang  
**Pendidikan** : Thawalib Parabek  
**Pekerjaan** : Petani  
**Alamat** : Dusun Tigo Luak, Pariangan
  
3. **Nama** : Maridin Dt. Suri Marajo  
**Umur** : 80 Tahun  
**Jenis kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Dalimo Singkek  
**Pendidikan** : Thawalib Parabek  
**Pekerjaan** : Petani  
**Alamat** : Balai Saruang

4. **Nama** : Firdaus  
**Umur** : 48 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Dalimo Singkek  
**Pendidikan** : SLTA  
**Pekerjaan** : Pegawai  
**Alamat** : Balai Saruang, Pariangan
5. **Nama** : Mustafa Sutan Faqih  
**Umur** : 65 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Piliang  
**Pendidikan** : Tarbiyatul Islamiyah, Padang Panjang  
**Pekerjaan** : Guru Agama  
**Alamat** : Dusun Tigo Luak, Pariangan
6. **Nama** : Aswardi Sutan Tumanggung  
**Umur** : 38 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Dalimo Panjang  
**Pendidikan** : D-2 IKIP Padang  
**Pekerjaan** : Petani  
**Alamat** : Dusun Balai Panjang, Pariangan
7. **Nama** : Lutmar  
**Umur** : 67 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Laki-laki  
**Suku** : Dalimo Panjang  
**Pekerjaan** : Tani  
**Alamat** : Dusun Kapalo Koto, Pariangan
8. **Nama** : Arwilis  
**Umur** : 38 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Suku** : Koto  
**Pendidikan** : IAIN Imam Bonjol  
**Pekerjaan** : PNS  
**Alamat** : Dusun Tigo Luak, Pariangan

- 9. Nama** : Li Badri  
**Umur** : 28 Tahun  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Suku** : Pisang  
**Pendidikan** : IIQ  
**Pekerjaan** : Guru SD Islam  
**Alamat** : Dusun Tigo Luak, Pariangan
- 10. Nama** : Dalimi Kasim  
**Umur** : 58 Tahun  
**Jenis Kelamin** : laki-laki  
**Suku** : Piliang  
**Pendidikan** : S-1 (FKIP)  
**Pekerjaan** : Pensiunan PNS  
**Alamat** : Dusun Kepalo Koto, Pariangan



## **LAMPIRAN**



## PEDOMAN WAWANCARA

### **DINAMIKA KEHIDUPAN SURAU DI MINANGKABAU (Kasus di Nagari Pariangan, Kab. Tanah Datar 1960-1990) Maret – Juli 2001**

#### **1. Lokasi dan Keadaan Alam**

- Jelaskan letak dan posisi lokasi secara administratif?
- Sebutkan batas wilayah lokasi (sertakan foto/peta) ?
- Gambarkan jarak dan waktu tempuh lokasi dari pusat pemerintahan (kecamatan, kabupaten, dan propinsi) serta sarana transportasi dan biaya yang diperlukan.

#### **2. Keadaan Alam**

- Jelaskan raut muka bumi (apakah berupa pegunungan, perbukitan, dataran tinggi, atau dataran rendah).
- Berikan gambaran sekilas tentang perairan darat (kondisi sungai, danau, rawa dan pemanfaatannya).
- Bagaimana iklim daerah ini? Termasuk musim, arah angin yang bertiup, rata-rata curah hujan per tahun, rata-rata suhu udara.
- Flora dan fauna apa saja yang ada di daerah ini ?
- Apa saja potensi alam yang dimiliki daerah ini (sertakan foto/gambar).

#### **3. Sejarah Masyarakat**

- Jelaskan sejarah terbentuknya nagari.
- Siapa tokoh/pahlawan (berikan deskripsi singkat juga sertakan gambar/foto).
- Sebutkan peristiwa sejarah yang terjadi di daerah ini ?

#### **4. Kependudukan**

- Gambarkan tentang jumlah, kepadatan dan persebaran penduduk (bandingkan dengan wilayah sekitarnya).
- Bagaimana mobilitas penduduk ?
- Jelaskan komposisi penduduk, menurut :
  - umur dan jenis kelamin
  - tingkat pendidikan



**5. Struktur Sosial Masyarakat**

- Bagaimana hubungan kekerabatan antar masyarakat dalam nagari ?
- Gambarkan pola permukiman penduduk ?
- (sertakan foto/gambar).

**6. Surau dalam Sejarah Pariangan**

- Kapan surau mulai ada di pariangan ?
- Bagaimana surau dalam bentuknya yang pertama ?
- Siapa perintis surau di Pariangan ?

**7. Peranan dan Kedudukan Surau**

- Bagaimana peranan surau di tengah masyarakat ?
- Bagaimana kedudukan surau dalam kaitannya dengan lembaga lain pada masyarakat Pariangan ?

**8. Pola dan Sistem Kehidupan Surau**

- Bagaimana kehidupan surau di Nagari Pariangan (cara hidup, pendidikan, kehidupan sosial budaya) ?

**9. Surau dan Perubahan Sosial**

- Bagaimana perkembangan kehidupan surau sepanjang tahun 1960-1990 ?
- Apa faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika ?
- Bagaimana peran surau di masa depan ?

Padang, April 2001

## WAWANCARA I

### I. IDENTITAS

Nama Informan	: Datuk Suri Marajo dan Firdaus (pendamping)
Tanggal	: 11 Mei 2001
Tempat Wawancara	: Rumah Datuk Suri, Dusun Kepala Koto, Pariangan
Tape Rekam	: Sony-TCM S63
Kaset Rekam	: Maxell UR 90

### II. TRANSKRIP

#### **Bagaimana asal mula adanya surau di Pariangan ?**

Tiap-tiap mamak atau datuk pucuk punya surau. Jadi namanya yang tua-tua, muda, anak-anak ke surau itulah mereka pernah menginap. Di sana ada guru tempat mengaji dan segala macam. Saya, Datuk Suri Marajo dulu punya surau. Mamak saya menjadi imam dan mengajar membaca Al-Qur'an. Pengajian biasaya dilakukan setelah sembahyang Isya. Kalau dulu masjid hanya dipakai pada hari Jum'at saja. Jadi tiap-tiap surau diajarkan tarikat-tarikat; Naqsyabadi, Syattariyah.

#### **Jadi laki-laki saja yang pergi ke surau, sedangkan perempuan tidak ?**

Ya, perempuan juga, termasuk orang yang berumur enam puluh tahun ke atas pergi ke surau.

#### **Kapan surau mulai ada di Pariangan ?**

Oh.. mulanya... tidak ada keterangan yang tepat.

### **Kalau mesjid bagaimana ?**

Mulainya surau itu karena ada mesjid. Jadi ada mesjid dulu kemudian surau.

### **Lebih dulu mesjid atau surau ?**

Mesjid dulu ... kemudian surau. Itulah sebabnya setiap pesukuan ada surau. Kepemilikan surau termasuk syarat seorang penghulu. Jadi dulu mesjid hanya digunakan tertentu saja. Untuk tarawih orang lebih senang ke surau. Kalau mamak saya .. keponakan saya ke surau. Orang sembahyang dulu ke surau. Air panas di sana. Itu sekitar tahun 30-an.

### **Tahun 60-an surau masih dipakai ?**

Saya mengalami hidup di surau. Ketika masih SD saya mengaji di surau. Jadi anak-anak yang dulu yang sudah berumur 10 tahun tidak boleh tinggal di rumah, harus ke surau. Yang tidak ke surau disebut anak mandeh. Ada bantal, amkanan membawa sendiri. Jadi pagi saja pulang. Anak-anak yang berumur 7-10 tahun tinggal di surau. Dia pulang hanya untuk makan dan minum saja. Orang yang tidak tinggadi surau mejadi kehinaan mamaknya. Kalau ada anak perempuan berbicara dengan anak kampung lain menimbulkan rasa malu orang tua. Kalau sekarang biasa. Kami melihat kelakuan anak-anak sekarang sudah pusing. Di surau masih digunakan suluah, lampu togok yang masih pakai minyak tanah.

### **Apa yang diajarkan di surau ?**

Mengaji..beladiri..silek olahraga main bola. Kalau pagi itu setengah lima pagi kita sudah dibangunkan semuanya. Itu kegiatan yang diajarkan di surau. Jadi kalau malam sesudah mengaji, belajar beladiri, petatah-petitih adat, pengetahuan tentang adat.

### **Kalau latihan ceramah bagaimana ?**

Ada harinya hari Kamis. Satu kali seminggu. Pengajian agama.

### **Dalam surau ada tidak tingkatan mengaji. Kalau sekarang iqro, misalnya iqro 1,2,3 dst. Adakah tingkatan seperti itu ?**

Waktu dulu ada yang tingkatan *hafizh* (hapalan), irama. Ada yang tingkatannya *majo a, ba, ta*.. Baru tingkat hapal.

### **Jadi misalkan kalau sudah *hafizh* mau melanjutkan ke surau lain bagaimana ?**

Ada gurunya lagi, didatangkan dari tempat lain. Misalnya biasanya dari gunung ke Padang Panjang. Biasanya hari Senin atau kita pergi ke sana.

**Kalau uda dulu bagaimana ?**

Saya belajar di surau ayah ... di atas mesjid. Di sekitar mesjid ada sekitar 36 surau. Tiap ninik mamak punya surau. Jadi biasanya kami mengaji di rumah Datuk Suri. Mengaji di sana .. tingggal di sana. Lengkap. Ada ilmu beladiri. Kalau dulu kan silat.

**Kalau guru mengaji dari keluarga penghulu atau yang lain boleh ?**

Sudah ditunjuk oleh mamaknya yang punya surau.

**Jadi surau yang 36 milik kaum-kaum yang berbeda. Apakah kalau sudah selesai di satu surau bisa berpindah ke surau lain ?**

Tidak seperti itu. Semua surau sama tingkatannya. Tapi ada satu surau untuk tingkatan terakhir. Masing-masing surau itu dikirim ke surau yang dianggap pusat untuk tingkat hafizh.

**Jadi apa saja tingkatannya ?**

Dasar, irama, baru hafizh. Aktivitas seperti ini diadakan perlombaan antar surau. Semacam MTQ antar surau.

**Itu waktunya tertentu ?**

Biasanya pada bulan puasa. Kalau di tempat lain biasanya irama. Kalau di sini tajwid namanya. Ada pula surau untuk belajar *nahwu-shorof*. Jadi setelah terampil membaca Al-Qur'an kemudian belajar *nahwu-shorof* di surau Taluak, koto. Ada surau besar disitu. Jadi orang yang sudah belajar hafizh itu berkumpul di situ belajar bahasa Arab. Nahwu, shorof, mantiq, dsb.

**Darimana guru yang mengajar *nahwu-shorof* itu ?**

Ada Faqih Sutan Tafa tamatan dari Jao, Padang Panjang.

**Sekarang masih mengajar ?**

Ada.. tapi di Padang Panjang. Dia ahlinya.

**Berapa usianya ?**

Sudah tua, tapi masih sehat. Bisa ditanya pada dia. Dulu dia khatib Jum'at.

**Sampai kapan tradisi surau berlangsung ?**

Waktu saya masih mengalami sampai sekitar tahun 70-an. Setelah itu mengalami kemunduran.

**Mengapa mengalami kemunduran ?**

Karena anak-anak sudah menyebar. Tamat SD. Dulu anak-anak tidur di surau. Sekarang anak-anak bersekolah ke Batusangkar ... ke Padang. Akibatnya surau menjadi kosong. Ada yang hidup tapi beberapa saja. Ini terjadi akibat tekanan ekonomi.

**Mungkin juga kemunduran itu karena tidak ada kaderisasi ?**

Kalau dulu ninik mamak wajib menyekolahkan anaknya untuk menjadi kader guru mengaji. Mereka pergi ke Padang Panjang ke surau Parabek. Di Pariangan pernah ada sekolah agama *Ishlahul*... Sudah ada pengkaderan tapi karena situasi berubah. Sekitar tahun 70-an masih ada. Matinya tahun 1970-an, sekolah Muhammadiyah.

**Mengapa sekolah itu menghentikan aktivitasnya, apa karena ninik mamak tidak setuju ?**

Sebenarnya setuju. Tapi karena tekanan ekonomi. Padi habis dimakan *mancik* (tikus). Ekonomi morat-marit. Akibatnya banyak orang merantau sehingga di Jakarta ada perkumpulan orang Pariangan.

**Setelah nagari menjadi desa, adakah pengaruhnya terhadap kehidupan surau ?**

Dahulu kan kepada nagari. Pengaruhnya terhadap surau tidak ada.

**Surau menjadi sepi bukan karena itu ?**

Desa menjadi nagari tidak berpengaruh. Yang mengelola surau-surau itu angku.

**Dalam pandangan Bapak, mengapa surau sekarang ini mengalami kemunduran ?**

Karena sekolah sudah banyak. Orang ke surau tidak berapa banyak lagi. Sekarang sudah maju.

**Di Padang Panjang kabarnya ada diniyyah. Di sini kok tidak ada ?**

Dulu ada. Yang di Biaro namanya *Ishlahul Islami* tingkat diniyyah. Baru tahun 1990-an mati. Gedung itu kini ditempati oleh SD. Jadi kebijakan kembali ke

nagari bisa berubah. Pernah ada SD Inpres. Orang mau membelikan tanah tidak ada. Akibatnya sekolah diniyyah mati.

**Dalam pandangan generasi yang lebih muda bagaimana ?**

Karena tekanan ekonomi. Dulu sempat memakan beras buruk satu tahun. Becocok tanam menyemai benih. Akibatnya banyak yang mati kelapan. Itu ditambah lagi dengan merantau, ekonomi agak kuat. Itu membuat para pemuda tertarik untuk merantau.

**Mengapa kembali ke nagari di sini tidak ada gaungnya ?**

Perhatian masyarakat untuk itu kurang. Animo masyarakat untuk kembali ke nagari lemah. Keindividualan sekarang sudah semakin kuat.

**Ninik mamak sekarang kan masih punya peran ?**

Agak kurang sekarang ini. Dulu ninik mamak diikuti. Dulu untuk kegiatan masyarakat harus ada izin ninik mamak. Sejak pemerintahan desa tidak ada lagi yang seperti itu. Akibatnya hubungan antara mamak dan kemenakan putus. Mau kami harus minta pandangan mamak.

**Di sini kan sarana komunikasi dan transportasi tidak memadai, padahal dekat dengan ibukota kabupaten ?**

Persoalan adat yang dipegang. Membuat SD/SMP ada jatah untuk Pariangan, tapi tanah tidak ada. Kalau dilihat kenyataannya seperti itu. Jadi SD dan SMP diserahkan ke desa lain. Di sini tidak ada orang yang mau berkorban.

**Sejak kapan tanah mesji diserahkan Datuk rajo Api ?**

Sudah turun-temurun. Tetapi status pemilikan tanah masih kaum. Tanah tidak ada yang milik pribadi.

**Apa secara adat ada pantangan dalam pengelolaan tanah ?**

Tidak ada.

**Jadi yang kini diajarkan di surau apa saja ?**

Mengaji saja. Nagari ini dulu terdiri dari empat jurai. Tiap-tiap jurai memiliki mesjid.

**Mesjid ini dulu dipugar. Mengapa ada yang aslinya dipugar habis ?**

Pengaruh dari luar. Karena untuk membangun mesjid dananya dari luar. Jadi masyarakat rantau menghendaki kaligrafinya begini. Kalau dulu yang namanya mesjid nagari. Lebih dari 70 persen perantau tahun 1995.

## WAWANCARA II

### I. IDENTITAS

Nama Informan	: Mustafa Faqih Sutan
Tanggal	: 11 Mei 2001
Tempat Wawancara	: Rumah Mustafa Faqih Sutan, Dusun Tigo Luak, Pariangan
Tape Rekam	: Sony-TCM S63
Kaset Rekam	: Maxell UR 60

### II. TRANSKRIP

**Yang paling tua surau yang mana ?**

Itu surau yang di atas mesjid.

**Kira-kira berapa umurnya ?**

Sekitar seratus lebih.

**Apa yang Bapak ajarkan di surau ?**

Pertama mengajar di surau, sesudah itu pindah ke akademi dakwah Padang Panjang.

**Menurut Bapak, fungsi surau itu apa ? Selain untuk mengaji apa lagi ?**

Sekarang hanya untuk mengaji saja.

**Tahun 60-an bagaimana fungsi surau itu ?**

Surau digunakan untuk belajar mengaji. Surau-surau sekarang nampaknya sudah tidak diaktifkan lagi.



**Mesjid dan surau mana yang lebih tua, Pak ?**

Mesjid itu baru, surau di atas mesjid yang palaing dahulu di sini.

**Pelajaran di surau apa saja ?**

Belajar *nahwu*, *shorof*, *mantiq*, *badi'*, *bayan*.

**Jadi sistem halaqah, ya ?**

Ya, seperti itu.

**Ada berapa tingkatan pelajaran anak ?**

Sebagian banyak yang ketinggalan, tapi ada juga yang mampu mengikuti pelajaran.

**Sekarang siapa yang mengajar di sana Pak ?**

Surau itu sudah ditinggalkan, tapi yang di Padang Panjang masih ada.

**Berapa lama Bapak mengajar nahwu-shorof ?**

23 tahun.

**Kitab apa yang dipakai ?**

*Matan jurumiyah*, *fathul qorib*, yang diajarkan syariahnya. Mantiqnya diajarkan juga. *Shorofnya kailani*. *Kailani* itu berat belajarnya. *Alfiyah* diajarkan juga. *Alfiyah* itu penghabisan nahwu.

**Dari jurumiyah ke alfiyah berapa lama ?**

*Jurumiyah* permulaan, akhirnya *alfiyah*. Kelas satu sampai kelas tiga. Mantiqnya diajarkan juga, *idzahatul mubaham*.

**Mulai mengajar di surau taluak ?**

Tahun '63 mengajar di Taluak.

**Ta'lim muta'allim diajarkan, Pak ?**

Cara *muta'allim* itu. Cara mengajar itu ya.. diajarkan. Tapi namanya satu kitab tertentu tidak diajarkan. Bagaimana cara membaca nahwu, shorof, mantiq, bayan..itu saja.

**Fiqh apa yang diajarkan, Pak ?**

*l'anatutholibien*, *mahalli*. Di surau dulu bercanda saja.

**Jadi kapan belajarnya ?**

Malam sesudah Maghrib sampai tengah malam. Setiap malam belajarnya.

**Di surau Bapak mengajar berapa orang anak ?**

30 orang banyaknya.

**Bagaimana cara belajarnya ?**

Ada daftar pelajaran.

**Ada padusi yang belajar ?**

Ada juga, banyak. Mereka melingkar. Setelah pengajian perempuan pulang. Laki-laki yang menginap. Ada perempuan yang menginap tetapi berlainan.

**Kalau sebelum memulai pelajaran, apakah si murid harus hapal pelajaran sebelumnya?**

Hapal benar tapi tidak dituntun. Kalau belum hapal tidak bisa dilanjutkan. Saya periksa. *I'rob* saya ajarkan.

**Siapa yang melanjutkan mengajar ?**

Murid-murid saya di Taluak.

**Di Padang Panjang masih ada anak-anak yang lalok di surau ?**

Tidak ada tapi pengajiannya masih.

**Apa yang diajarkan di surau ?**

Yang pangkal-pangkalnya saja.

**Mengajar di surau Taluak ada sekitar 5 tahun, ya ?**

Tahun 63-68 atau awal 70-an.

**Surau Taluak kini kosong ?**

Kosong saja yang punya sudah meninggal.

**Model apa saja kenakalan anak-anak di surau itu ?**

Banyak juga kenakalannya. Umpamanya berganti-ganti tempat tidur dan mengaji.

**Dimana Bapak dulu belajar ?**

Saya belajar di Surau Jembatan besi, Padang Panjang. Kini Thawalib.

**Di surau sesudah Subuh Bapak mengajar dulu ?**

Ya..setiap Subuh. Sekali sepekan pengajiannya.

**Subuh sampai jam berapa ?**

Jam setengah tujuh atau jam tujuh pagi.

**Surau itu terbuat dari bahan apa ?**

Kayu, tonggak, papan, seng.

**Surau mana yang paling tua ?**

Surau Gurun. Yang di depan itu Surau Panarian. Malam tadi ramai. Di sini dingin. Air panas banyak dikunjungi.

**Mesjid jamik dengan surau mana yang lebih tua ?**

Surau yang lebih lama.

**Kitab-kitabnya dimana dibeli ?**

Di toko Padang Panjang, Batusangkar, Simabur juga ada.

**Yang diajarkan matannya atau syarahnya ?**

Kedua-duanya. Pokoknya dihapalkan. Umpamanya. *Alkalamu huwallafdzulmurokkabu almufiidu bilwad'i*. Kalau *matan jurumiyah* biasanya dapat dihapalkan 3-4 bulan. Setelah itu disambung dengan *mukhtashor azhari*. Kemudian tingkatan yang paling tinggi *alfiyah ibnu malik*.

**Biasanya yang mengaji itu perempuan atau pemuda ?**

Semuanya saja baik laki-laki maupun perempuan. Yang cepat menangkap pelajaran biasanya laki-laki.

**Waktu Bapak mengajar di Surau Taluak, apakah digaji oleh masyarakat ?**

Tidak. Ini sifatnya *lillahi ta'ala*. Terserah anak-anak saja. Tidak ada iuran yang bersifat tetap.

## WAWANCARA III

### I. IDENTITAS

Nama Informan : Aswardi Sutan Tumanggung  
Tanggal : 10 Mei 2001  
Tempat Wawancara : Rumah Mangguang, Dusun Balai Panjang,  
Pariangan  
Tape Rekam : Sony-TCM S63  
Kaset Rekam : Maxell UR 60

### II. TRANSKRIP

#### **Dimana Bapak dulu mengaji ?**

Di Surau Tabing, di kompleks mesjid itu setiap hari. Kalau dulu menginap di surau. Berangkat sore jam 06.00. Makanan tidak dibawa. Cuma makan dulu sebelum pergi ke surau. Habis makan pergi ke surau untuk mengaji. Kemudian tidur di surau. Jadi pagi pulang.

#### **Yang diajarkan apa saja ?**

Kalau saya dulu membaca Al-Qur'an saja. Kemudian ada sedikit rukun-rukun sembahyang. Saya tidak belajar *nahwu shorof*. Yang mengaji sampai tiga puluhan orang wajib tidur di surau. Tidak ada sanksi kalau tidak tidur di surau.

#### **Bagaimana cara mengajinya ?**

Tidak ada sistem kelas waktu itu. Cuma sistem pengajiannya bertingkat. Cuma ada yang mengaji surat kecil, ada yang mengaji surat besar. Mengaji itu berkelompok. Kemudian guru mengulang lalu bergantian. Berkeliling di salah satu sisi guru, bukan di tengahnya. Jadi ketika orang sudah mengaji, dia

digantikan temannya sampai habis. Perempuan mengaji juga. Cuma kalau mengaji bersama yang perempuan itu sebelah kiri guru, yang laki-laki sebelah kanan guru. Itu aturannya. Pengajiannya sampai kelas enam. Jadi sampai umur 12 tahun, sesudah itu tidak mengaji. Waktu saya dulu belajar di surau Cuma belajar mengaji dan cara-cara salat.

### **Biasanya bagaimana guru mengajar ?**

Memakai *cambuik*. Kalau memang salah ya dicambuk. Yang salah itu biasanya anak yang nakal. Kalau nakal dipukul pakai rotan. Jadi dalam waktu dua jam penuh mengaji.

### **Dari surat kecil ke surat besar ?**

Surat kecil satu tahun sudah bisa membaca dan mengeja hurup. Surat besar belajar tajwid juga irama. Kalau hafizh terbatas pada surat-surat pendek. Surau Gurun punya Datuk Rangkayo, biasanya dibuat kelas-kelas, kalau sudah kelas enam tidak mengaji.

### **Kapan surau mulai menurun perannya ?**

Sekitar tahun 80-an, tahun '78-'79, bahkan saya bisa mengatakan generasi saya generasi yang terakhir, angkatan tahun '76. Setelah tahun itu banyak mata pelajaran di sekolah sehingga saya dan kawan-kawan bisa menghafal malamnya. Setelah SD masuk SMP tidak belajar lagi di surau. Jadi di tahun '78 mulai tidak ada lagi yang tidur di surau. Saya generasi terakhir. Surau Mumuak (?), Baringin, Tamayang, Gadang, Tinggi, Tabing, dan Gurun. Tujuh surau. Sekitar tahun 70-an masih eksis. Yang lain berhuni tapi tidak semuanya mengaji. Kemudian surau, di samping anak-anak kecil yang mengaji, ada juga orang yang sudah besar belum kawin, pemuda-pemuda tidur di surau. Orang sumando yang sudah tua juga di surau.

### **Mengapa ?**

Sebenarnya ada keluarga, kalau sudah tua tidur ke surau. Tapi zaman saya anak-anak yang mengaji. Setelah jam 09.00 ada rombongan orang besar sampai umur 25 tahun yang sudah beristri. Jadi zaman dulu tidak ada orang yang tidur di rumah. Anak-anak 8-9 tahun sesudah mengaji dijemput, kelas 1,2,3.

## WAWANCARA IV

### I. IDENTITAS

Nama Informan : Arwilis  
Tanggal : 11 Mei 2001  
Tempat Wawancara : Rumah Arwilis, Dusun Tigo Luak, Pariangan  
Tape Rekam : Sony-TCM S63  
Kaset Rekam : Maxell UR 60

### II. TRANSKRIP

#### **Bagaimana pengalaman ibu di surau ?**

Waktu zaman kami masih di surau. Perempuan mengaji Al-Qur'an. Kalau dulu laki-laki dan perempuan mengaji Al-Qur'an di surau. Sekarang kan namanya TPA. Jadi dipisah laki dan perempuan. Dulu laki-laki di atas, perempuan di bawah. Sekarang anak-anak nakal. Dulu kan ditegur saja takut. Hari Sabtu malam Minggu baru tidur di surau. Dulu ceritanya ayah mengajar. Zaman dulu guru mengaji tidak digaji. Jadi banyak orang yang malas mengajar. Karena ikhlas saja.

#### **Bagaimana di Surau Taluak ?**

Kalau sekarang tingkat remaja; belajar nahwu-shorof. Itu sebelum tahun '65. Yang mengajar Bapak Mustafa Faqih. Dia jago nahwu shorof. Orang baca dia tidak lihat hanya mendengar saja, tahu kesalahan orang. Sekarang dia mengajar di akademi dakwah.

**Waktu zaman dulu bagaimana cara guru mengajar ?**

Umumnya mereka agak kasar. Gurunya melotot saja, anak-anak sudah takut. Cuma begini, saya mengaji model itu.

**Perempuannya tidur di surau, bu?**

Dulu umumnya mereka menginap di surau . Dulu anak-anaknya tidak nakal. Kalau dulu dipisah saja. Di kasih peringatan dia sudah takut. Dulu memang ada yang menginap, tapi istilahnya orang Minang, surau itu kan tempat mengaji. Yang namanya surau itu bukan hanya mengaji. Seperti di Surau Taluak. Ada mengaji, bersilat, belajar fiqih.

**Kalau dulu di surau ini banyak yang mengaji ?**

Selain anak-anak, yang sudah remaja mengaji ke atas di surau. Di surau mereka belajar silat, belajar adat. Itu yang namanya suku punya surau. Sekarang kan sudah tidak seperti itu. Di sini banyak kaum yang memiliki surau.

**Sekarang kan banyak surau yang tidak aktif lagi ?**

Sekarang surau sudah tidak berfungsi. Banyak orang yang merantau. Pepatah orang Minang, "Merantau dululah baru baguno di kampung". Jadi sekarang jarang ada pemuda (di daerah ini). Pokoknya tamat SMA langsung merantau.

## WAWANCARA V

### I. IDENTITAS

Nama Informan	: Dalimi Kasim
Tanggal	: 8 Mei 2001
Tempat Wawancara	: Rumah Dalimi Kasim, Dusun Kepala Koto, Pariangan
Tape Rekam	: Sony-TCM S63
Kaset Rekam	: Maxell UR 90

### II. TRANSKRIP

**Dari beberapa sumber yang ada, nampaknya tidak begitu jelas, kapan surau mulai ada di Pariangan, menurut pandangan Bapak bagaimana ?**

Munculnya surau di Nagari Pariangan itu sejalan dengan datangnya Islam ke Minangkabau. Syekh Burhanudin yang kuburannya di Ulakan, Pariaman, dia orang Pariangan, tapi dia belajar agama di Medan dengan Syekh Ahmad Qusyasyi. Kemudian dia bawa ajaran Islam ke sini. Di atas kuburan panjang itu rumahnya. Jadi dididiklah orang belajar agama. Saat itulah mulai adanya surau. Diperkirakan tahunnya abad ke-13.

**Ada berapa surau di Pariangan ?**

Mungkin lebih dari tiga puluhan. Kabarnya di tempat mesjid sekarang itu ada tiga buah surau. Mesjid itu kecil dulu. Mesjid itu dibangun tahun 1985. Selesaiannya kurang lebih lima tahun.

**Ada tiga model atap surau, apakah itu menunjukkan perkembangan surau sehingga bisa ditunjukkan surau yang paling tua ?**



Atap yang bagonjong itu dikorelasikan dengan budaya Minangkabau. Yang budaya Minangkabau itu yang bagonjong empat. Jadi masuknya Islam pertama kali ke Minangkabau tidak ke daerah lain, tapi ke Pariangan oleh Syekh Burhanudin, Ulakan. Kalau ke Minangkabau setelah Perang Paderi pada sekitar abad ke-18. Tapi Syekh Burhanudin itu pada abad ke-13. Jadi Islam ke Pariangan ini lebih awal dari daerah lain di Minangkabau.

### **Menurut informasi sebelum Islam masuk, dulu di sini berkembang agama Budha ?**

Ya, itulah namanya daerah itu Biaro. Biaro itu asalnya dari (kata) Biara. Biara itu tempat pembakaran mayat. Dari situlah masuknya Syekh Burhanudin. Belajar agama di Medan, dibawa ajaran Islam ke Pariangan ini. Jadi dia lihat banyak anak-anak bermain damar. Nama aslinya main batondeh (?). Dicentang dari jauh. Itu permain anak-anak. Terus orang dewasanya menyabung ayam. Ada lagi permainan taci-taci (?) seperti daun pugago (?) bermain dia. Jadi Syekh Burhanudin datang, permainan ini bagus katanya. Syekh Burhanudin pandai juga dalam mendidik orang. Kalau Islam masuk ke Minangkabau dengan perang, tapi Syekh Burhanudin tidak. Supaya lebih cepat menang baca *bismillah* katanya. Dengan *bis* habis katanya. Jadi dengan *bismillah* itu kita akan menang. Itu ajaran pertama yang diberikan Syekh Burhanudin. Dia telah melakukan akulturasi kebudayaan. Jadi dengan cara itu sedikit demi sedikit orang masuk agama Islam. Ini yang dikatakan dialihkan saja. Contoh, mayat itu dibakar. Di sini waktu di biara. Jadi kalau orang itu mati diambil kayu. Lalu oleh keluarganya dibakar mayat itu. Setelah Islam masuk mayat tidak lagi dibakar, tapi dibuat makam dan dikuburkan secara Islam. Dengan asimilasi itu menyatu tidak mengalahkan. Sampai saat ini masih membakar kemenyan. Membakar kemenyan itu tidak membatalkan. Bagi orang Islam yang ... dikatakannya bid'ah. Tapi kalau orang mengkaji Syekh Burhanudin tidak apa-apa. Boleh saja. Allah itu suka pada yang harum. Itulah membakar kemenyan. Selain itu, ada minyak wangi biar lebih harum. Sampai saat ini masih berlaku di sini.

### **Kabarnya dulu tahun 70-an berkembang tarekat baik Syattariyah maupun Naqsyabandi. Apakah tarekat itu berhubungan dengan ajaran Syekh Burhanudin ?**

Ada hubungannya. Syekh Ahmad Kasasi itu ahli empat tarekat. Naqsyabandi, Samani, Syattariyah. Satu lagi lupa saya. Di Pariangan ini berkembang tiga tarekat, Naqsyabandi, Saman, Syattariyah. Yang satu Syattariyah itu gurunya baru mati kemarin. Yang banyak penganutnya itu Naqsyabandi.

**Ciri khas dari tiga tarekat itu apa ?**

Nah, pengajiannya saja. Yang Syattariyah itu agak membesar-besarkan Khalifah Ali. Tapi dia bukan Syi'ah.

**Kalau suluk itu aliran apa ?**

Naqsyabandi. Kalau yang Syattariyah itu melaksanakan sembahyang empat puluh. Empat puluh hari lamanya sembahyang berjama'ah.

**Di surau mana saja ?**

Naqsyabandi itu .. masih ada di Surau Mudiak, Surau Angek Rajo duo, Surau Gurun. Ketika para mursyidnya meninggal banyak yang tidak meneruskan. Di Surau Mudiak tadi, Datuk Sampurno Marajo telah meninggal. Tidak diteruskan oleh anak-anaknya. Seperti di Surau Angek Rajo itu, Haji Abdul Manan mati dan tidak diteruskan oleh anak buahnya. Jadi tempat suluk itu ada tiga; Surau Gurun, Surau Mudiak, Surau Angek Rajo. Sekarang orang belajar suluk ke Balubus, Payakumbuh, karena di sini tidak ada lagi.

**Sekarang ada berapa surau yang masih terlihat aktivitasnya ?**

Masih ada. Cuma berkala pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan ada dilakukan sembahyang tarawih. Jadi di semua surau ada pengajian-pengajian. Yang mengaji Qur'an banyak.

**Kira-kira surau itu tidak aktif apa sebabnya, apa karena tidak penting lagi ?**

Bukan surau tidak penting, Cuma kegiatan itu biasanya. Contohnya di Surau Mudiak, ada seorang guru dua kali seminggu dia mengadakan wirid di sana. Seperti malam Senin dan malam Kamis. Tapi setelah guru meninggal tidak ada lagi sekarang. Jemaahnya masih ada. Kalau umpamanya akan diadakan kegiatan ada suatu inisiatif dari pihak lain akan mensupport baik dari pengurus masjid, Pak Desa dan lain-lain akan datang. Karena gurunya tidak ada lagi jadi mundur seperti pengajian di luar bulan Ramadhan. Cuma di bulan Ramadhan surau-sarau itu ramai. Boleh disaksikan di bulan puasa. Tarawih dilaksanakan di surau-sarau, surau itu penuh. Jadi secara filsafatnya barangkali, setelah dia matang di surau dididik mengaji dan segalanya secara tafsir, fiqh dan sebagainya, baru dia bicara. Setelah itu dia tampil di masjid secara umum. Pada hari Jum'at kalau dia telah ahli di surau dia jadi tuanku, mentahlilkan. Diambil dia jadi tuanku nagari. Utusan dari suku-suku. Tuanku nan barampek sampai kini telah mulai juga menurun. Tapi kegiatannya masih ada. Secara nyata, kegiatan tuanku masih dirasakan di mesjid dan surau. Secara

subjektifnya, ini tuanku Piliang tidak ada lagi, tapi pelaksanaan kerja Tuanku Piliang oleh orang siak sekarang ini, orang yang tahu agama. Sekarang orangnya tidak dikhususkan pada satu orang.

### **Apa saja “kurikulum” di surau meminjam istilah pendidikan sekarang ?**

Tidak boleh dikatakan kurikulum di surau itu. Sebab belajar di surau itu secara *afdeluk*. Hanya pribadi-pribadi saja, bukan klasikal. Baca Al-Qur’an, tarekat hanya pribadi-pribadi. Kalau yang klasikal itu sudah modern. Yang dikaji tidak sama; si A,B, C, lain. Kalau di surau yang dikaji sifatnya sama.

### **Jadi tidak ada tingkatan ?**

Tidak ada. Yang khusus tidak ada.

### **Yang diajarkan apa, selain mengaji, fiqh juga ?**

Tidak ada. Kalau agama itu sedikit, sudah belajar fiqh, belajar tafsir, lebih bagus lagi bahkan diajarkan pencak silat, bela diri pada malam hari. Jadi seperti ahli silat yang tarikat, yaitu, Datuk Sampurno Marajo dan Haji Abdul Manan. Setelah pengajian jam sepuluh malam itu belajar silat. Bukan hanya sekedar pengajian saja. Adat juga diajarkan di sana, seperti pasambahan. Sekarang ini begitu sifatnya. Kadang ada kadang tidak ada. Saya sudah mencoba waktu saya mengajarkan Qur’an di belakang mesjid, ada Surau Gadang. Bahkan saya ajarkan anak-anak silat dan pasambahan. Saya datangkan guru yang pandai pasambahan. Sebab, kegiatan itu tidak kontinyu, terputus karena sesuatu hal. Barangkali karena kehidupan ekonomi. Tidak ada yang mendukung, tidak ada bapak angkat, donatur.

### **Bapak pernah mengajar di Surau Taluak yang dulu dibina Pak Mustafa Faqih ?**

Ya, bukan Pak Mustofa, Labai Isa, Labai Sutan, setelah itu Mustafa. Barangkali hanya 1-2 tahun. Sekitar tahun 65-67, waktu masih Gestapu. Muridnya hanya satu angkatan. Mengulang pelajaran di sekolah. Tetapi silat dan pasambahan sudah tidak ada lagi.

### **Ketika mengajar silat, nilai-nilai apa yang ditanamkan pada anak-anak ?**

Kepercayaan diri. Dia belajar ilmu, kalau dia percaya diri tidak takut. Tidak boleh berdusta, sembahyang tidak boleh tinggal. Kalau tidak sembahyang silat ini tidak mempan. Asal sembahyang, jujur, menguasai diri, pergilah menghadapi musuh biar dia melawan. Tambah pasambahan kan bertambah tinggi.

### **Menurut Bapak, mengapa sih kemudian orang meninggalkan surau ?**

Tidak ditinggalkan. Mulai kosongnya bukan ditinggalkan Cuma kegiatannya tidak seperti dulu. Penyebabnya kalau dahulu anak-anak di surau malam. Kalau sekarang ini tidak. Yang menyebabkannya, waktu dulu guru itu di surau malam sampai subuh. Contohnya, waktu di Surau Gadang saya di surau bersama bapak saya. Ada tiga orang yang tua-tua. Kira-kira jam empat saya dibangunkan untuk dididik membaca Qur'an. Jadi ketika bangun, suara itu fasih. Belum ada pengaruh lagi. Tetapi sesudah guru tidak bermalam di surau, anak itu pulang ke rumah. Pelajaran di sekolah makin lama makin padat. Anak-anak di rumah, apalagi SMP. Saya sampai SMP masih di surau. Sekarang tidak lagi, sebab beban pelajaran di sekolah semakin berat. Sekarang masih ada orang mengaji, Cuma enggak padat. Cuma membaca Al-Qur'an. Mulai menurun itu 20 tahun yang lalu sejak adanya SMP di Simabur. Angkatan Manggung terakhir. Waktu saya belajar mengaji di surau, SMP masih di Batusangkar.

### **Kalau dibandingkan anak jebolan surau dan sekarang terlihat enggak perbedaannya ?**

Jauh bedanya. Agak mapan dan mandiri dahulu. Contohnya saja, SR dulu bisa jadi wali jorong. Anak sekarang tidak bisa. Jadi zaman dahulu nama kota dari Jakarta sampai Palembang hapal semua. Anak SMA sekarang ditanya Jambi saja enggak tahu. Kan jauh beda. Sekarang itu ilmu diperbanyak tapi enggak ada masalah.

### **Mungkin enggak dihubungkan dengan didikan surau masa lalu yang keras ?**

Ya, yang diajarkan dulu itu terinci. Sekarang global. Dulu keras belajarnya di surau. Ada lidi yang dipecutkan di tangan dan kaki. Anak dipukul itu biasa. Saya mengaji alif di Surau Gurun, Surau imam. Dalam semalam bisa beralih satu kali. Kan hebat. Kuat ingatan waktu itu. Dulu tidak minum susu. Makan *bada* dipanggang di atas api. Tamat SR berhitung saya sembilan.

### **Adakah cerita-cerita lucu di si surau ?**

Contoh, malam hari setelah mengaji kira-kira jam 9-10, tidak ada kegiatan, kita tidur. Ada seorang guru cerita yang khayal, tentang jin, iblis, dan syetan-syetan. Anak-anak ketakutan sampai terkencing-kencing. Mau buka baju saja takut. Hal-hal yang menyeramkan disampaikan guru. Agak menarik. Contoh cerita, di Surau Gurun dulu di bawah ada kincir padi. Orang itu menumbuk kira-kira sampai larut malam. Jam 1-2 malam, orang sudah tidur. Ada perempuan, saya

mau nembuk. Ketika ditumbuk yang ada tulang. Orang yang menembuk itu lari. Tolong ditampi sebentar nampaknya merah. Orang itu sangat takut. Mau kemana ? Buang air. Dia lari ke surau, dia ketemu Inyiak Barisi. Inyiak buka pintu, dia masuk dan menggulung diri di tikar. Dia tidak tidur. Orang yang menembuk itu masuk, tiba-tiba nampak di sela ventilasi lidah yang menjulur. Hingga anak-anak kalau berjalan malam ketakutan. Sekarang ini anak-anak berani.

### **Anak perempuan kabarnya menginap di surau ?**

Surau itu dibagi. Kalau berloteng, perempuan di atas, laki-laki di bawah. Surau gadang tidak berloteng jadi berbagi saja. Jadi saya tinggalkan surau Gadang itu, tidak mengajar lagi. Tahun 1978 saya pindah jadi kepala sekolah di Sikaladi. Jadi enggak bisa mengajar malam lagi.

### **Surau itu mengelompok ?**

Ya, di sekitar mesjid. Yang surau asli kan di sekitar mesjid. Selain daripada surau di sekitar mesjid, itu surau baru. Surau Taluak itu baru sesudah merdeka. Boleh jadi surau itu mengelompok, karena daya tarik *aie angek* (air panas). Sebab, zaman dahulu yang mesjid itu kan enggak di sana. Mesjid itu di dekat kuburan panjang. Jadi barangkali orang dapat sumber air panas, pindah ke sana. Jadi setelah mesjid itu ada berdirilah surau-surau. Di tempat itu yang strategis. Mengelompok kan seperti di Mekkah. Ka'bah itu kan di tengah. Ini seninya tinggi. Seakan-akan itu.

### **Di samping belajar mengaji agama, adakah fungsi lain ?**

Tidak ada. Cuma pasambahan, tarikat. Membuat surau harus menghadap kiblat. Sebab itu sesuatu yang suci. Kalau rumah tidak boleh menghadap kiblat. Agak dilemahkan arahnya. Yang surau boleh karena bermihrab. Jadi khusus untuk itu. Boleh orang tinggal di surau, kalau yang sudah tua-tua.

### **Dulu ada aturan kaum hanya mengaji di suraunya ?**

Tidak ada. Cuma kebanyakan surau dulu memang untuk pembinaan kaum. Sekarang tidak lagi dikhususkan. Kadang-kadang diserahkan ke tempat lain, yang pengajiannya lain. Contoh, ada suatu suku yang pengajiannya diserahkan ke Surau Gurun. Surau Gurun masuk Kepalo Koto. Saya suku Piliang belajar di sana, sedag surau saya sendiri ada, surau Singguo. Tapi tidak ada kegiatan. Sedangkan orang pandainya tidak ada.

**Khusus untuk Pariangan ini agak unik, anak perempuan menginap di surau ?**

Contoh saja, anekdot di Surau Gurun. Dulu itu anak-anak perempuan bergabung karena yang membuat merangsang itu tidak ada. Ada anak, Ahmad Lutfi namanya. Karena dia ngompol tempat itu menjadi *haring*. Tempat tidurnya di sudut. Sesudah itu ada anak perempuan. Jadi kain yang ngompol dengan yang lain disatukan. Jadi semuanya *haring*. Kenakalan hanya itu saja. Di Pariangan ini di Surau Tinggi setelah Shalat Isya belajar Al-Qur'an. Subuh mengaji bersama perempuan.

**Berapa lama proses belajar seorang anak di surau ?**

Tidak ditentukan. Saya sendiri contohnya. Sudah kelas lima ke sana ikut tadarus bersama, ngaji bersama. Istilahnya anak sudah tahu panjang-pendeknya, tanda dengung, tasydid. Kami empat tahun belajar masuk kelas 1,2,3,4. Kalau yang lalu cepat juga. Sebetulnya kalau ada dana pendukung dikembalikan ke pendidikan seperti itu lebih baik. Lebih matang.

**Adakah pengaruh terhadap surau ketika nagari menjadi desa ?**

Nampaknya waktu jorong menjadi desa, orang ke surau tidak ada dampaknya. Cuma karena yang nagari itu empat koto; Pariangan, Padang Panjang, Guguk, Sikaladi. Keempat-empatnya ingin menjadi nagari. Terjadi persaingan.

**Dibanding empat desa itu, mungkin surau di Pariangan yang paling tua ?**

Ya. Sebab dia nagari pertama. Koto pertama itu Pariangan, sesudahnya koto Padang Panjang, Guguk, Sikaladi. Dulu taratak ada 4-5 buah rumah, sampai 10 menjadi dusun. Sampai 30 menjadi koto, 4 buah koto menjadi nagari. Pariangan awalnya pada abad ke-8. Sedangkan persamaannya saja, Sultan Suri maharajo Dirajo, di gunung Merapi, lebih dahulu dari Sriwijaya. Sriwijaya pada abad ke-7. Jadi nagari Pariangan berdiri lebih dahulu. Itu kan taratak, beberapa buah rumah telah 20-40 anggota Sultan Maharajo Dirajo tinggal di situ. Jadi telah menjadi nagari sekitar abad ke-8. Lebih dahulu dari Palembang. Sebab Siguntang mahameru itu di Pariangan. Yang pertama di Eropa, kedua di Pariangan, ketiga di Palembang.

**Darimana sumber berita itu ?**

Dari sejarah Yamin.

**Apa kepercayaan penduduk pertama di Pariangan ?**

Kegiatan orang-orang di Yunani ? Mereka kan menyembah api. Waktu Muhammad lahir dalam kitab barjanzi dikatakan *khomidat narun farisin* (padamnya api di kota paris). Paris maksudnya Roma.

***Lanjutan wawancara dengan Dalimi Kasim tanggal 9 Juni 2001***

**Mengapa ada mesjid di Pariangan, bukankah sudah ada surau ?**

Surau itukan bukan tempat berjama'ah. Secara Islam nih. Kalau mesjid itu tempat berjma'ah nagari. Sebab, dahulu sesuai dengan kebudayaan, sebab-sebab ada nagari dia memiliki syarat; bamusajik babalai-balai, batapian. Tapi kalau tidak ada mesjid belum bisa disebut nagari. Itulah salah satu syaratnya.

**Bisakah dijadikan alasan bahwa adanya mesjid berhubungan dengan ukhuwwah Islamiyah ?**

Kalau semasa dahulu tidak. Tidak ada diajarkan mesjid untuk pertemuan. Mesjid itu hari Jum'at saja dibuka. Selain hari Jum'at ditutup. Itu model lama.

**Kapan mulai dipakai shalat lima waktu ?**

Baru sekitar tahun sesudah PRRI sebelum tahun '65, sebelum itu jarang. Setelah penyerahan PRRI ke dalam tadi, pengurus mesjid mulai dibentuk di sana. Mulailah dijalankan sholat lima waktu.

**PRRI itu hanya kebetulan saja atau bagaimana ?**

Tidak. Pada saat itulah mulai ada pengurus mesjid. Setelah itu ada Tuanku nan barampek, ada empat orang di Pariangan ini yang terdiri dari delapan suku. Piliang, koto, depang, Malayu, Dalimo Panjang, Dalimo Singkek, Pidang laweh, dan Sikumbang. Jadi masing-masing itu punya jurai. Jadi empat jurai. Umpamanya Piliang dan Malayu satu jurai, satu angkunya. Dalimo Panjang dan Dalimo Singkek satu angkunya. Pidang Laweh satu angkunya. Inilah yang mengurus mesjid gurunya. Ini secara adat. Pengangkatannya seperti ninik mamak. Sekarang ini sudah tidak ada lagi.

**Apakah surau juga dipakai tempat musyawarah adat ?**

Surau dijadikan tempat musyawarah adat waktu dengan kaumnya saja. Umpamanya suku Piliang, suku Koto, ada itu. Tapi musyawarah adat secara nagari ada balai adat. Karena balai adat tidak ada, rapat dilakukan di sekolah.

**Kalau ada anak yang nakal, untuk mendidiknya diserahkan pada pihak surau ?**

Ya, diserahkan oleh kaumnya. Koto Piliang itu ada ninik mamak 5 orang, ada anak yang nakal. Nah di surau itu diberikan pengarahan-pengarahan.

**Ketika surau dibuat apa ada musyawarah sebelumnya ?**

Ya, semacam itu. Sebelumnya Minangkabau itu belum adat basandi syarak. Sebelumnya belum ada surau. Jadi adanya surau itu setelah Perang Paderi antara kaum adat dan kaum agama. Di situ diadakan Perjanjian Bukit Marapalam. Menyatakan supaya jangan terjadi korban. Setelah itu orang adat melaksanakan ajaran agama, orang agama melaksanakan ajaran adat. Nah, lama kelamaan banyak orang adat masuk Islam. Yang bertentangan dengan agama mulai ditinggalkan. Di sana mulai kegiatan surau. Bagaimana mendidik anak mengaji, diadakan surau. Jadi sebelum Perang Paderi belum ada surau. Jadi surau ini semasa Islam.

**Sebelum ada surau, orang Islam beribadah dimana ?**

Di rumah masing-masing bahkan di batu-batu di bawah batang kayu ada air yang bersih. Dia beribadah di situ. Ada dekat surau Taluak, ada bekas tempat sembahyang di atas batu. Jadi surau dibangun telah ada pengajian, silat, tarekat.

**Adakah syarat-syarat membangun surau ?**

Ada, bangunannya harus menghadap matahari terbit, menghadap kiblat. Mihrabnya ke kiblat. Surau yang pertama itu bagonjong menandakan kuatnya pengaruh adat. Lama kelamaan lebih kuat pengaruh Islam ada surau yang tidak bagonjong lagi. Seperti mesjid sekarang yang menandakan satu Allah. Yang bertingkat empat itu ada maknanya. Tingkat yang di bawah menggambarkan siak nan 20. Orang pandai mengaji dimana ada pengajian orang, dia datang mengajikan dan menyembahyangkan malam 1,2,3,7,14,40, 100 hari. Tingkat kedua cadiak pandai. Tingkat ketiga ninik mamak nan salapan. Ninik mamak nan salapan itu ninik mamak pucuk suku. Piliang, Melayu, Koto, Pisang, Dalimo Panjang, Dalimo Singkek, Pidang Laweh, dan Sikumbang. Digambarkan di dalam loteng mesjid itu segi delapan. Terus lagi tingkat yang di atas benar Tuanku nan barampek. Satu lagi Bandaro kayo. Tempat adat Minangkabau. Soal lambang dia yang memberikan. Dananya sendiri.

**Bahan bangunan surau apa saja ?**

Sasak dari bilahan bambu, ukurannya 3 jari (5 cm). Ukuran bangunannya ada yang besar dan kecil. Tetapi ruangnya tetap tiga. Tidak boleh 1,2, atau 5.



Maknanya, tali tigo sapilin; adat, agama, pemerintahan. Tiga ruangan itu tidak dibatas. Pakai tonggak di tengah-tengah. Kadang dibuat kamar di dalam. Di surau gadang itu dibuatkan kamar di dalamnya. Ada mihrabnya menghadap matahari terbit. Orang dulu sudah tahu bahwa matahari terbit itu sehat. Orang dulu sudah tahu berguru ke alam. Alam takambang jadi guru. Kebanyakan jam sepuluh itu yang tua-tua berjumur di depan surau. Rumah adat yang asli menghadap matahari terbit.

### **Ada tokoh yang dianggap pahlawan di Pariangan ?**

Yang dianggap pahlawan tidak ada. Cuma ada cerita tentang pahlawan sosial. Contohnya di belakang SD ada kuburan Datuk Mangkuto nan batuah. Ceritanya, dia pergi ke sawah membantu orang. Jadi dia oleh Allah diberi kelebihan-kelebihan. Kalau nampak sawah kering diairinya. Suatu ketika terjadi pertengkaran dengan isterinya di rumah. Terjadi perceraian. Dia diusir isterinya. Hanya diberikan landasan untuk membelah kayu sebagai pembagian rumah tangga. Kan tidak ada artinya, sebuah penghinaan. Di bawanya itu ke mandehnya. Diceritakan ke mandehnya, ia langsung menangis. Ini yang terbawa. Apa gunanya. Jangan menangis ibu. Jemput saja bawa pagu sama telinga kerbau. Campakan campagu. Diambil telinga kerbau yang lama itu. Kan tidak dimakan. Diambil kapak, dikapak telinga kerbau menjadi emas. Itu sebabnya bernama Datuk Mangkuto nan Batuah. Itu dekat batang kayu malur.

### **Datuk Tatenjo Gerhano bagaimana sejarahnya ?**

Dia arsitek Minangkabau. Ahli hikmat dari benua ruhum (Roma). Karena Sultan Suri Maharajo anaknya hilang. Yang tiga orang itu, Sulatan Suri Maharajo Dirajo, Sultan Maharajo Depang, Sultan Maharajo Alif, ketiganya berlayar. Sampai di pertengahan perjaalanan terjadi pertikaian paham. Yang satu sampai ke Sumatera Barat di Gunung Merapi, Sultan Suri Maharajo Dirajo. Yang dua lagi ke tempat lain. Jadi untuk mencari anak yang bertiga itu dikirimkan Datuk tatenjo Gerhano oleh Iskandar Zulkarnain di Pariangan ini . Waktu itu Sultan Suri Maharajo Dirajo sudah meninggal dunia. Sesudah itu ada legendanya, sepanjang itu pusaranya. Karena keanehan dia, kalau dia bersama orang banyak sebesar orang banyak pula. Kalau dia masuk rumah biasa saja. Tetapi waktu membuat mesjid yang pertama, dia di atas tanah saja mematok atap. Kan tinggi benar. Itu keajaibannya. Setelah dia meninggal. Digali pasir. Belum Islam lagi. Kuburan itu diluruskan kiblatnya pada zaman Jepang. Rupanya tidak muat, jadi sepanjang itu digalnya baru muat. Tanah penggalian sisa dipisahkan, tiba-tiba tanah itu meninggikan tanah seperti bukit.

### **Kalau peristiwa sejarah yang khusus ada di sini ?**

Jepang telah menyerah, rupanya dari Batusangkar dia naik ke atas. Rupanya di Padang Panang ada palang merah Jepang. Itu yang dihadang oleh rakyat. Bahkan ada yang dibunuh. Besok harinya datang tentara Jepang, mengamuk. Orang sedang Jum'at ditembaki. Lari orang keluar. Ada seseorang dari Guguk, namanya Datuk Sipado. Badannya dililit kawat. Kawat besi itu dipilin, putus. Itu kelebihannya.

### **Apa saja kerajaan yang ada di Pariangan ?**

Kerajaan Pasumayam Koto Batu di Batang Bengkawah. Dahulu Batang Bengkawah itulah pusat kerajaan Pasumayam Koto batu. Mereka belum Islam. Biara itu tempat pembakaran mayat. Jadi masih Hindu. Minangkabau itu kan ada tiga periode. Periode I Pasumayam Koto Batu, Periode II Kerajaan Bukit Batu Patah, dan Periode III Pagaruyung.

### **Antara Pasumayam Koto Batu dan Bukit Batu Patah berapa lama jaraknya ?**

Sudah lama kira-kira 600 tahun lebih. Seperti Sriwijaya dengan Majapahit. Sriwijaya abad ke-7, Majapahit abad ke-14 kan jauh. Seperti itulah. Ibukota Batu Patah di sebelah timur Pagaruyung. Pasumayam Koto Batu cukup lama karena dia membuat nagari. Sampai 16 koto. Sampai ke Bukti Tambasu. Jadi perkembangan taratak, dusun, koto ke nagari cukup lama sepanjang Batang Bengkawah berkembang.

### **Informasi tentang kerajaan Pasumayam koto batu darimana ?**

Dari tambo. Ada batu tempat Sultan Suri Maharajo Dirajo menetapkan dan mengatakan undang-undang di sana. Ada baringin sungsang. Jadi Itukan kebudayaan. Saya sempat melihat beringin tumbuh. Sekarang ini masih ada bukit tak barangin. Disebut demikian, sebagai sebuah simbol di sana disumpah orang yang bersalah. Di Lubuk Sibandan (?) ada fosil yang menegaskan Pasumayam di sana. Batu pacaturan di bukti Siguntang. Tambo alam milik Bandaro Kayo. Tambo loyang beritanya hilang. Tambo loyang itu Datuk rajo Api. Isinya ranji, keturunan, orang Pariangan ada yang pergi merantau, dicari ranji di sana. Pergi dia ke Padang, Pariaman. Bisa diketahui silsilahnya. Tambo alam berisi hukum adat nagari, hukum dalam nagari. Tapi tambo itu tidak boleh sembarang orang membukanya. Cindur mato tentang keutuhan kerajaan Pagaruyung. Pasumayam koto batu lebih dahulu dari Sriwijaya abad ke-4/5. Bukit Siguntang itu yang kedua. Itu bukit tak barangin, di sana bersumpahnya anak buah Sultan Suri Maharajo Dirajo. Dia meninggal diangkat anaknya. Balai

Saruang tiu merupakan pemutusan hukum Bandaro Kayo. Disebut saruang karena tidak ada pembelaan. Yang ada pembelaan itu balai pasujian, Datuk Rajo Api di sana. Umpamanya pencuri diteliti di sana, dihukumgantung, dibunuh. Balai kaciak merupakan merupakan tempat pnyiksaan. Pertama disumpah, diinterogasi, disiksa. Setelah itu dipenggal di Batu tagak, Sikaladi. Sistem itu sebelum masuknya Islam. Islam masuk setelah kerajaan Pagaruyung.

**Apa pengertian Tanah Datar ?**

Itukan Tanah datar, sedikit tanah datar yang ada di muka mesjid (Pariangan). Sekarang sudah dibeton. Arti luhak itu kurang/tidak cukup. Saya pernah waktu peletakan mesjid, saya katakan inilah luhak Tanah Datar.

## WAWANCARA VI

### I. IDENTITAS

Nama Informan	: Datuk Rangkayo Sati
Tanggal	: 9 Mei 2001
Tempat Wawancara	: Rumah Datuk Rangkayo Sati
Tape Rekam	: Sony-TCM S63
Kaset Rekam	: Maxell UR 90

### II. TRANSKRIP

#### **Pariangan terdiri dari berapa koto ?**

Kanagarian Pariangan terdiri dari 8 koto, yaitu, Sialahan, Batu Basa, Koto Tuo, Tanjung Limau, Pariangan, Padang Panjang, Sikaladi, dan Guguak. Orang yang ada di 8 koto tidak memakai adat Koto Piliang dan juga tidak memakai Bodi Chaniago. Dia memiliki adat sendiri, yaitu, perpaduan dari dua adat tersebut.

#### **Mengapa bisa terjadi demikian ?**

Sebelum adanya Datuk Katumanggungnan dan Datuk Perpatih nan Sabatang, adat di Pariangan ini sudah ada.

#### **Siapa yang mendirikan adat di Pariangan ?**

Datuk Bandaro kayo dan Datuk Suri Rajo Maharajo. Jadi orang yang menghukum Datuk Katumanggungnan dan Datuk Perpatih nan Sabatang yang sedang berselisih yaitu mamaknya bernama Bandaro Kayo, Datuk Suri Rajo Maharajo dan Datuk Suri Nego-nego. Beliau adalah mamak dari kedua tokoh adat Minangkabau ini. Maka adat di Kanagarian Pariangan ini yang

telah tertuang dalam Tambo *Pisang sikalek dalam hutan, Pisang tembatu dalam getah, koto piliang inyo bukan, Bbodi Chaniago inyo antah* (Pisang kelat dalam hutan, pisang batu dalam getah, Koto Piliang dianya bukan, Bodi Chaniago dia entah). Jadi di Pariangan ini ada adat Bodi Chaniago yang dipakai dan ada pula adat koto Piliang yang tidak terpakai. Contohnya, *baralek penghulu* tidak ada menyembelih kerbau. Menyembelih kerbau itu dapat dilakukan apabila mendirikan penghulu baru yang terkenal dengan menggali *banda* (kali kecil) baru, tetapi apabila memakai baju tersangkut dan memakai kain *balipek* harus ada kepala kerbau yang dapat diperoleh dari pasar (dibeli). Tujuannya adalah untuk menjamu nagari. Memakai baju tersangkut itu adalah sudah lama tidak dipakai atau dipergunakan. Hal ini disebabkan karena adanya perkara dan karena *bansaik* (miskin). Memakai kain *balipek* itu adanya pada kelarasan Koto Piliang, ini dilakukan apabila penghulu meninggal, maka penggantinya tidak diangkat pada hari tersebut tetapi memakan waktu yang cukup lama lebih kurang 3 tahun.

#### **Kenapa hal ini sampai demikian ?**

Karena pengangkatan penghulu harus ada memotong kerbau. Hal ini tentu berkaitan dengan biaya.

#### **Pernah kami dengar bahwa ada adat yang memakai apabila penghulu meninggal maka dapat digantikan langsung pada hari itu.**

Itu biasanya dipergunakan oleh kelarasan Bodi Chaniago.

#### **Adat mana yang sama-sama dipakai oleh kedua kelarasan (koto Piliang dan Bodi Chaniago) di Pariangan ini ?**

Adat yang sama-sama dipergunakan oleh kedua kelarasan tersebut yaitu acara menjamu anak nagari dalam *baralek penghulu*.

#### **Bagaimana pula dalam acara perkawinan ?**

Pertama yang dilakukan : mencari janang, tugasnya adalah menghubungi kedua belah pihak untuk menentukan/menetapkan hari perkawinan. Setelah rundingan itu disepakati oleh Janang, pihak laki-laki dan perempuan dibuat kesepakatan lagi untuk menen-tukan *malatak tando* (meminang). Dalam *malatak tando* tersebut ditentukan diterima kapan hari *baralek*, bagaimana caranya alek, kapan menikah.

#### **Bagaimana hubungan anak dengan orang tua, kemenakan dengan mamak anak dengan menantu yang lain dalam proses perkawinan ?**

Yaitu *baiyo batido*. Maksudnya, yang patut dikatakan, yang patut diikuti, yang patut dihimbau-himbaukan, yang diturut : mamak-mamak, bapak-bapak, penghulu. Yang dihimbau orang senagari. Yang dikatakan, orang sekampung. Seperti petuah *dekat dikatakan jauh dihimbaukan*. Dalam baralek kawin, tagak rumah dan sebagainya yang bertanggung jawab adalah ninik mamak, bukan bapak-nya. Seperti petuah nikah berwali bapak, alek berwali mamak.

**Bagaimana peranan orang tua dalam alek ?**

Mengadakan yang tidak ada, membeli peralatan alek.

**Apakah dalam pelaksanaannya ada perbedaan antara koto di bawah (Sialahan, Batu Basa, Koto Tuo, dan Tanjung Limau) dan koto di atas (Pariangan, Padang Panjang, Sikaladi, dan Guguak) ?**

Tidak ada perbedaan.

**Mengapa negeri ini bernama Pariangan ?**

Waktu masa taratak namanya Paruangan. Setelah itu namanya Parihangan, karena negeri itu sudah ramai, dibentuk oleh suatu penghulu yang beriang-riang dalam acara memasang pusako bandaro kayo.

**Darimana asal masyarakat Taratak ?**

Dari Labuhan Tambago di gunung Merapi.

**Mengapa rumah di koto tua itu tujuh ruang ?**

Kalau dibuat genap seperti 4 ruang tidak bagus. Kalau ganjil (tujuh) ruang bagus dan puncaknya dapat di tengah.

**Kapan rumah itu dibangun ?**

Tahun 1818.

**Kapan ukiran-ukiran yang ada di pintu kamar dibuat ?**

Tahun 1932.

**Mengapa tiap-tiap ukiran di pintu kamar berbeda-beda ?**

Itulah keahlian tukang ukir zaman dahulu, dipandang selayang sama, tapi tidak serupa.

**Apa maksud dari mata angin (bintang) yang ada di tengah-tengah dinding rumah ?**

Itu namanya raja Adon. Penghulu di Pariangan tidak boleh ditambah dan dikurangi. Sebab, penghulu ladangnya tetap tidak mau turun tidak mau naik.

**Apa hubungan penghulu dengan panungkeknnya ?**

Kalau berhalangan penghulu pucuk datang, maka panungkeknnya yang menggantikannya.

**Siapa yang menjadi janang dalam perkawinan ?**

Adakalanya ninik mamak perempuan, adakalanya ninik mamak laki-laki.

**Siapa yang memining ?**

Boleh pihak perempuan, boleh pihak laki-laki.

**Mengapa janang tidak sama dengan penghulu ?**

Janang biasanya yang muda-muda boleh dari siapapun tidak ditentukan secara khusus.

**Berupa apa tando yang dipegang ?**

Berupa barang-barang lama berbentuk manik-manik, gelang berlapis.

**Siapa yang memegang tando ?**

Janang dari kedua belah pihak.

**Mengapa janang tersebut yang memegang ?**

Kalau timbul masalah, janang tersebut yang tahu terlebih dahulu dan yang akan membuat kesepakatan kembali dengan ninik mamak.

**Berapa lama proses dari menerima tando sampai pelaksanaannya ?**

Kalau dulu lebih kurang satu tahun, sekarang paling lama dua bulan. Kalau sudah selesai, *tando* tersebut dikembalikan kepada kaum perempuan yang punya pihak perempuan kepada kaum laki-laki yang punya pihak laki-laki dengan syarat-syarat yang harus diisi : beras ditambah uang diberikan kepada janang yang memegang *tando*.

**Apa peranan penghulu kalau ada sanak kemenakannya yang sengketa ?**

Duduk menyelesaikan, tegak membersihkan. Baralek yang paling besar sekali setahun yaitu *maratikkan* padi; menyembelih 7 ekor sapi sapi paling sedikit. Menyembelihnya pada hari Rabu, mendoanya hari Kamis di tiga tempat, yaitu, di Balai Saruang, Balai Panjang, dan Batu Banyak. Anak-anak dan gadis-gadis

membuat hiasan dengan memakai manik-manik, pakai cemara, pakai sarang gombak.

**Mengapa sekarang orang tidak memakai sarang gombak ?**

Karena sarang gombak merupakan barang antik, karena terbuat dari tembaga berlapis emas bermatakan intan. Setiap penghulu ada yang memakai hanya terbuat dari perak sesuai dengan kemampuan ninik mamaknya.

**Apa yang tidak boleh berbeda dari penghulu.**

Saluak, dasar baju dan celana.

**Dari mana asal nenek moyang orang Minangkabau?**

Asal orang Minangkabau dari 3 orang pelayar, yaitu Maharajo Alif, Marajo Dipang dan Sultan Suri rajo Mahadirajo. Mereka beserta rombongan turun ke Pariangan dari Labuhan Tambago turun ke Tarak, dari Taratak mulai berkembang. Orang dari Selatan mengatakan Pariangan itu Gunung Merapi. Orang lain menganggap gunung Merapi itu suci, tetapi orang Minang tidak pernah menganggap gunung Merapi suci. Gunung Merapi memiliki tuah: belum pernah orang di bunuh oleh harimau di gunung Merapi. Belum pernah orang digigit ular di gunung Merapi. Kalau bertemu dengan binatang tersebut ia akan menghindari sendiri, bagi orang Pariangan, Gunung merapi, bertuah apabila Harimau Tengke (Harimau paling besar), harimau tengke sebelah kanan jarinya berjumlah 4 buah.

**Adakah tokoh pejuang yang menggerakkan masyarakat pada masa perjuangan?**

Ada. Sejak tahun 1926 saat komunis mulai mengganas, ada pejuang sini yang dikurung dan di buang di Digul (Irian Jaya) seperti Lelo Marajo, dan Datuk Rajo Penghulu.

**Di sini, apakah ada tempat yang dipergunakan oleh Kolonial Belanda?**

Tempat yang dipergunakan oleh Belanda di Pasangrahan. Sebelumnya dipergunakan sebagai tempat pengadilan adat. Pasumayam Koto Batu merupakan kerajaan pertama di Minangkabau, waktu Pariangan baru mulai berkembang.

**Bagaimana kebiasaan orang Pariangan membangun rumah Gadang?**

Biasanya membangun rumah Gadang itu menghadap ke Matahari terbit, bukan menghadap ke gunung Merapi.



### **Bagaimana pula dengan keberadaan Kuburan Panjang?**

Kuburan panjang itu sudah ada sebelum masuknya agama Hindu. Kuburan itu menghadap ke Tenggara. Dikomplek ini terdapat batu batikam. Di Kanagarian Pariangan ini terdapat 3 buah Batu *Basurek* (bersurat). Syekh Burhanuddin Ulakan berasal dari Pariangan ini, peninggalannya seperti tongkat, dan peci masih. Sekarang tersimpan di Rumah Gadang.

### **Bagaimana menghadapi pengaruh-pengaruh dari luar untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi tidak sesuai dengan adat?**

Pengaruh dari luar tersebut ada yang diterima, ada juga yang tidak di terima asal tidak bertentangan dengan adat dan agama.

### **Bagaimana kalau ada pengaruh dari luar untuk kesejahteraan masyarakat tetapi tidak sesuai dengan adat?**

Dirapatkan dulu dengan ninik mamak untuk disesuaikan dengan adat, apakah diterima atau tidak.

### **Apa sebabnya terjadi di Babega Penghulu?**

Karena kambang, di sini ada, di tempat lain belum tentu ada. Kalau sudah meninggal yang di sini baru di tempat yang lain ada, ada juga perangkatnya di sana, ada sawahnya.

### **Siapa yang berhak menerima gelar penghulu?**

Menurut ranji, dari mamak kemanakan. Contohnya: Laki-laki sebelum kawin diberi gelar diantaranya: Pakiah, Sultan, Malin, Khatib dan Tumanguang.

### **Apa tugas dari masing-masing gelar tersebut?**

Pakiah : sebagai orang tahu dengan agama, maka ia bertugas mengajar anak kemanakan dengan I ilmu agama. Sultan; menyelesaikan masalah sengketa yang terjadi diantara kemanakannya. Malin; bertugas mengingatkan anak kemakannya untuk menjalankan syariaat agama (Islam). Sedangkan Khatib membimbing kemanakan ke jalan yang baik. Gelar-gelar ini diberikan sebelum turun ke rumah perempuan. "*Ketek banamo, Gadang bagala*". Bagi perempuan yang sudah nikah diberikan Sarang Gombak untuk menunjukkan kebesaran kemanakan perempuan.

### **Apakah ada kebesaran untuk kemanakan laki-laki?**

Tidak ada, hanya gelar diberikan apabila dia sudah menikah.

**Adakah dalam keluarga ada perbedaan gelar?**

Ada , kalau ada 4 orang anaknya, 4 pula gelarnya. Satu keturunan tidak sama gelarnya.

**Adakah kebesaran untuk Bundo Kandung?**

*Tingkuluak Lakuang, tingkuluak Tanduak, tingkuluak Lipek.* *Tingkuluak* tersebut dipakai waktu larak kawin. Tidak ada perbedaan dalam memakai *tingkuluak* boleh *tingkuluak* apa saja (yang tersebut tadi) yang dipakai. Biasanya *tingkuluak* tersebut dipakai oleh anak gadis. Sedangkan *tingkuluak* basiba dipakai oleh yang tua-tua. *Tingkuluak* Lakuang terbuat dari kain hitam. Baju kurung beludru dan kain songket. *Tingkuluak tanduak* berbentuk seperti tanduak dua, sekarang Sarang gombak tidak ada keluar lagi. Sarang Gombak itu tidak diproduksi lagi, dan sekarang dipakai oleh anak-anak berumur 10 tahun ke bawah.

101 4 2

11

## WAWANCARA VII

### I. IDENTITAS

Nama Informan : Jamaludin Dt. Mangkuto  
Tanggal : 10 Mei 2001  
Tempat Wawancara : Rumah Datuk Mangkuto  
Tape Rekam : Sony-TCM S63  
Kaset Rekam : Maxell UR 90

### II. TRANSKRIP

#### **Kenapa surau di Pariangan ini dibangun pada satu tempat ? dan siapa pemilik tanahnya ?**

Surau di daerah Pariangan berbeda dengan surau daerah lain di Minangkabau. Perbedaan itu terletak pada tempat pembangunan surau itu. Surau di Pariangan dibangun pada satu tempat, artinya surau itu tidak terpencar-pencar sekalipun daerahnya cukup luas. Surau dibangun diatas tanah seluas  $\pm 3 - 4$  Ha. Tanah seluas itu adalah kepunyaan Dt. Rajo Api. Dt. Rajo Api orangnya sangat berada, sehingga tanah untuk pembangunan sarana umum (seperti surau, masjid, sekolah, lapangan bola dan sebagainya) adalah kepunyaannya. Lokasi tempat pembangunan surau itu sangat strategis, udaranya sejuk, suasananya tenang dan disertai dengan adanya tempat pemandian umum. Tempat pemandian umum itu airnya ada yang panas dan ada pula yang dingin. Ditempat itulah masyarakat sering bertemu baik saat mandi, mencuci, mengambil air dan sebagainya.

**Sepengetahuan bapak berapa banyak surau dahulunya, dan berapa lagi yang ada sampai saat ini ?**

Pada masa dahulu surau itu cukup banyak ada yang menyebutnya 36 buah dan ada pula yang menyebutnya 32 buah. Namun sampai saat ini surau yang ada hanya sebanyak 18 buah.

**Apakah surau yang ada itu mempunyai nama masing – masing ?**

Ya ...., adapun nama-nama surau yang masih ada itu adalah :

- |                                 |                                    |
|---------------------------------|------------------------------------|
| 1. Surau Gurun                  | 10. Surau Beringin                 |
| 2. Surau Singguo                | 11. Surau Koto                     |
| 3. Surau Singguo                | 12. Surau Tuanku Imam              |
| 4. Surau Angek Rajo             | 13. Surau Tinggi                   |
| 5. Surau Panarian               | 14. Surau Gadang                   |
| 6. Surau Mudik/Dt.Tumarajo      | 15. Surau Dt. Sinaro/Siti Randiang |
| 7. Surau Mudik/Dt.Tumarajo      | 16. Surau Dt. Suri                 |
| 8. Surau Hilie/Dt.Rajo Penghulu | 17. Surau Bunian                   |
| 9. Surau Hilie/Dt.Rajo Penghulu | 18. Surau Baru                     |

**Apakah semua surau yang ada sekarang dipakai tempat mengaji ?**

Dari semua surau yang ada itu, 5 buah sudah dijadikan rumah tempat tinggal dan yang masih terpakai untuk tempat mengaji hanya 3 buah sedangkan yang lainnya tidak difungsikan lagi.

**Kenapa ada surau yang dijadikan sebagai tempat tinggal (rumah) ?**

Surau yang dijadikan rumah itu terjadi karena anggota kaum yang bersangkutan tidak mempunyai tanah tempat membuat rumah sedangkan mereka sangat membutuhkan. Atas izin kepala kaum mereka memanfaatkan surau yang sudah mulai lapuk itu sebagai tempat tinggalnya.

**Dari mana biaya pembangunan surau itu ?**

Semua surau itu adalah milik setiap kaum, jadi semua biaya pembangunan surau itu ditanggung oleh kaum yang bersangkutan. Setiap kaum mempunyai suku, jadi setiap suku bisa saja mempunyai surau lebih dari satu tergantung banyak kaumnya.

**Coba bapak sebutkan nama-nama suku yang ada di Pariangan ?**

Suku-suku yang ada di Pariangan adalah :

1. Suku Dalimo Singkek, penghulunya adalah Dt. Suri Dirajo
2. Suku Dalimo Panjang, penghulunya adalah Dt. Tunaro Capuok
3. Suku Piliang, penghulunya adalah Dt. Sinaro
4. Suku Melayu, penghulunya adalah Dt. Rajo Api

5. Suku Pidang Laweh, penghulunya Dt. Marajo Depan
6. Suku Pisang, penghulunya adalah Dt. Kayo
7. Suku Koto, penghulunya adalah Dt. Basa
8. Suku Sikumbang, penghulunya adalah Dt. Tambijo

Khusus suku Sikumbang tidak punya surau karena suku tersebut sudah lama punah.

### **Bagaimana bentuk pembangunan surau itu dan berapa ukurannya ?**

Walaupun suarau itu banyak dan pemiliknya berbeda-beda, tetapi pembangunan surau itu mempunyai ukuran yang sama yaitu 7,5 X 5,5 m, ditengahnya pakai miqrab. Pembangunan surau tidak langsung menyentuh tanah, melainkan pakai tiang kira-kira 1 meter dari tanah. Surau dibangun berlantai dua (istilah duhulu pakai loteng) yang digunakan sebagai tempat tidur bagi murid perempuan. Pada masa dahulu anak-anak mengaji itu langsung menginap di surau. Yang laki-laki menginap dibagian bawah sedangkan yang perempuan menginap dibagian atas ( di loteng ). Mereka ini ditemani oleh gurunya, tetapi bila gurunya sudah bekeluarga, maka mereka ditemani oleh guru bantunya (istilah sekarang asisten guru). Untuk guru mengaji pada umumnya adalah laki-laki sedangkan perempuan kebanyakan menjadi *dukun beranak* (bidan), *petenung* (tukang ramal). Umumnya dukun beranak merupakan kepandaian yang didapatkan secara turun temurun, tetapi ada juga sebagian yang sengaja belajar untuk itu.

### **Kenapa anak-anak mengaji itu menginap di surau ?**

Anak-anak mengaji itu sengaja langsung tidur di surau karena tidak mungkin bagi mereka untuk pulang kerumahnya, hari malam/gelap dan rumahnya sangat jauh. Sore mereka datang ke surau dan pagi harinya baru mereka pulang kerumahnya, begitulah setiap hari rutinitas anak-anak pada masa itu.

### **Berapa lama belajar mengaji di surau ?**

Anak-anak yang ikut mengaji pada umumnya sejak usia 6 tahun sampai kira-kira dia mulai dewasa (sekitar umur 10 tahun) bagi anak-anak perempuan. Setelah itu anak-anak perempuan tidak lagi ke surau mereka cukup belajar di rumah saja sedangkan bagi anak laki-laki masih tetap belajar dan bermalam di surau sampai dia bekeluarga.

### **Selain belajar mengaji, apakah ada pelajaran lain yang diajarkan di surau ?**

Di samping belajar mengaji mereka juga diajarkan silat, permainan anak nagari seperti randai, debus dan sebagainya. Kegiatan ini biasa mereka lakukan pada malam hari sehabis mengaji. Kegiatan ini tidak rutin dilakukan melainkan musiman yaitu ketika selesai panen padi, sambil menunggu padi dibawa pulang. Tempat berlangsungnya kegiatan itu bisa di halaman belakang surau atau di *dangau* ditengah sawah. Tempat belajar silat dikenal dengan istilah *talaok*.

### **Apakah silat itu hanya satu macam saja ?**

Tidak, melainkan silat itu bermacam-macam terdiri atas :

1. Silat paninjauan/silat *tuo* (tua), merupakan silat asli daerah setempat. Gerakan silat ini sangat halus, lebih menekankan pada *kilik* (ancang-ancang), gayanya hanya sekedar berdekatan saja, bersentuhan sedikit dengan lawan tapi tidak melakukan perlawanan.
2. Silat Saniang Baka, silat ini kurang berkembang. Gerakan silat ini lebih banyak memutar badan kebelakang.
3. Silat Lintau yang terdiri dari :
  - Topi Selo, gerakannya sering berdekatan dengan lawan, boleh melumpuhi lawan tetapi tidak boleh mencederai.
  - Lubuk Jantan, gerakannya cepat sekali, langkahnya seperti kilat padahal lawannya punya kesempatan untuk membela diri tetapi karena langkah kiamatnya tiba-tiba sudah menyentuh lawan. Jarak 3 meter saja tangan terentang tidak bisa di *katu* (digerakan/dilemaskan). Orang ini biasanya sudah diisi dengan ilmu kebatinanan.

### **Apakah ada penghargaan untuk murid yang sudah pandai silat ?**

Murid silat yang dianggap sudah pandai diberi gelar pandeka, yang dilewakan oleh gurunya. Gelar itu tidak merupakan warisan tetapi diperoleh dengan kemampuan sendiri dalam menguasai segala materi silat. Pada umumnya orang enggan memakai gelar tersebut karena gelar itu betul untuk orang yang mempunyai kemampuan luar biasa, luar dalamnya diisi. Artinya kepandaian dia tidak sekedar yang tampak saja seperti gerakannya tetapi bathinnya juga diisi dengan ilmu kebatinanan. Ilmu kebatinanan itu diberikan oleh guru silat dan tidak semua orang bisa mendapatkannya, melainkan orang-orang tertentu saja yang menurut penilaian guru orang itu pantas diberikan.

### **Apakah ada peraturan khusus dalam silat ?**

Bila dibandingkan silat dengan bela diri/karate (istilah sekarang) patah adalah tantangannya. Misalnya tangan direntangkan, bagi orang pesilat dalam sekejap saja bisa dipatahkannya, tetapi dalam peraturan silat tidak boleh mencederai lawan. Mereka hanya sekedar memperagakan saja untuk menakutkan lawan sekaligus menyuruhnya mundur.

### **Bagaimana caranya untuk bisa mengaji di surau ?**

Sebelum anak-anak mengaji di surau terlebih dahulu mereka diantar oleh orang tuanya. Orang tua menyerahkan anaknya pada guru mengaji untuk diajarkan mengaji dan pelajaran lain. Penyerahan itu tidak sebatas itu saja tetapi juga disertai dengan pesan agar anaknya ditegur sapa dan kalau perlu dijentik jika dia berbuat kesalahan. Jadi guru betul-betul mempunyai tanggungjawab penuh termasuk terhadap kelakuan anak didiknya.

### **Bagaimana sistem pengajian di surau ?**

Sistem pengajaran di surau adalah murid duduk melingkar dan gurunya ditengah-tengah. Murid yang datang pada guru untuk belajar secara bergantian.

### **Apakah anak-anak mengaji itu dipungut bayaran ?**

Anak-anak mengaji itu tidak dipungut bayaran dalam bentuk apapun.

### **Dari mana guru itu memperoleh kebutuhan sehari-harinya ?**

Guru mengaji itu hanya semata-mata mencari amal sedangkan kebutuhan sehari-harinya dipenuhi dari hasil sawahnya. Hanya saja pada bulan puasa masyarakat setempat membawayar zakat pada guru mengaji. Boleh dikatakan satu kali setahun itulah guru mengaji mendapat imbalannya.

### **Apakah surau itu dibangun dalam waktu yang bersamaan (serentak)?**

Dari semua surau yang masih ada terlihat bahwa pembangunannya tidak serentak. Ini terlihat dari model atapnya, dimana ada empat model atapnya (lihat gambar). Model atapnya yang paling baru pakai gonjong sudah mengikuti model atap rumah gadang Minangkabau.

### **Selain surau apakah ada tempat ibadah yang lain ?**

Seiring dengan perkembangan waktu sekitar abad 19 di kompleks surau juga dibangun sebuah masjid. Keberadaan masjid menambah kokohnya kerukunan hidup bermasyarakat, semakin berfungsinya ninik mamak yang ada. Dari bangunan masjid itu tergambar struktur masyarakat, di mana pada susunan



tiang-tiangnya melambangkan orang-orang penting dalam masyarakat. Tiang sebelah dalam sebanyak 4 batang melambangkan Tuanku yang empat orang (Tuanku Angek Hilie, Angek Rajo, Surau Gadang dan Koto). Bagian luar dari tiang yang 4 batang itu terdapat lagi tiang sebanyak 8 batang, ini melambangkan penghulu dari setiap suku. (suku yang ada sebanyak 8 suku). Bagian paling luar/sekelilingnya terdapat 22 buah tiang dan ini melambangkan jumlah ninik mamak dalam kanagarian tersebut. Sedangkan bagian yang paling tengah terdapat satu buah tiang yang panjangnya sampai ke puncak masjid, melambangkan Dt. Bandaro Kayo. Gambaran seperti itu tidak terlihat lagi saat ini karena masjid yang dahulu sudah tidak ada lagi. Sekitar tahun 1990 an masjid yang lama diruntuhkan dan diganti dengan masjid yang baru yang pembangunannya memakai arsitektur modern.

### **Siapa saja yang mengurus masjid itu ?**

Pengurusan masjid itu dilakukan secara bersama artinya dari setiap suku ada orang yang dipercayakan untuk tugas tersebut. Secara keseluruhan masyarakat Pariangan terdiri dari 4 jurai, satu jurai terdapat dua suku dan setiap jurai itu mempunyai Tuanku. Jadi dari setiap jurai tersebut ditunjuk satu orang Tuanku yang tugasnya mengurus masjid. Gelar Tuankunya adalah :

1. Tuanku Angek Hilie (dari suku Dilimo Singkek & Sikumbang)
2. Tuanku Angek Rajo (dari suku Dalimo Panjang & Pidang Laweh)
3. Tuanku Surau Gadang (dari suku Piliang & Melayu)
4. Tuanku Koto (dari suku Koto & Pisang)

Keempat orang Tuanku itu bertugas penuh dimasjid baik sebagai imam, khatib, bilal dan qarim serta hal-hal lain yang menyangkut keperluan masjid. Pembagian tugas itu tergantung pada mereka, pokoknya mereka saling bekerjasama untuk kepentingan orang banyak. Mereka ini bertugas terus menerus terutama pada waktu shalat, khusus untuk hari Jum'at ditetapkan satu orang Tuanku sebagai imam shalat Jum'at dan jika yang bersangkutan berhalangan (sakit) maka Tuanku yang lain itulah yang menggantikannya. Keselamatan/kebersihan masjid itu betul-betul terjaga. Selesai shalat isya masjid dikunci dan baru dibuka kembali waktu shalat subuh. Jika ada orang yang terlambat shalat isya dia bisa shalat dibagian beranda masjid, di sana juga tersedia peralatan shalat (seperti tikar, sajadah). Bagian beranda sengaja tidak dikunci hanya sekedar ditutup saja, ini untuk hal-hal yang sangat mendadak.

**Biasanya masjid itu mempunyai tabuh, yang dibunyikan ketika waktu sholat sudah masuk, apakah di masjid tersebut juga ada tabuh ?**

Keberadaan masjid juga dilengkapi dengan tabuah, tabuah dipukul menandakan waktu shalat telah masuk. Tabuah ada dua yaitu tabuah Jum'at dan tabuah mamang Sulaiman/tabuah larangan. Tabuah Jum'at dipakai setiap waktu shalat sedangkan tabuah larangan untuk hal-hal tertentu saja dan sangat penting. Tabuah itu terbuat dari kayu besar yang bagian tengahnya sudah dilobangi sedangkan pada bagian ujung dan pangkalnya ditutup dengan kulit lembu/kerbau yang sudah dikeringkan. Ukuran tabuah itu kira-kira  $\pm 3$  meter panjangnya dan lingkaran lobangnya berdiameter  $\pm 1\frac{1}{2}$  meter. Selain itu ditempat keamanan (pos kamling istilah sekarang) juga tersedia tontong untuk memberitahukan bahwa ada perang, kerusakan, musibah dan sebagainya. Tontong juga terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilobangi sedikit sebagai tempat pemukulnya.

### **Pada bulan puasa masyarakat melaksanakan shalat tarawih dimana ?**

Masjid dan surau sama-sama tempat ibadah, tetapi sejak adanya masjid kegiatan masyarakat jadi terbagi terutama pada bulan puasa. Biasanya masyarakat shalat tarawih di surau, kini mereka bisa memilih mau shalat tarawih di masjid atau di surau. Tidak ada paksaan bagi mereka, tetapi bagi orang tua-tua (orang lama) lebih cenderung shalat tarawih di surau karena di sana dari dahulu sampai sekarang shalat tarawihnya tetap 18 rakaat dan 3 rakaat witr sedangkan di masjid shalatnya 8 rakaat dan 3 witr. Jumlah rakaat shalat tarawih di masjid tidak tetap, ada kalanya 21 rakaat juga.

### **Apakah ada peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat yang bertempat tinggal disekitar kompleks surau ?**

Komplek surau betul-betul digunakan sebagai tempat ibadah jauh dari segala bentuk bunyi-bunyian. Malahan ada semacam larangan mulai memasuki kompleks surau dari arah manapun segala bentuk bunyi-bunyian dihentikan. Bunyi-bunyian yang dimaksudkan itu berasal dari alat musik tradisional seperti gendang, gong, talempong dan sejenisnya. Jika ada yang melanggarnya maka Dt. Rajo Api langsung turun tangan. Sampai saat ini larangan itu masih ditaati, namun karena adanya kemajuan teknologi, ditemukannya alat pengeras suara seperti mix maka masjid juga telah menggunakan alat tersebut. Dengan demikian secara berangsur-angsur masyarakat yang bertempat tinggal di kompleks surau sudah mulai menggunakan sarana hiburan modern seperti radio TV, Tep recorder dan lainnya. Mereka dibolehkan menggunakan sarana tersebut asalkan tidak dibunyikan keras-keras cukup sebatas terdengar dalam rumah saja.

**Apakah di surau juga diajarkan ilmu tarikat ?**

Keberadaan surau tidak hanya sebatas tempat mengaji melainkan juga dimanfaatkan sebagai tempat belajar tarikat, silat, permainan anak nagari (randai debus), marhaban, berzanzi, cerita-cerita lama antara murid dan guru. Di sini terdapat dua aliran tarikat yaitu tarikat Syattariyah yang ditandai dengan suluk dan tarikat Naqshabandi yang ditandai dengan shalat 40 hari. Tarikat Syattariyah cikal bakal dari Ulakan yang asalnya dari Aceh. Suluk dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang dalam satu periode itu anggotanya antara 10 - 50 orang. Suluk biasanya dilakukan oleh orang-orang yang sudah lanjut usia atau setengah baya. Kedua aliran itu hidup secara berdampingan artinya tidak ada terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan perpecahan diantara mereka. Adapun surau-surau yang dipakai sebagai tempat belajar tarikat adalah :

1. Surau Angku Imam dan surau Singguo oleh tarikat aliran Syattariyah
2. Surau Mudik dan surau Angek Rajo oleh tarikat aliran Naqshabandi.

Pada masa dahulu banyak sekali orang yang belajar tarikat dan setiap tahunnya sampai 4 kali, tetapi saat ini sudah jarang orang yang belajar tarikat boleh dikatakan hanya satu kali setahun, itupun muridnya tidak beberapa orang. Menurunnya kegiatan belajar tarikat salah satu disebabkan oleh gurunya sudah banyak yang meninggal dunia.



**Perpustakaan  
Jendera**

